



**PENOKOHAN DALAM NOVEL  
*GROMBOLAN GAGAK SETA* KARYA ANY ASMARA**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

oleh:

Septiyan Ulin Niam

2102405615

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JAWA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2009**

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Jum'at

tanggal : 28 Agustus 2009

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Drs. Dewa Made. K, M.Pd.  
NIP 195111181984031001

Sekretaris,

Drs. Hardyanto  
NIP 195811151988031002

Penguji I,

Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.  
NIP 196101071990021001

Penguji II,

Drs. Sukadaryanto, M.Hum.  
NIP 195612171988031003

Penguji III,

Yusro Edi N., S.S, M.Hum.  
NIP 195612251994021001

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 28 Agustus 2009

Septiyan Ulin Niam



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO:

1. Jika kita belum tahu bagaimana rasanya berada di bawah, maka kita tidak akan tahu bagaimana rasanya kesuksesan /keberhasilan. (Septiyan U. N.)
2. Dan jangan pernah merasa puas atas hasil yang kita dapat hari ini karena akan mematikan semangat kita untuk hari berikutnya. (Septiyan U.N.)

### PERSEMBAHAN:

Karya kecil ini kupersembahkan untuk:

1. Seluruh keluarga yang telah mengiringi perjalanan hidup penulis dengan untaian do'a;
2. Teman-teman seperjuangan dan Nimas yang tiada henti memberikan dukungan secara mengesankan;
3. Almamaterku, Universitas Negeri Semarang.

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt yang telah melimpahkan karuniaNya sehingga skripsi dengan judul *Penokohan dalam Novel Grombolan Gagak Seta Karya Any Asmara* dapat penulis selesaikan. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mendapat bimbingan dan bantuan yang berarti dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Yusro Edi Nugroho, S.S, M.Hum. sebagai pembimbing I dan Drs. Sukadaryanto, M.Hum. sebagai pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dengan penuh kesabaran dalam penyusunan skripsi ini;
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini;
3. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk menyusun skripsi;
4. Para Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah menyampaikan ilmunya kepada penulis;
5. Seluruh keluargaku tercinta yang senantiasa memanjatkan doa tulusnya untuk kesuksesan penulis;
6. Nimas yang telah memberikan kesegaran saat kejenuhan datang;
7. Teman-teman seperjuangan yang telah memberikan dorongan dan doanya, serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebut satu persatu dengan rela dan tulus membantu proses penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Penulis tidak menutup diri apabila ada kritik dan saran dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca, khususnya para pecinta sastra.

Semarang, 28 Agustus 2009

Penulis

## ABSTRAK

**Niam, Septiyan Ulin.** 2009. *Penokohan dalam Novel Grombolan Gagak Seta Karya Any Asmara*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. FBS. Unnes. Pembimbing I Yusro Edy Nuroho, S.S, M.Hum., pembimbing II Drs. Sukadaryanto M.Hum.

**Kata kunci:** penokohan, tokoh dan perwatakan, novel *Grombolan Gagak Seta*.

*Grombolan Gagak Seta* adalah novel berbahasa Jawa karangan Any Asmara. Novel ini diterbitkan pertama kali oleh P.T., Jaker, Yogyakarta, tahun 1961. Penokohan lebih mengarah pada tokoh dan perwatakan didalamnya karena didalamnya sudah menyangkut tokoh dan perwatakannya, yaitu tentang siapa tokoh-tokohnya, bagaimana karakter atau perwatakan yang dimiliki tokoh tersebut, dan bagaimana bentuk pelukisan para tokoh yang terdapat dalam novel.

Masalah penelitian ini adalah bagaimana penokohan dalam novel *Grombolan Gagak Seta* karya Any Asmara. Sejalan dengan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap penokohan dalam novel *Grombolan Gagak Seta* karya Any Asmara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Penelitian ini menggunakan teori tokoh dan penokohan yang mengacu pada pendeskripsian unsur tokoh dan penokohan.

Simpulan yang dapat ditarik dari pembahasan bahwa penokohan dalam novel *Grombolan Gagak Seta*, maka jenis tokoh-tokoh dalam peristiwa yang dialami dapat diketahui bahwa Sutopo termasuk jenis tokoh utama, tokoh protagonis, dan juga tokoh statis. Perwatakan yang dimiliki Sutopo yaitu: pemberani, humoris, pemimpin, dan berjiwa patriotis. Kemudian M.Hardjosuparto dengan watak suka menasehati, Endang Pudjiwati dengan watak pemberani dan pemalu, Inspektur Salip dengan watak gagah berani dan berjiwa pemimpin, dan Pak Ngubaeni dengan watak yang tegas: mereka termasuk jenis tokoh bawahan, tokoh protagonis, dan tokoh statis. Selanjutnya tokoh Sarpan alias Saleh, R. Wirjo atau R.Margono, pak Marto, bu Marto, dan pak Dipodisuro termasuk dalam jenis tokoh antagonis dan tokoh bawahan yang memiliki watak licik.

Kemuidan Mliwis Putih atau Prajitno dan Bu Wirjo atau Rr. Asmarawati termasuk jenis tokoh bawahan, tokoh protagonis, dan tokoh berkembang yang mengalami perkembangan dan keduanya memiliki watak penolong. Namun, Prajitno berwatak pendiam. Berbeda dengan Sarpan alias Saleh dan R. Wirjo atau R. Margono yang memiliki dua kepribadian dan mereka memiliki watak yang kejam dan pembohong. Sarpan memiliki watak pelit, suka mengintip, dan mata keranjang. Kemudian Bu Wirjo atau Rr.Asmarawati termasuk tokoh netral karena sebenarnya ia adalah empu cerita dalam novel *Grombolan Gagak Seta*. Sedangkan R.Wirjo termasuk tokoh tipikal yang menonjolkan watak kebangsawanannya.

Teknik pelukisan tokoh dalam novel *Grombolan Gagak Seta* yang paling banyak kemunculannya terdapat dalam teknik pikiran dan perasaan, teknik reaksi tokoh, teknik tingkah laku, dan teknik pelukisan fisik. Keempat teknik ini yang paling dominan kemunculannya dalam novel *Grombolan Gagak Seta*..

## SARI

**Niam, Septiyan Ulin.** 2009. *Penokohan dalam Novel Grombolan Gagak Seta Karya Any Asmara*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. FBS. Unnes. Pembimbing I Yusro Edy Nuroho, S.S, M.Hum., pembimbing II Drs. Sukadaryanto M.Hum.

**Kata kunci:** penokohan, tokoh dan perwatakan, novel *Grombolan Gagak Seta*

Grombolan Gagak Seta mujudake novel basa Jawa karangane Any Asmara. Novel iki diterbitkake sepisan dening P.T. Jaker, Yogyakarta, 1961. Babare Penokohan luwih ngarah ing tokoh lan watak ing dalem cerita amargo sampun nyangkut tokoh dan watakipun, yakuwi; sinten tokoh-tokohipun, priipun watak ing tokoh punika, lan priipun bentuk pelukisan kabeh tokoh ing novel..

Masalah ing panaliten iki yaiku kepriye penokohan ing novel Grombolan Gagak Seta karangane Any Asmara. Dene tujuan panaliten iki yaiku kanggo njlentrehake penokohan ing novel Grombolan Gagak Seta karangane Any Asmara.

Panaliten iki migunakake pendekatan objektif. Panaliten iki migunakake teori tokoh lan penokohan supaya ngacu njlentrehake unsur tokoh lan penokohan.

Dudutan sing bisa ditarik saka pembahasan penokohan ing novel Grombolan Gagak Seta ing pristiwa punika paraga ingkang asma Sutopo melebet jenis paraga utama, paraga protagonis, lan paraga statis. Watak menika ingkang dipun gadahi Sutopo inggih menika kendel, guyon, seneng nulung, tresna ing nagari, pemimpin, lan gagah. Salajenge paraga ingkng gadah asma .M.Hardjosuparto anggadahi watak seneng pitutur, Endang Pudjiwati anggadahi watak wantor lan isinan, Inspektur Salip anggadahi watak kendel lan pinter mimpin, lan Pak Ngubaeni anggadahi watak teges: sedaya mlebet jenis paraga bawahan, paraga protagonis, lan paraga statis. Seaya anggadahi watak ingkang sae.. samenika paraga Sarpan alias Saleh, R. Wirjo utawi R.Margono, pak Marto, mbok Marto, lan pak Dipodisuro mlebet ing jenis paraga antagonis lan paraga bawahan ingkang anggadahi watak kejem lan licik.

Menawi Mliwis Putih utawi Prajitno lan mbok Wirjo utawi Rr. Asmarawati mlebet jenis paraga bawahan, paraga protagonis, lan paraga berkembang ingkang anggadahi kalih perilaku utawi ngalami perkembangan lan kalih-kalihe sami-sami anggadahi watak nulung. Nanging, Prajitno watakipun meneng. Benten kaliyan Sarpan alias Saleh lan R. Wirjo utawi R. Margono, sanajan ugi mlebet paraga berkembang ingkang anggadahi kalih pribadi, sedaya gadah watak kejem. Sarpan saluwehe gadah watak pelit, seneng ngintik, lan mata keranjang. Salajenge mbok Wirjo utawi Rr.Asmarawati mlebet ing paraga netral amargi asline inggih menika empu cerita ing novel Grombolan Gagak Seta. Menawi R.Wirjo mlebet paraga tipikal ingkang katon watak bangsawane.

Teknik pelukisan tokoh ing novel *Grombolan Gagak Seta* ingkang paling katah jedol kawontene ing teknik pikiran lan rasa, teknik reaksi paraga, lan teknik tumindak. Telu teknik iki sing paling dominan ngetok ing novel *Grombolan Gagak Seta*.

## DAFTAR ISI

PENGESAHAN KELULUSAN .....	i
PERNYATAAN.....	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iii
PRAKATA.....	iv
SARI.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
BAB II LANDASAN TEORETIS .....	7
2.1 Hakikat Tokoh dan Penokohan .....	7
a. Pengertian Tokoh .....	7
b. Penokohan.....	11
2.2 Jenis-jenis Tokoh.....	14
2.1.1. Tokoh Utama dan Tokoh Bawahan.....	15
2.1.2. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis.....	16
2.1.3. Tokoh Setatis dan Tokoh Berkembang .....	17
2.1.4. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral.....	19
2.3 Teknik Pelukisan Tokoh.....	20
BAB III METODE PENELITIAN .....	27
3.1 Pendekatan Penelitian .....	27
3.2 Sasaran Penelitian .....	27
3.3 Teknik Analisis Data.....	28
BAB IV TOKOH DAN PERWATAKAN MELALUI JENIS-JENIS TOKOH DALAM NOVEL <i>GROMBOLAN GAGAK SETA</i> .....	30
4.1. Jenis-jenis Tokoh dalam Novel GGS.....	30



4.1.1 Tokoh-tokoh Novel GGS dalam Tokoh Utama dan Tokoh Bawahan.....	30
4.1.1.1 Karakter Tokoh Utama .....	30
4.1.1.2 Karakter Tokoh Bawahan .....	39
4.1.2 Tokoh-tokoh Novel GGS dalam Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis .....	77
4.1.2.1 Karakter Tokoh Protagonis.....	78
4.1.2.2 Karakter Tokoh Antagonis.....	88
4.1.3 Tokoh-tokoh Novel GGS dalam Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang .....	93
4.1.4 Tokoh-tokoh Novel GGS dalam Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral.....	97
BAB V PENUTUP.....	104
5.1 Simpulan .....	104
5.2 Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA .....	106
LAMPIRAN	

PERPUSTAKAAN  
UNNES

## **Sinopsis Novel *Grombolan Gagak Seta***

*Sutopo inggih punika salah setunggali tentara ingkang sampun dipun rasionalisasi ing kalangan punika. Sutopo sampun di rasan-rasan Endang Pudjiwati dan M. Hardjosupaarto ing griya. Lajeng Sutopo wonten ing ngajeng griya, dawa umure. Sutopo radha ora trima keputusane negara ngerasionalisasi ing kalangan tentara, sawuse kabeh pangurbanane Sutopo berjuang. Banjur Sutopo sadar sawuse di wenehi wejangan kalijan M. Hardjosuparto. Dadi Sutopo ngerti kekarepane negara kuwi.*

*Sawuse kuwi Sutopo pengen berjuang wonten ing kalangan ngisor, berjuang ing kalangan masyarakat. Sutopo kabantu kalijan Endang Pudjiwati lan Prajitno adik-adike. Ngrubah para warga dados warga ingkang anggadahi solidaritas ingkang tinggi, marahi wong-wong sing wuta aksara, marahi tandur, politik, lan sekabihe kanti desa Tempel punika dados desa ingkang tentrem lan adil.*

*Seminggu saanjure kuwi, desa Tempel ana kisruh. Teka para begal, garong, maling, kapak, lan saliyane. Para warga pada minder lan wedi metu bengi-bengi. Banjur Sutopo lan para warga ngadakake ronda saben bengi. Tiba bengi sing ketuani kuwi Sutopo. Ana kisruh, R. Wirjo sedho. Wonten griya R. Wirjo banjur akeh wong pada nonton lajeng pulisi pada teka mriksa.*

*Bu Wirjo sedih banget kelangan garwane kuwi. Ora suwe ganti Bu Wirjo sing ilang, kabare di culik grombolan julik. Gang telunggdinane malah disusul ilange Endang Pudjiwati. Banjur Sutopo anggadahi niat, ora bakal bali ngomah yeng durung nemu adine Endang pudjiwati lan Bu Wirjo. Ing tengah kuburan sing sepi njejet ana wong telu nganggo sandang sarwa ireng met saka kuburun, banjur*

*Sutopo nututi terus tekan guwa Siluman daerah Magelang. Ning kana Sutopo ngindik-indik melebu njera guwa. Sutopo banjur weruh Bu Wirjo lan Endang Pudjiwati diiket. Banjur Sutopo ngindik-indik nulung lan nguculi taline. Banjur arep metu Sutopo ketuduk salah sijine grombolan kuwi. Banjur pada gelut brangasan. Nanging Sutopo kalah dibut wong telu, banjur Sutopo melu di sikep.*

*Inspektur Salip lan 10 pulisi teka ingguwa kuwi amargi entuk kabar saka Mliwis Putih. Bandjur kabeh bisa selamat sawuse grombolan gagal seta kuwe pindah ing panggonan liyane. Lajeng gua di jurke kajikan para pulisi, supados grombolan kuwi sirna.*

*Desa Tempel dadi tentrem manih. Para warga pada pinter tandur pari lan liya-liyane. Sutopo ora bisa ngajar amerga lara, lara gandrung karo Bu Wirjo. Nanging enggal mari amerga Endang Pudjiwati menahi wejangan maring Sutopo yeng seneng ya ngomong, aja di pendeng marai lara. Ora let suwe Bu Wirjo ilang maneh di culik Grombolan Gagak Seta. Sutopo lan Inspektur Salip bingung, banjur oleh kabar saka Mliwis Putik panggonane Bu Wirjo disikep, nanging wis tekan panggonane Bu Wirjo ora ana. Bu Wirjo wis di pindah ing gua sijine Grombolan Gagak Seta kuwi.*

*Sutopo lan Inspektur Salip di wenehi arah Mliwis Putik panggonan bu Wirjo disikep. Tekan guwo kuwi Sutopo lan Inspektur Salip jebol lawang guwa bareng-bareng. Lajeng nulung nulung Bu Wirjo. Nanging arep wae metu guwo Sutopo ketuduk maneh lan pada gelut. Sutopo lan Inspektur Salip kuwalahan lan kalah, lajeng pas Sutopo arep di tujes Ketua Gagak Seta bu Wirjo jerit barengan tekane Mliwis Putih. Ketua Gagak Seta minder, amerga kedoke di bonggkar yen Ketua*

*Gagak Seta kuwi jenenge Sarpan alias Saleh. Nanging Ketua Gagak Seta ora ketekan akal, mencolot marani Bu Wirjo kanggo nangkis pistol sing di arah ke Mliwis Putih. Mliwis Putih di dupak lan pistule mletik adoh. Nanging pas wae Ketua Gagak Seta arep mlayu di gondeli Sutopo lan di pistol Mliwis Putih kena dadane.*

*Sutopo, Ispaktur Salip, lan Bu Wirjo pada sadar. Banjur Sutopo mbukak topenge Ketua Gagak Seta yakuwi Saleh lan Mliwis Putih pada di uculi topenge yakuwi Prajitno adine dewe. Desa Tempel dadi aman lan tentrem manih ora ana bangsane begal, maling, culik, kapk, lan liya-liyane.*

*Seminggune Sutopo, Inspektur Salin, dan Prajitno wis bisa bali saka rumah sakit amarga wis mari. Metu di jemput kaliyan Endang Pudjiwati, Bu Wirjo, lan para polisi. Kabeh pada seneng awit gorombolan Gagak Seta lenyap, sing gawe rusuh lan pepati.. Bu Wirjo mengadakake pesta lan Prajitno menehi podato. Sebenare Prajitno kuwi entok tugas dados pulisi rahasia kangge nyikep Sarpan alias Saleh sing kabur saking Nusakambangan lajeng netep ing daerah Magelang lan ketemu R. Wiryo. R. Wirjo sebenere yaiku R. Margono salah sijine pedagang candu gelap buronan pulisi. Banjur R. Margono nglamar Rr. Asmarawati putrine R. Abimanju, kepala jawatan Kehutanan ing dusun Pakis Magelang. Nanging R. Abimanju nolak amarga R. Margono duda umur 45 taun. R. Margono kuciwa banjur jaluk Sarpan kangge mejahi R. Abimanju. Ananging Sarpan jaluk patang persyaratan yakuwi; 1) Sarpan diangkat dadi anak keponakan, 2) Banda R. Abimanju, Sarpan sing ngepek, 3) saben sasi menehi duwet RP.1000,- kanggo Sarpan, lan 4) yeng wis limang taun Rr. Asmarawati kudu diserahkan karo*

*Sarpan lan R. Wirjo setuju persyaratan kuwi. Banjur R. Abimanju dibunuh lan dirampok. Banjur R. Margono ngrubah asma dados R. Wirjoseputro lajeng ngelamar Rr. Asmarawatu lan netep ing desa Tempel dados pedagang hasil bumi.*

*Saleh atau Sarpan sebenare demen kalijan Rr. Asmarawati lan deweke rela nunggu limang taun. Pas wis limang taun Saleh nagih janjine, nanging R. Wirjo nolak. Banjur di pejahi R. Wirjo lan Bu Wirjo di culik. Kacek telung dina di susul ilange Endang Pudjiwati sing uga di senengi Saleh.*

*Sawuse rampung cerita Prajitno, Sutopo, lan Inspektur Salip tilik Bu Wirjo sing lagi di tunggoni Endang Pudjiwati. Bu Wirjo iseh medi apa sing di ceritakake Prajitno. Banjur Bu Wirjo ngajak Prajitno nunggoni, nanging Prajitno langsung nolak lan ngusulke wong sing ning sandinge yokuwi Sutopo sing gelem ngancani nganti tuwa. Sutopo isen lan banjur pandeng-pandangan kalijan bu Wirjo.*

*Ora suwe Sutopo lan Bu Wirjo nikah, bebarengan kalijan Endang Pidjiwati lan Inspektur Salip. Desa Tempel balik aman lan tentrem.*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penokohan lebih mengarah pada tokoh dan perwatakan didalamnya karena penokohan lebih didalamnya sudah menyangkut tokoh dan perwatakannya. Penokohan lebih mengarah pada siapa tokoh-tokohnya, bagaimana karakter atau perwatakan yang dimiliki oleh tokoh tersebut, dan bagaimana bentuk pelukisan para tokoh itu.

Peneliti menganalisa sebuah novel dari karya Any Asmara yang berjudul *Grombolan Gagak Seta* yang merupakan karya fiksi yang menceritakan tentang tokoh, peristiwa penculikan, pembunuhan, asmara, dan watak tokoh yang memiliki dua watak atau perilaku ganda.

Tokoh dalam novel *Grombolan Gagak Seta* memiliki keunggulan tentang siapa tokoh-tokoh didalamnya bahwa tokoh tersebut memiliki ketulusan dalam pengabdianya terhadap negara dan rela berkorban jiwa dan raga sebagai seorang tentara, ada tokoh yang suka memberi saran, ada pula tokoh yang selalu dikagumi oleh pembaca dan begitu pula sebaliknya, ada juga tokoh yang selalu menggoda tokoh-tokoh, ada pula tokoh yang pendiam, dan ada pula tokoh selalu menolong.

Tokoh dalam novel *Grombolan Gagak Seta* terdapat pula perwatakan yang membedakan tokoh satu dengan tokoh yang lainnya. Terdapat tokoh yang bersifat tetap dalam ceritanya dan ada pula tokoh berkembang dalam ceritanya, semisal

tokoh yang memiliki dua pribadi dalam ceritanya. Tokoh yang berwatak licik, sombong, dan serakah yang lebih menghidupkan cerita.

Peristiwa yang terjadi dalam novel *Grombolan Gagak Seta* yaitu; peristiwa tentang seputar asmara antara pasangan yang saling mencintai terhalang karena perkawinan paksa, peristiwa perampokan yang menakutkan, peristiwa penculikan, peristiwa tentang narapidana yang kabur dari penjara, dan ada juga peristiwa melatar belakangi kehidupan dari pengarang itu sendiri.

Novel *Grombolan Gagak Seta* memiliki keunggulan yang berbeda daripada novel-novel karangan Any Asmara yang lain, seperti 1) *Kumandangan Katresnan* yang hanya bercerita tentang seputar asmara antara dua tokoh atau pasangan saling mencintai yang menyedihkan karena dalam cerita terdapat unsur kawin paksa, 2) Kemudian novel *Rante Mas* juga hanya menceritakan tentang perjodohan antar para grilya pada saat penjajahan Belanda di daerah Jogjakarta, dan 3) Novel *Kencana Tirta Gangga* yang bercerita tentang asmara dan adat yang berada di daerah Bali.

Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa novel-novel karya Any Asmara banyak menceritakan tentang asmara para tokoh yang dibumbui dengan perwatakan yang berbeda-beda sesuai permasalahan yang terjadi. Namun, novel *Grombolan Gagak Seta* ini menarik untuk dipilih sebagai bahan kajian karena bukan hanya menyajikan fenomena kajiwaan tentang asmara saja, melainkan tentang peristiwa penculikan, pembunuhan dan juga didalamnya terdapat tokoh yang memiliki dua watak atau dua karakter sehingga jalan ceritanya menarik

untuk diteliti lebih lanjut. Dilihat dari judulnya menarik dan penguraian perwatakan dan tokoh yang memiliki dua karakter juga merupakan sesuatu unik.

Novel *Grombolan Gagak Seta* yang selanjutnya disingkat dengan novel GGS adalah salah satu dari sekian banyak bentuk karya sastra. Dari satu sisi dapat dianggap sebagai gambaran masyarakat, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Dari sisi lain novel GGS dapat menambah khasanah sastra jawa.

Dengan demikian, novel GGS dapat dianggap sebagai perekaman kehidupan masyarakat pada suatu tempat yang mengungkap tentang perwatakan oleh pelaku cerita dalam novel. Hal ini bukan hanya sebagai rekaman kejadian sehari-hari dalam masyarakat semata, melainkan perwujudan gagasan pengarang. Pemikiran tersebut dapat memberikan kemungkinan-kemungkinan tentang cara untuk lebih jauh memahami hidup di tengah-tengah masyarakat.

Cerita dalam novel GGS merupakan bagian dari karya sastra, seperti halnya dengan cerpen dan puisi. Maka sebuah cerita juga memiliki unsur-unsur pembangun cerita dan saling terkait. Melalui unsur-unsur pembangunan dalam karya sastra yang ada dalam novel GGS, pengarang memaparkan permasalahan yang bergejolak dalam kehidupan masyarakat dan cerita yang jarang di jumpai dalam dunia nyata. Unsur-unsur tersebut perlu ditelaah untuk mendapatkan totalitas penelitian dalam sebuah teks cerita. Dalam karya sastra terungkap berbagai pengalaman hidup manusia: yang baik, yang jahat, yang benar, maupun yang salah. Karya sastra juga memberi hiburan, sehingga dalam lubuk hati



manusia tertanam kecintaan dan keindahan terhadap karya sastra. Serta karya sastra adalah ekspresi dari keindahan yang selalu menyenangkan untuk dibaca.

Novel GGS menceritakan tentang keadaan yang terjadi pada saat karya ini dibuat, yaitu pada tahun 1960-an oleh Any Asmara. Pengarang menciptakan karya sastra ini berdasarkan pada kejadian-kejadian atau permasalahan yang dialami dalam suatu lingkungan masyarakat di sekitarnya. Novel GGS di dalamnya terdapat tokoh yang memiliki kepribadian ganda, artinya tokoh yang sewaktu-waktu sebagai orang biasa tetapi terkadang menjadi sosok yang tidak pernah dijumpai atau bahkan dikenal.

Novel GGS termasuk novel detektif karena menceritakan tentang penyelidikan seorang polisi rahasia bernama Prajitno menyamar menjadi orang tua dengan ciri-ciri yaitu; jubah putih, berjanggut, dan berambut putih mengaku dirinya bernama Mliwis Putih. Diketahui novel ini merupakan novel detektif, bahwa bagian akhir cerita semua kejahatan Saleh alias (yaitu; pemimpin *Grombolan Gagak Seta*) terbongkar kedoknya yang mengaku sebagai keponakan dari R. Wirjo di desa Tempel dan sebenarnya R. Wirja adalah gembong pengedar ganja yang sudah lama dicari-cari polisi. Serta Sutopo yang selalu membela kebenaran dan membasmis kejahatan. Termasuk novel detektif karena memiliki ciri: terdapat tokoh polisi, korban, penculikan, dan pembunuhan di dalam novel GGS.

Hal-hal yang dialami para tokoh dalam novel GGS adalah 1) peristiwa perampokan yang dilalukan oleh para grombolan yang menakutkan; datang dan pergi tanpa jejak seperti hantu saja, 2) peristiwa penculikan yang dilakukan

grombolan tersebut; grombolan tersebut menculik janda muda B. Wirjo yang kemudian menculik gadis kembang desa hitam manis, Endang Pudjiwati namanya. Endang adalah adik dari Sutopo dan kekasih dari Inspektur Salip, 3) kemudian peristiwa tentang narapidana yang kabur dari penjara yang bersembunyi di daerah Magelang, dekat Djogdjakarta. Serta masih banyak lagi peristiwa yang menarik lainnya.

Hal-hal lain yang menarik pada novel GGS menceritakan tentang peristiwa pada tahun 1961 yang menunjukkan adanya hal-hal penting, yaitu watak rela berkorban terhadap tanah air Indonesia dan rasa yang tumbuh atas dasar hati nurani dalam diri pribadi masyarakat, tidak bisa lepas dari kisah asmara yang tulus tanpa paksaan, dan pemilihan tokoh dalam perwatakan yang baik, sehingga masyarakat dapat mengambil manfaat yang baik dalam novel tersebut.

Peneliti memilih novel berbahasa Jawa karena novel tersebut perlu dikaji lebih lanjut agar dapat diketahui sejauh mana perkembangan dan pertumbuhan sastra Jawa; sehingga tetap lestari dan dapat mengetahui bagaimana bentuk alur cerita melalui penokohan atau perwatakan yang menjelaskan tentang tokoh yang memiliki watak, sifat, dan karakter masing-masing dalam novel GGS. Serta dapat mengetahui bahwa novel GGS karya Any Asmara termasuk jenis novel detektif.

## **1.2 Rumusan Masalah**

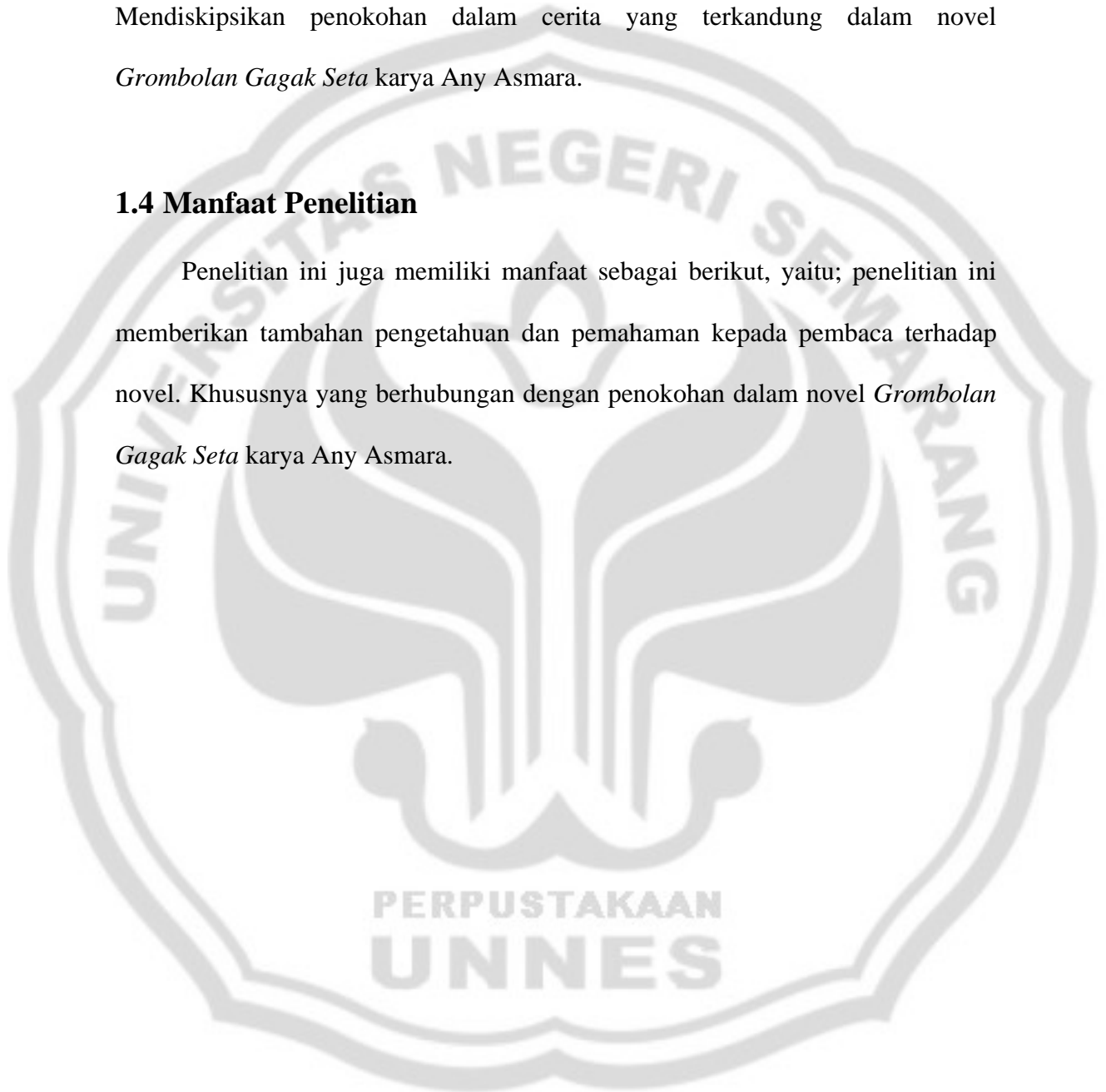
Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana penokohan dalam cerita novel *Grombolan Gagak Seta* karya Any Asmara?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini yaitu: Mendiskripsikan penokohan dalam cerita yang terkandung dalam novel *Grombolan Gagak Seta* karya Any Asmara.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini juga memiliki manfaat sebagai berikut, yaitu; penelitian ini memberikan tambahan pengetahuan dan pemahaman kepada pembaca terhadap novel. Khususnya yang berhubungan dengan penokohan dalam novel *Grombolan Gagak Seta* karya Any Asmara.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **2.2. Hakikat Tokoh dan Penokohan**

##### **a. Pengertian Tokoh**

Peristiwa dalam karya fiksi adalah manifestasi/cerminan dari kehidupan sehari-hari. Pada peristiwa tersebut selalu terdapat tokoh atau pelaku. Pelaku bertugas mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita yang disebut dengan tokoh (Aminuddin 2002:79).

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi. Dengan peristiwa itu mampu terjalin suatu cerita (Aminuddin 2002:77). Sudjiman (dalam Zulfahnur 1996:29) mengungkapkan bahwa tokoh adalah individu rekaan berwujud manusia atau binatang yang mengalami peristiwa atau lakuan dalam cerita. Sementara itu Nurgiyantoro (2007:165) berpendapat bahwa istilah “tokoh” menunjuk pada waktu cerita, misalnya sebagai jawaban atas pertanyaan: “siapakah tokoh utama cerita itu” atau “siapakah tokoh utama dan tokoh tambahan dala cerita itu”.

Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang beragam. Tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh utama, sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu (Aminuddin 2002:79-80).

Suatu cerita bukan merupakan urutan kejadian-kejadian saja. Kejadian-kejadian tersebut ada yang khusus bersangkutan dengan orang-orang tertentu atau kelompok tertentu bahwa setiap cerita harus ada pelaku atau tokoh. Pada prinsipnya struktur suatu cerita bergantung pada penentuan tokoh utama. Tentu saja disamping tokoh utama diperlukan tokoh-tokoh tambahan lainnya sebagai pelengkap (Tarigan 1984:138).

Menurut Aminudin (2002:79-83) dalam menentukan siapa pelaku utama dan siapa pelaku tambahan dalam suatu cerita, pembaca dapat menentukannya dengan melihat keseringan pemunculannya dalam suatu cerita. Pembaca juga dapat menentukannya melalui petunjuk yang diberikan oleh pengaran. Pelaku utama umumnya merupakan tokoh yang sering diberikan komentar dan dibicarakan dengan sekadarnya. Selain itu, tokoh utama juga dapat ditentukan melalui judul ceritanya, misalnya jika terdapat cerita dengan judul *Serat Riyanto* dan lain sebagainya.

Berdasarkan tingkat perkembangan perwatakan tokoh cerita, tokoh dibedakan menjadi tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh ini sering terlibat dan tidak terpengaruh adanya perubahan-perubahan lingkungan. Tokoh ini memiliki sikap dan watak yang relative tetap, tidak berkembang sejak awal hingga akhir cerita. Tokoh berkembang perwatakannya sejalan dengan perkembangan peristiwa dan plot yang disahkan. Tokoh ini akan berkembang

wataknya dan mengalami perubahan dari awal, tengah dan akhir cerita sesuai dengan tuntutan cerita (Levis dalam Nurgiyantoro 2007:188).

Menurut Nurgiyantoro (2007:165) tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya sastra naratif atau drama yang ditafsirkan pembaca memiliki kualitas moral dan kecendrungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh merupakan unsur penting dalam karya naratif yaitu: siapa yang diceritakan, siapa yang melakukan sesuatu dan dikenal sesuatu, dan siapa pembuat konflik; merupakan hal yang berhubungan dengan tokoh.

Menurut Sudjiman (1991:16) tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam berbagai peristiwa. Sementara itu Sayuti (1996:43) menegaskan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam tindakan.

Teori mengenai tokoh, termasuk dalam pembicaraan unsur intrinsik suatu karya sastra; sebagaimana diketahui bahwa teks sastra dapat didekati melalui teks itu sendiri (intrinsik) maupun melalui luar teks itu sendiri (ekstrinsik). Pendekatan intrinsik merupakan pendekatan dari dalam teks. Maksudnya, unsur yang ditelaah adalah unsur-unsur dalam cerita. Unsur-unsur tersebut adalah alur, tokoh, ruang, dan sebagainya. Oleh karena itu, teori yang digunakan adalah strukturalisme naratif yang menyangkut alur, tokoh, setting, dan yang lainnya dalam suatu cerita..

Menurut Luxemburg (1984:171) pandangan tentang tokoh; 1) pandangan itu biasa berasal dari pencerita atau tokoh-tokoh lain, 2) tokoh dapat dilihat melalui analisis diri. Jika seorang tokoh berbicara kepada dirinya sendiri berarti

tokoh tersebut sedang berbuat pengakuan diri. Penilaian tokoh atas dirinya belum tentu tepat dan mungkin sekali ia berdusta, mengelabui, atau sedang terkena gangguan mental, 3) apabila seorang tokoh disajikan melalui sikap dan tindakannya hal ini dapat dikatakan sebagai tindakan pengecut. Ketiga cara ini didasarkan pada asumsi bahwa tokoh merupakan salah satu objek rekaan yang dapat difokalisasi atau dipandang

Analisis tokoh pada dasarnya adalah analisis ciri-ciri tokoh sebagaimana terlihat oleh pemandang (pembaca atau peneliti). Tokoh cerita bersifat fiktif, umumnya mereka digambarkan dengan ciri-ciri yang berhubungan dengan kepribadian dan sikap serta tingkah laku mereka dalam peristiwa. Ciri fisik, mental, dan sosial merupakan ciri-ciri atau tanda yang khas yang ditampilkan oleh pengarang. Oleh karena itu kritikus harus mampu menemukan tanda-tanda semiotik tersebut untuk mengungkap hal yang berhubungan dengan tokoh.

Pengarang novel menguatkan cerita melalui penggambaran para tokoh. Penggambaran para tokoh tersebut merupakan salah satu unsur yang sangat berperan dalam karya fiksi yang berupa novel, bahwa tokoh merupakan pelaku didalam cerita. Cerita dalam novel akan menjadi hidup bila disisipi kehidupan para tokoh lengkap dengan segala konflik yang dialaminya para tokoh tersebut. Pada umumnya para tokoh digambarkan dengan ciri-ciri yang berhubungan dengan kepribadian para tokoh dan sikap serta perilaku para tokoh itu sendiri.

Para tokoh yang terdapat dalam cerita novel memiliki peranan yang berbeda-beda. Peranan tokoh atau pelaku dalam cerita novel memiliki peran penting yang disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama. Dalam menentukan

tokoh utama, pembaca dapat menentukan lewat *jarang-sering*-nya tokoh tersebut muncul dalam cerita novel. Selain lewat pemahaman peran dan *jarang-sering*-nya muncul dalam menentukan tokoh utama dapat juga ditentukan lewat pelukisan tokoh yang digambarkan oleh pengarangnya. Tokoh utama umumnya merupakan tokoh yang sering diberi komentar dan dibicarakan oleh pengarang. Adapun tokoh yang tidak memiliki peranan penting dalam suatu cerita yang hanya melengkapi, mendukung, dan melayani tokoh utama maka disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu (Aminuddin 2002:79-80).

#### b. Penokohan

Penokohan mencakup beberapa macam tokoh dan perwatakan yang merupakan bagian penting dari sebuah karya sastra. Bahkan dalam skenario film, penokohan juga merupakan unsur penting yang dapat menjalankan cerita. Khusus dalam karya sastra, baik roman, novel, maupun cerita pendek, penokohan merupakan unsur penting yang akan sangat menentukan alur, mewujudkan tema, menyampaikan tendensi, dan menyampaikan amanat atau pesan. Pastinya penokohan mempunyai peranan begitu penting dalam karya sastra fiksi yang berupa novel dengan teknik pelukisan tokoh, artinya; dengan penggambaran pra tokoh dalam cerita.

Sehingga maksud dari penokohan ialah pelukisan atau gambaran yang jelas tentang seorang atau pelaku yang di sampaikan dalam sebuah cerita, menurut Jones (dalam Nurgiyantoro 2002:165). Penokohan menunjuk pada penempatan para tokoh tertentu dengan watak yang berbeda dalam sebuah cerita. Istilah



penokohan itu lebih luas pengertiannya dari pada tokoh dan perwatakan sebab penokohan sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam suatu cerita. Sehingga dapat memberi gambaran yang jelas kepada pembaca. Istilah penokohan menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh, seperti yang ditafsirkan pembaca lebih menunjuk pada pribadi seorang tokoh. Sedangkan yang dimaksud dengan tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa cerita (Sudjiman. 1992:16). Bahwa, tokoh hanyalah rekaan dari pengarang saja dalam suatu cerita dengan peristiwa rekaan pengarang sehingga bisa menunjukkan karakter dari tokoh rekaan tersebut.

Penokohan ialah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita, menurut (Jones dalam Nurgiantoro 2002:65). Penokohan menunjuk pada penempatan tokoh tertentu dengan watak yang kompleks di dalam sebuah cerita. Istilah penokohan lebih luas pengertiannya dari pada tokoh dan perwatakan karena penokohan juga mencakup tentang siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana pemempatan dan pelukisannya dalam cerita. Penokohan dapat memberi gambaran yang jelas kepada pembaca, bahwa penokohan menunjuk pada sifat, watak, dan sikap para tokoh; seperti yang ditafsirkan pembaca bahwa penokohan lebih menunjuk pada pribadi seorang tokoh, yaitu perwatakannya.

Penokohan berfungsi menghidupkan cerita dan membentuk imajinasi pada pembaca. Cerita menjadi hidup apabila terdapat tokoh yang mendukungnya. Setiap tokoh mempunyai peran dan watak yang berbeda-beda. Ada tokoh

protagonis yang mendukung ide, tokoh antagonis yang menentang ide, dan tokoh trigonis yang menolong jika tokoh protagonis menghadapi kesulitan. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi ada pula berwujud binatang atau benda yang diimajinasikan (Sudjiman. 1991:16). Sehingga tokoh dapat dibedakan sesuai dengan peran, bentuk, dan watak tokoh itu sendiri.

Sebagai gambaran manusia umumnya, tokoh dalam novel akan mampu menghidupkan cerita bila masing-masing tokoh dibebaskan pengarang untuk menampilkan peran dan watak sendiri-sendiri. Dengan penampilan peran dan watak setiap tokoh akan terasa hidup, bergerak sendiri-sendiri sesuai dengan watak tokoh, sifat tokoh, dan pandangan tokoh. Sehingga bentuk pandangan tokoh protagonis dengan tokoh antagonis akan menghidupkan cerita dalam novel dan memiliki ciri khas dari masing-masing tokoh, sesuai dengan kesan imajinasi yang kuat dari pengarang.

Kesan imajinasi yang kuat dari pengarang akan timbul apabila dalam penokohan ditampilkan tokoh cerita yang mampu berdiri sendiri di hadapan pembaca, tanpa diberi penjelasan oleh pengarang. Perwatakan tokohnya mampu memberikan sugesti kepada pembaca untuk lebih dalam menghayatinya. Pengarang hanya cukup menyajikan watak tokoh lewat percakapan, lukisan fisik, lukisan latar yang dapat merangsang pembaca untuk lebih aktif meresapinya, sehingga pembaca memperoleh kesempatan untuk melepas daya imajinasinya.

Penokohan juga mempunyai hubungan yang erat dengan latar cerita. Agar tokoh-tokoh meyakinkan, pengarang perlu melengkapi diri dengan pengetahuan yang luas dan tentang lingkungan masyarakat yang hendak digunakannya sebagai

latar dalam cerita. Tokoh dan latar merupakan unsur novel yang erat hubungannya dan saling menunjang. Bahwa, latar mendukung tokoh dan menentukan tipe tokoh cerita. Sehingga watak atau karakter tokoh dapat diungkapkan lewat gambaran pengarang tentang pelukisan latar.

Karakter tokoh dalam karya sastra, termasuk dalam novel menjadi kehidupan masyarakat luas. Karakter tokoh yang baik dapat dijadikan contoh bagi masyarakat, terlebih-lebih bagi para pelajar? kaum muda. Karakter tokoh yang jelek atau jahat menjadi gambaran masyarakat maupun kaum muda untuk menghindarinya. Penokohan dalam karya sastra merupakan analisa kehidupan masyarakat yang dialami pengarang dan direkayasa berdasarkan imajinasi pengarang, sehingga karakter tokoh-tokohnya akan selalu memberikan pengertian positif bagi masyarakat luas. Melalui penokohan, masyarakat akan memperoleh pengalaman kehidupan yang luas sehingga bisa dijadikan bekal di kehidupannya.

Seorang pengarang juga sering kali memberikan pemahaman watak kepada para pembaca secara langsung tentang seperti apa tokoh yang ditampilkan pengarang. Pemahaman watak seseorang juga dapat diketahui lewat apa yang dibicarakan orang lain terhadapnya. Begitu juga dari pergaulan orang lain, kita sering kali dapat menebak watak yang dimiliki tokoh tersebut.

### **2.3. Jenis-jenis Tokoh**

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat saja

dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan sekaligus, misalnya sebagai tokoh utama, protagonis, berkembang, tipikal dan lain-lain (Nurgiyantoro 2002:176-190).

### **2.3.1. Tokoh Utama dan Tokoh Bawahan**

Berdasarkan peran tokoh di dalam cerita, macam tokoh dapat dibedakan atas tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran tokoh pimpinan disebut tokoh utama. Ia menjadi pusat sorotan di dalam kisah. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh tersebut di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Tokoh yang diutamakan penceritanya ini sangat menentukan perkembangan alur cerita secara keseluruhan. Sebab; tokoh ini paling banyak diceritakan, selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, dan selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenal sebagai kejadian dan konflik (Nurgiyantoro 2002:177). Tokoh utama dalam sebuah novel mungkin lebih dari seorang, walaupun kadar keutamaannya tidak selalu sama. Keutamaan tokoh ditentukan oleh; dominsi, banyaknya penceritaan, dan pengaruhnya terhadap perkembangan plot secara keseluruhan. Sedangkan menurut Aminuddin (1995:80) pelaku utama atau pelaku inti yaitu pelaku atau tokoh yang memiliki peran penting dalam suatu cerita. Tokoh utama umumnya merupakan tokoh yang sering diberi komentar dan dibicarakan oleh pengarang.

Sedangkan yang dimaksud tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya, namun kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama (Sudjiman 1992:19). Jika ada tokoh bawahan yang tidak memegang

peranan dalam cerita, tokoh itu disebut tokoh tambahan. Tokoh bawahan hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dengan penceritaan yang relatif pendek. Ia tidak dipentingkan, ia dihadirkan bila ada keterkaitannya dengan tokoh utama, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan pendapat lain, tokoh bawahan hanya di bicarakan ala kadarnya. Aminuddin (1995:80)

### **2.3.2. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis**

Berdasarkan fungsinya, penampilan tokoh dalam novel dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh Protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita menurut Alterbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro. 2002:178). Tokoh ini menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita dan harapan-harapan kita. Kita sering mengenalinya sebagai tokoh yang memiliki kesamaan dengan kita, permasalahan yang dihadapi seolah-olah juga sebagai permasalahan kita. Dalam menyikapinya, pembaca sering mengidentifikasi diri dengan tokoh lain, memberikan simpati, bahkan melibatkan diri secara emosional. Tokoh protagonis selalu menjadi tokoh sentral dalam cerita. Tokoh ini dapat pula ditentukan dengan cara memperhatikan hubungan antar tokoh. Protagonis berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, sedangkan tokoh-tokoh yang lain itu tidak semua saling berhubungan. Judul cerita sering pula mengungkapkan pelaku yang dimaksudkan sebagai tokoh protagonis.

Begitu juga sebaliknya, tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis (Nurgiyantoro 2002-179). Tokoh ini berposisi dengan tokoh

protagonis, baik secara langsung maupun secara tidak langsung dan juga baik bersifat fisik maupun batin. Menurut Sudjiman (1991:19) tokoh antagonis yang menjadi penentang utama protagonis termasuk tokoh sentral. Dalam karya sastra tradisional, pertentangan protagonis dengan antagonis sangat jelas. Protagonis mewakili yang baik dan terpuji sedangkan antagonis mewakili pihak yang jahat atau salah dalam cerita.

### **2.3.3. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang**

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah novel, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh statis dan tokoh berkembang (Nurgiyantoro 2002:188).

Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh jenis ini seperti kurang terlibat dan tidak terpengaruh oleh adanya perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antar manusia. Tokoh statis mempunyai sikap dan watak yang relatif tetap, tidak berkembang sejak awal sampai akhir cerita. Sebab itu, dalam penokohan ini dikenal istilah tokoh hitam yang berkonotasi jahat dan tokoh putih yang berkonotasi baik. Kedua tokoh ini sejak awal kemunculannya hingga akhir cerita sifatnya tetap. Hitam terus menerus berwatak jahat, sedangkan putih pun tidak pernah berubah menjadi hitam (Nurgiyantoro 2002:188). Sedangkan menurut Aminuddin (1995:83) tokoh statis adalah tokoh atau pelaku yang tidak menunjukkan adanya perubahan atau perkembangan sejak pelaku itu sampai cerita itu berakhir.

Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan dan perubahan peristiwa dan alur yang dikisahkan. Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungan, baik lingkungan; sosial, alam, maupun yang lain, kesemuanya itu akan mempengaruhi sikap, watak, dan tingkah lakunya. Adanya perubahan-perubahan yang terjadi di luar dirinya dan hubungan antar manusia yang bersifat saling mempengaruhi dapat menyentuh kejiwaannya. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya perubahan dan perkembangan sikap dan watanya, baik pada awal, tengah, maupun akhir cerita sesuai dengan tuntutan koherensi cerita secara keseluruhan. Sedakan tokoh berkembang menurut Aminuddin (1995:83) adalah tokoh atau pelaku yang memiliki perubahan dan perkembangan batin dalam keseluruhan penampilannya. Namun, Aminuddin menamakannya dengan pelaku atau tokoh dinamis.

Pembedaan tokoh statis dengan tokoh berkembang dapat dikaitkan dengan perbedaan tokoh sederhana dengan tokoh bulat. Tokoh statis, entah hitam entah putih adalah tokoh yang sederhana, yaitu datar. Dari awal hingga akhir cerita ia hanya memiliki satu kemungkinan watak karena berbagai keadaan sisi kehidupannya tidak diungkap. Tokoh statis kurang mencerminkan realitas kehidupan manusia sebab manusia digambarkan mempunyai sikap, watak, dan tingkah laku yang tetap sepanjang hayatnya. Akan tetapi tokoh berkembang akan cenderung menjadi tokoh yang kompleks dan tokoh yang bulat. Hal ini disebabkan oleh adanya berbagai sisi kejiwaannya dapat terungkap.

Perbedaan tokoh statis dengan tokoh berkembang lebih bersifat penggradasian. Artinya ada dua titik pengontrasan, ada tokoh yang memiliki

kecendrungan ke salah satu kutub. Polarisasi (perlawanan) ini bergantung pada perkembangan sikap, watak, dan tingkah laku tokoh cerita (Nurgiyantoro. 2002:190).

Dari berbagai macam tokoh dalam cerita tersebut kita dapat melihat perbedaan peran dan fungsinya dalam cerita. Poster mengungkapkan bahwa tokoh bulat lebih tinggi lainnya daripada tokoh datar (Sudjiman. 1991:22). Tokoh bulat dengan lika-liku wataknya sukar diciptakan daripada tokoh datar. Tokoh bulat lebih menyerupai pribadi yang hidup dapat menjadikan karya sastra mirip kehidupan yang sebenarnya. Namun demikian sifat cerita, fungsi cerita, serta perkembangan zaman ikut menentukan bagaimana tokoh cerita ditampilkan. Jadi tokoh sebaiknya diamati dalam hubungannya dengan unsur cerita yang lain dan di dalam hubungannya dengan cerita tersebut secara keseluruhan. Penilaian terhadap tokoh datar dan tokoh bulat harus dilakukan dengan mempertimbangkan sumbangan tokoh tersebut terhadap cerita dan fungsi tokoh tersebut di dalam cerita.

#### **2.3.4. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral**

Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap sekelompok manusia dari kehidupan dalam cerita, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individunya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya atau sesuatu yang lain yang lebih bersifat mewakili menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro. 2002:190). Tokoh tipikal merupakan gambaran, cerminan atau penunjukkan terhadap orang, bisa



juga sebagai sekelompok orang yang terkait dengan sebuah lembaga, atau seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga, atau juga sebaliknya yang terdapat di dunia nyata.

Sedangkan tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dengan dalam dunia fiksi. Ia hadir semata-mata demi cerita atau bahkan dialah yang sebenarnya empu cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan. Kehadirannya tidak berpetensi untuk mewakili atau menggambarkan sesuatu yang di luar dirinya, yaitu seseorang yang berasal dari dunia nyata. Atau paling tidak, pembaca mengalami kesulitan untuk menafsirkannya dikarenakan kurang adanya unsur bukti pencerminan dari kenyataan di dunia nyata.

#### **2.4. Teknik Pelukisan Tokoh**

Menurut Nurgiyantoro (2002: 190-191) ada dua cara untuk menjelaskan tokoh karakter dalam cerita, yaitu langsung dan tidak langsung. Baik lewat penggambaran ciri-ciri fisik maupun sifat-sifat serta sikap batin tokoh. Diantaranya adalah sebagai berikut.

##### **1. Teknik Ekspositori**

Teknik ekspositori yang sering disebut teknik analisis atau teknik diskursif merupakan pelukisan tokoh cerita yang dilakukan dengan memberikan diskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung. Dalam memaparkan tokoh cerita pengarang langsung menyertakan diskripsi tentang sikap, sifat, watak, tingkah laku atau bahkan ciri-ciri fisiknya.

Kelebihan dari teknik ini adalah pelukisan tokoh bersifat sederhana dan cenderung ekonomis. Pengarang dengan cepat dan singkat dapat mendeskripsikan sosok tokoh ceritanya.

Kelemahan dari teknik ekspositoris, bahwa pembaca akan dengan mudah memahami sosok tokoh tanpa harus menafsirkan sendiri dengan kemungkinan kurang tepat. Pembaca seolah-olah kurang didorong dan diberi kesempatan, kurang dituntut secara aktif untuk memberikan tanggapan secara imajinatif terhadap tokoh cerita sesuai dengan pemahamannya terhadap tokoh cerita sesuai dengan pemahannya terhadap cerita dan persepsinya terhadap sifat-sifat kemanusiaan sebagaimana halnya yang sering dilakukan pada orang-orang yang dijumpainya di dunia nyata. Kelemahan lain dari teknik ini adalah penuturannya yang bersifat mekanis dan kurang alami. Artinya, dalam realitas kehidupannya tidak ditemui deskripsi sosok seseorang yang sedemikian lengkap dan pasti.

## 2. Teknik Dramatik

Dengan teknik ini penulis dalam menampilkan tokoh dilakukan secara tidak langsung. Pengarang tidak mendiskripsikan secara eksplisit sifat, sikap, dan tingkah laku tokoh serta menampilkan tokoh cerita melalui berbagai aktifitas yang dilakukan. Baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku dapat juga melalui peristiwa yang terjadi. Cara ini menunjukkan keterkaitan antara unsur cerita, baik intrinsik maupun ekstrinsik.

Adanya kebebasan pembaca untuk mendeskripsikan sendiri sifat-sifat tokoh cerita, disamping merupakan kelebihan di atas, sekaligus dapat dipandang sebagai kelemahannya. Kemungkinan adanya salah tafsir, salah paham, atau tidak

paham, salah penilaian peluangnya cukup besar. Kelemahan lain adalah sifat uang tidak ekonomis. Pelukisan sosok seorang tokoh merupakan banyak kata diberbagai kesempatan dengan berbagai bentuk yang relatif cukup panjang.

Menurut Nurgiyantoro (2002:201-210), penampilan tokoh secara dramatik dapat dilakukan dengan sejumlah teknik. Dalam sejumlah karya fiksi, biasanya pengarang mempergunakan berbagai teknik itu secara bergantian dan saling mengisi, walau ada perbedaan frekuensi penggunaan masing-masing teknik. Mungkin satu dua teknik yang sering dipergunakan bergantung selera kesaksian masing-masing pengarang. Berbagai teknik yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Teknik Cakapan

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan. Bentuk percakapan dalam sebuah karya sastra fiksi khususnya novel umumnya cukup banyak, baik percakapan yang pendek maupun panjang. Tidak semua percakapan memang mencerminkan diri tokoh. Namun, seperti yang telah dikemukakan bahwa percakapan yang baik, yang efektif, yang lebih fungsional adalah yang menunjukkan perkembangan plot dan sekaligus mencerminkan sifat diri tokoh pelakunya.

b. Teknik Tingkah Laku

Jika teknik cakapan dimaksudkan untuk menunjukkan tingkah laku verbal yang berwujud kata-kata para tokoh. Teknik tingkah laku menyarankan kepada tindakan yang bersifat nonverbal yang berarti fisik. Apa yang dilakukan orang

dalam wujud tindakan dan tingkah laku, atau yang sering disebut dengan reaksi tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat sosoknya. Namun, dalam sebuah karya fiksi, kadang tampak ada tindakan dan tingkah laku tokoh bersifat netral, yang menggambarkan sifat sosoknya, walaupun penggambaran sifat-sifat tokoh, ia terlihat samar sekali.

#### c. Teknik Pikiran dan Perasaan

Bagaimana keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas di dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang (sering) dipikir dan dirasakan oleh tokoh, dalam banyak hal akan mencerminkan sifat-sifat sosoknya juga. Bahkan pada hakikatnya, “tingkah laku” pikiran dan perasaan yang kemanusiaan didiskripsikan menjadi tingkah laku verbal dan nonverbal. Perbuatan dan perkataan merupakan perwujudan konkrit tingkah laku secara fisik verbal, orang mungkin berlaku atau mungkin berpura-pura, berlaku secara tidak sesuai dengan yang ada dalam pikiran dan hatinya, namun, orang tidak mungkin dapat berlaku pura-pura terhadap pikiran dan hatinya sendiri.

#### d. Teknik Arus Kesadaran

Teknik arus kesadaran berkaitan dengan teknik pikiran dan perasaan. Keduanya tak dapat dibedakan secara pilah, bahkan mungkin dianggap sama karena memang sama-sama menggambarkan tingkah laku batin tokoh. Arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap indra bercampur dengan kesadaran dan ketaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi acak menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2002:216).

e. Teknik Reaksi Tokoh

Dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah kuasa, kata, dan sikap-tingkah-laku orang bersangkutan. Bagaimana reaksi tokoh terhadap hal-hal tersebut dapat dipandang sebagai suatu bentuk penampilan yang mencerminkan sifat-sifat kediriaannya.

f. Teknik Reaksi Tokoh Lain

Reaksi tokoh lain dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kehadirannya, berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain. Pendek kata: penilaian sosok tokoh cerita oleh tokoh-tokoh cerita yang lain dalam sebuah karya. Reaksi tokoh juga merupakan teknik penokohan untuk menginformasikan sosok tokoh kepada pembaca. Tokoh lain itu pada hakikatnya melakukan penilaian tas tokoh utama pembaca.

g. Teknik Pelukisan Latar

Suatu latar (tempat) sekitar tokoh juga sering dipakai untuk melukiskan dirinya. Pelukisan suasana latar dapat lebih mengintensifkan sifat sosok tokoh seperti yang telah diungkapkan dengan berbagai teknik yang lain. Keadaan latar tertentu, memang, dapat menimbulkan kesan yang tertentu pula di pihak pembaca. Suasana latar sering juga kurang ada hubungannya langsung. Pelukisan suasana latar, khususnya pada awal cerita, bahwa sebagaimana penyituasian pembaca terhadap suasana cerita yang akan disajikan.

#### h. Teknik Pelukisan Fisik

Keadaan fisik seseorang sering berkait dengan kejiwaan, atau paling tidak pengarang sengaja mencari dan memperhubungkan adanya keterkaitan itu. Tentunya hal tersebut berhubungan dengan pandangan masyarakat yang bersangkutan.

Menurut Baribin (1985:57) ada dua cara pelukisan perwatakan dalam prosa fiksi yaitu secara analitik langsung menerapkan tentang watak atau karakter tokoh. Pengarang langsung menyebutkan bahwa watak tokoh tersebut keras hati, keras kepala, penyayang dan sebagainya. Sedangkan secara dramatik maksudnya penggambaran watak tokoh yang tidak diceritakan secara langsung, tetapi melalui (1) Pikiran nama tokoh, (2) Penggambaran fisik atau postur tubuh, cara berpaiaan tingkah laku terhadap tokoh lain dan lingkungannya, (3) Dialog yaitu tokoh yang bersangkutan atau interaksinya dengan tokoh lain.

Menurut Suhianto (2005:21) apabila pengarang secara tersamar dalam memberikan wujud atau keadaan tokoh ceritanya, maka dikatakan pelukisan tokoh sebagai tidak langsung, yaitu dengan cara: 1) melukiskan keadaan kamar atau tempat tinggalnya, cara berpakaian, cara bicara dan sebagainya. Lewat pelukisan tersebut pembaca dapat membayangkan wujud tokoh apakah dia seorang tokoh yang rajin, sopan atau kurang ajar dan sebagainya, 2) melukiskan sikap tokoh dan menanggapi suatu kejadian atau peristiwa dan sebagainya. Melalui cara ini pembaca dapat mengetahui apakah tokoh cerita tersebut seorang yang berpedidikan, acuh tak acuh, yang besar rasa kemanusiaannya atau tidak, dan 3)

melukiskan bagaimana tanggapan tokoh-tokoh lain dalam cerita yang bersangkutan.

Menurut Lexemburg (1989:171) ada dua cara pelukisan watak dalam menikmati sebuah karya sastra yaitu secara eksplisit, watak seorang tokoh juga dapat dilukiskan oleh komentator seorang pelaku lain. Seorang tokoh juga dapat melukiskan wataknya sendiri, misalnya ini terkadi lewat perbuatan dan ucapan, dan sebetulnya lebih penting daripada pelukisan secara tersurat (eksplisit).

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa perwatakan merupakan penggambaran tokoh dengan karakternya yang diwujudkan dengan cara langsung dan tidak langsung. Secara langsung berarti pengarang langsung mengungkapkan watak tokoh dalam cerita. Sedangkan secara tidak langsung, pengarang hanya menampilkan pikiran-pikiran, ide-ide pandangan hidup, perbuatan, keadaan dan ucapan-ucapan dalam sebuah cerita, dengan demikian penggambaran watak secara tidak langsung berarti pembacalah yang menyimpulkan watak tokoh dalam cerita yang dibacanya.

Secara garis besar, teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya sastra meliputi berbagai cara yaitu: pelukisan sifat, sikap, watak, tingkah laku, dan berbagai hal lain yang berhubungan dengan jati diri tokoh, menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 1994: 194). Jadi tokoh dalam suatu cerita seperti halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari di sekitar kita selalu memiliki karakter-karakter tertentu atau berbeda-beda.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang mengutamakan karya sastra sebagai struktur yang otonom, sehingga dalam menelaah karya sastra tersebut mendasar pada teks itu sendiri. Pendekatan objektif digunakan untuk mengetahui rututan peristiwa dan hubungan sebab akibat di dalam sebuah karya sastra yang bersifat otonom. Fokus penelitian ini adalah persoalan teks tokoh dan perwatakan dalam penokohan, yaitu terdapat novel *Grombolan Gagak Seta* karya Any Asmara. Melalui pendekatan objektif dapat menggunakan isi cerita khususnya mengenai watak para tokoh yang terdapat dalam cerita novel *Grombolan Gagak Seta* karya Any Asmara.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis struktural yang mengacu pada pendeskripsian unsur tokoh dan penokohan. Metode ini mengkaji tentang apa yang terdapat di dalam teks.

#### **3.2 Sasaran Penelitian**

Sasaran penelitian ini adalah penokohan dalam novel *Grombolan Gagak Seta* karya Any Asmara.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel bahasa jawa yang berjudul *Grombolan Gagak Seta* karya Any Asmara di terbitkan oleh badan penerbit P. T.



“JAKER”, Jogjakarta pada tahun 1961. Cetakan pertama dengan ketebalan buku 85 halaman.

Sedangkan data dalam penelitian ini adalah peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh yang kemudian mengarah pada sikap, sifat, tingkah laku, ciri khas, dan watak atau karakter tokoh-tokoh tersebut yang terdapat dalam novel *Grombolan Gagak Seta* karya Any Asmara.

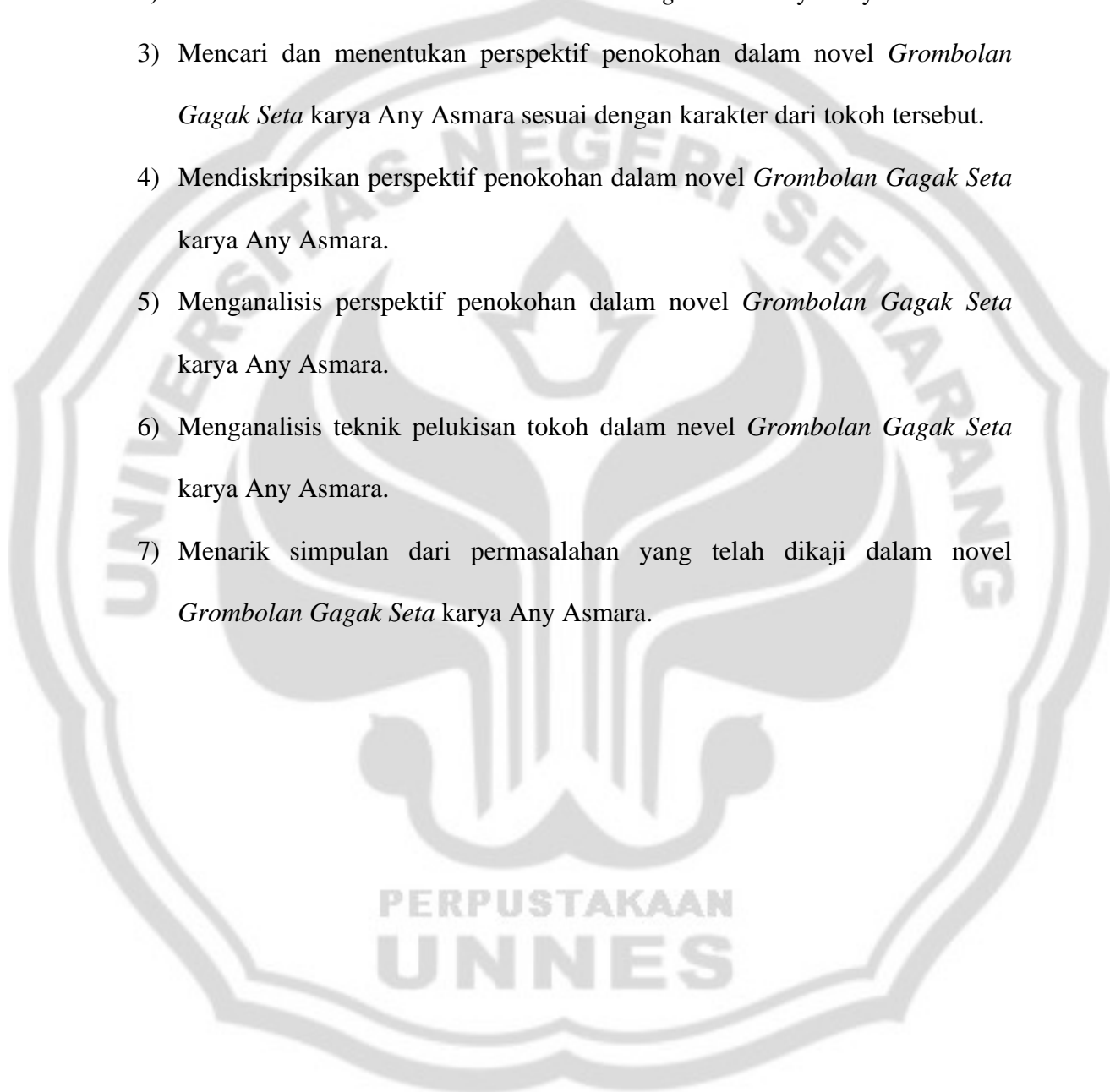
### **3.4 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian skripsi ini yaitu dengan menggunakan teknik analisis struktural. Secara sederhana, pelaksanaan penelitian ini menggunakan analisis struktural yang diawali dengan membuat satuan cerita yang akhirnya bisa menentukan tokoh-tokoh dan bisa menemukan gambaran karakter tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Grombolan Gagak Seta* tersebut.

Analisis memfokuskan peristiwa yang berhubungan dengan karakter tokoh-tokoh dengan pendekatan struktural. Selanjutnya sifat kajiannya adalah dengan membuat satuan cerita melalui kaca mata diri jenis-jenis tokoh yang akhirnya bisa menentukan tokoh-tokoh dan bisa menemukan karakter tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Grombolan Gagak Seta* ini. Maka kajian dalam skripsi ini bersifat deskriptif. Kemudian metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis struktural.

Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca novel *Saman* karya Ayu Utami secara berulang-ulang dari awal sampai akhir cerita.
- 2) Membuat satuan cerita novel *Grombolan Gagak Seta* karya Any Asmara.
- 3) Mencari dan menentukan perspektif penokohan dalam novel *Grombolan Gagak Seta* karya Any Asmara sesuai dengan karakter dari tokoh tersebut.
- 4) Mendiskripsikan perspektif penokohan dalam novel *Grombolan Gagak Seta* karya Any Asmara.
- 5) Menganalisis perspektif penokohan dalam novel *Grombolan Gagak Seta* karya Any Asmara.
- 6) Menganalisis teknik pelukisan tokoh dalam novel *Grombolan Gagak Seta* karya Any Asmara.
- 7) Menarik simpulan dari permasalahan yang telah dikaji dalam novel *Grombolan Gagak Seta* karya Any Asmara.



## **BAB IV**

### **TOKOH DAN PERWATAKAN MELALUI JENIS- JENIS TOKOH DALAM NOVEL *GROMBOLAN GAGAK SETA***

Pada bab IV ini akan dikaji Novel *grombolan Gagak Seta* berdasarkan penokohan yaitu dengan tokoh dan perwatakannya melalui jenis-jenis tokoh dalam peristiwa yang dialami dalam novel GGS.

#### **4.2. Jenis-jenis Tokoh dalam Novel GGS**

Pada jenis tokoh dalam novel *Grombolan Gagak Seta* terdapat a) tokoh utama dan tokoh bawahan, b) tokoh protagonis dan antagonis, c) tokoh statis dan tokoh berkembang, d) tokoh tipikal dan netral.

##### **4.1.1 Tokoh-tokoh Novel GGS dalam Tokoh Utama dan Tokoh Bawahan**

Tokoh yang memegang peran tokoh pimpinan disebut tokoh utama. Tokoh utama menjadi pusat sorotan di dalam cerita. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh tersebut di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita.

###### **4.1.1.1 Karakter Tokoh Utama**

Tokoh yang diutamakan penceritanya ini sangat menentukan perkembangan alur cerita secara keseluruhan sebab tokoh ini paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain serta selalu hadir sebagai pelaku atau yang

dikenal sebagai kejadian dan konflik. Tokoh utama dalam sebuah novel mungkin lebih dari satu walaupun kadar keutamaannya tidak selalu sama. Keutamaan tokoh ditentukan oleh dominasi penceritaan dan pengaruhnya terhadap perkembangan plot secara keseluruhan. Maka tokoh utama dalam novel GGS adalah Sutopo.

Sehingga tokoh utama adalah Sutopo yang menggambarkan cerita novel GGS melalui watak atau karakter yang dimilikinya. Cerita dimulai pada saat Sutopo pulang ke rumah. Sutopo adalah salah satu tentara Negara. Namun, di kalangan tentara terjadi Rasionalisasi yaitu pengurangan tentara dan Sutopo termasuk dari salah satu tentara yang ikut di Rasionalisasi. Melalui karakter yaitu sikap, watak, sifat, dan tingkah laku tokoh Sutopo dapat diketahui jalan cerita dalam novel GGS ini.

Karakter yang terdapat dalam tokoh utama yaitu melalui sikap, sifat, watak, dan tingkah laku para tokoh dalam novel GGS. Watak humoris, cinta dengan tanah air Indonesia, jujur, rela berkorban, dan penolong, semua itu termasuk watak yang dimiliki oleh Sutopo.

### 1) Watak Humoris

Watak humoris yang dimiliki Sutopo dapat dilihat pada pembicaraannya dengan adiknya yang bernama Endang Pudjiwati berikut ini.

*"E ja sukur. Wis lenggah disik ja mas, dak gawekna wedang. Teh apa kopi, mas?"*

*"Teh apa kopi, jen wis djeleh ja ganti. – Wangsulane Sutopo karo gumuju."*

*"Elo wong ditakoni temenan teka mbanjol mas, wangune saiki wis oleh beslit dadi dagelan ana kana ja ?"*

*"Ha ha ha, ja wis kopi bae, ning rada kentel ja dik."*

*(Grombolan Gagak Seta, hlm.11)*

'E ya Syukur. Duduk dulu ya mas, saya buat minuman hangat. Teh apa kopi, mas?'

'Teh apa kopi, kalau sudah bosan ya ganti. – Jawabnya Sutopo dengan tertawa.'

'Lho ditanya kok malah bercanda mas, sekarang sudah dapat pangkat penghumor dari sana ya ?'

'Ha ha ha, ya sudah kopi saja, tapi agak kental ya dik ?'

Kutipan di atas menceritakan watak humoris yang dimiliki oleh Sutopo. Diketahui dalam kutipan di atas, pada saat kepulangannya sebagai tentara Sutopo memiliki watak humoris. Teknik pelukisan tokohnya adalah teknik cakapan karena percakapan tersebut menunjukkan sifat dari Sutopo. Dapat juga di ketahui dalam kutipan berikut ini.

*"La prajitno ana ngendi dik, teko ora katon, apa isih ana ngajogdja?"*

*"Wah mas, Jitno saiki dadi botjah mbeling banget, ora tau saba omah lan ora kena ditjekel buntute."*

*"Ah, ja mesti bae, wong Prajitno ora duwe buntut, teka arep di tjekel, sing lutju rak ja kuwe dik.- tjelatune karo gumuju."*

*"Wah mulakna, la wong kangmase tukang mbaddut kaja ngono, adine ja melu ketularan mbeling."*

*(Grombolan Gagak Seta, Hlm 16)*

'Lha Prajitno ada dimana dik, kok tidak kelihatan, apa masih di Ngajogdja?'

'Wah mas, Jitna sekarang menjadi bocah yang nakal banget, tidak pernah diam dirumah dal tida bisa di pegang ekornya.'

'Ah, ya semertinya, memang Prajitno tidak punya ekor, kok mau di pegang, yang lucu kan malahan kamu dik. – perkataannya sambil tertawa.'

'Wah memang benar, lha kakaknya suka mbadut, makanya adiknya ikut-ikutan nakal.'

Kutipan di atas juga menunjukkan bahwa watak humoris atau suka bercanda yang dimiliki Sutopo. Ketika Endang Pudjiwati menjawab pertanyaan Sutopo, di balas dengan balasan bercanda. Teknik pelukisan tokoh dalam kalimat di atas termasuk teknik reaksi tokoh lain.

Watak humoris pandai berpantun yang dimiliki Sutopo dapat diketahui pada bagian akhir cerita yang dalam kutipan berikut ini.

*"Jen ngono djeng, awe-awe tangane sidakep."*

*"E mas tibane ja pinter parikan ngono ta. Pije djarwane mas?"*

*"Jen kaja ngono, atiku mantep."*

*"Rr. Asmarawati mesem pait madu, lungguhe saja ndesek."*

*(Grombolan Gagak Seta, hlm 83)*

'Jika seperti itu *Jeng*, lambai-lambai tangannya sidakep.'

'E mas akhirnya ya pinter parikan gitu to. Bagaimana artinya mas?'

Jika seperti itu, Hatiku mantap.'

'Rr. Asmarawati tersenyum pahit madu, duduknya semakin mepet.'

Kutipan di atas menjelaskan watak padai berpantun yang dimiliki Sutopo. Sutopo merasa mantap dengan pilihannya bersanding dengan Bu Wirjo sebagai istrinya dan hidup bahagia. Teknik pelukisan tokoh dalam kutipan di atas termasuk teknik pikiran dan perasaan bahwa pikiran dan perasaan Sutopo sedang senang karena telah menemukan belahan hidupnya.

## **2) Berjiwa Patriotis**

Sutopo sempat merasa tidak terima dengan keputusan pemerintah mengurangi tenaga kerja dikalangan tentara. Namun, keraguan Sutopo hilang setelah berbicara panjang lebar kepada ayahnya M. Hardjosuparto dengan masukan dan pendapatnya. Maka rasa patriotisme yang dimiliki sutopo tumbuh seketika. Dapat diketahui dalam kutipan berikut ini.

*"E ..... dadi jen ngono anggonmu gelem melu berdjuang kuwi mung marga saka kena dajaning pangodjok-odjok ngono apa ?"*

*"Boten pak, anggen kula berdjuang punika amargi medal saking prentuling manah kula pijambak. Awit kula ngengeti jen nagari saweg wonten tengah2ing bebaja, jen boten kados sakulan-lare pemuda, sinten ingkang bade nanggulangi, awit kula rumaos gadah nagari, mila kula wadjib kedah tumut tjawe2 njirnakaken*

*mengsah, ingkang ambek angkara murka. Inggih kados makaten punika anggen kula leladi dateng Ibu Pertiwi."*

*(Grombolan Gagak Seta, hlm.12)*

'E... jadi kalau begitu kamu mau ikut berjuang itu hanya karena terhasut dari sana, apa seperti itu ?'

'Tidak pak, saya ikut berjuang karena keinginan dari dalam hati saya sendiri. Saat saya mengetahui ditengah-tengah Negara mendapat bahaya, kalau bukan pemuda, siapa yang akan mengatasinya, saat saya tinggal di Negara ini, maka saya wajib ikut untuk menghilangkan musuh, yang penuh angkara murka. Ya seperti itu bentuk perjuangan saya, untuk Ibu Pertiwi ?'

Kutipan di atas menjelaskan jiwa patriotis yang dimiliki Sutopo. Diketahui bahwa sutopo adalah seorang yang berjiwa patriotis, cinta terhadap ibu pertiwi, dan rela berkorban demi kejayaan tanah air Indonesia. Ia berjuang dengan setulus hati untuk menghancurkan dan melenyapkan musuh, yaitu penjajah Belanda. Teknik pelukisan tokoh termasuk teknik tingkah laku yang didalamnya terdapat reaksi tanggapan seseorang.

### **3) Berjiwa Pemimpin**

Tidak lama kemudian, seminggu setelah itu desa Tempel terjadi kerusuhan. Datang sebuah grombolan kapak, begal, pencuri, dan masih banyak lagi yang lainnya. Sutopo mengadakan ronda setiap malam untuk mencegah grombolan-grombolan yang meresahkan warga Tempel, sesuai dengan jadwal ronda masing-masing. Kali ini karakter berjiwa pemimpin yang dimiliki Sutopo dapat diketahui dalam kutipan berikut ini.

*"Swarane wong-wong sing lagi pada ngajahi ronda ing bengi iku saja rame. Sanadjan udane deres, kabeh pada teka, awit wis dadi kwadjibane, kanggo ndjaga tata-tentreme desane. Malah jen pinudju udan kaja ngono iku, pada mampang anggone ronda. Awit ala persasat oleh abahan."*

*”sing dadi kepala ronda ing bengi iku Sutopo, nembe wae teka saka omah, awake klutjut kabeh, terus mlebu pos, ndjudjug ing pagenen.”*

*”Wah ademe, gawe kekesing awak sakodjur. Sing durung teka sapa ja?”*

*(Grombolan Gagak Seto, hlm 27)*

’Suara orang-orang yang mau datan ronda malam ini semakin rame. Walaupun hijannya deras, semua pada datang, memang sudah kewajiban. Untuk menjaga ketentrama desanya. Malahan hujan seperi itu, sungguh-sungguh dalam ronda, maka orang yang mau berbuat jelek mendapat peringatan.’

’Yang menjadi kepala ronda malam ini Sutopo, baru saja dating dari rumah, badannya kelucut sekali, lalu masuk pos, menuju ke pembakaran.’

’Wah dinginnya, membuat merinding semua badan. Yang belum dating siapa ya?’

Kutipan di atas menggambarkan watak pemimpin yang dimiliki Sutopo. Pada saat Sutopo baru datang di tempat ronda, ia langgung menanyakan anggota-anggotanya yang belum datang sesuai dengan watak kepemimpinannya. Meskipun pada saat itu hujan turun sangat lebat. Teknik pelukisan tokoh dalam kutipan di atas termasuk teknik pelukisan latar yang menceritakan tentang bagaimana kondisi atau suasana pada saat tokoh tersebut dimunculkan.

Setelah kabar yang terbunuhnya R. Wirjo tidak lama kemudian terdengar kabar hilangnya Bu Wirjo. Sekitar tiga hari kemudian disusul hilangnya Endang Pudjiwati. Para warga ketakutan mendengar kabar tersebut. Inspektur Salip sangat marah sekali atas kejadian itu dan Sutopo terlihat sedih dan bersumpah tidak akan pulang sebelum adiknya ditemukan.

#### **4) Pemberani**

Sutopo berhasil membuntuti tiga orang yang berpakaian hitam dengan ditutupi cadar. Hingga sampai di tempat persembunyian mereka. Tiga orang



tersebut termasuk dari grobolan gagak seta. Sutopo menemukan Bu Wirjo dan Endang Pudjiwati, lalu diam-diam mengendap dan melepaskan mereka berdua. Namun, keberadaan Sutopo diketahui salah satu gerombolan tersebut. Kemudian terjadilah pergelutan antara mereka. Watak pemberani juga dimiliki oleh Sutopo dan dapat diketahui dalam kuipan berikut ini.

*“Sutopo tandange saja riwut, wuru kaja banten ketaton, teru neter mungsuhe nganggo kepelane kang atos. Sing loro wis ndjerbabah gereng-gereng. Dumadakan saka mburi sutopo dirangsang wong loro. Sutopo tiba, nanging terus menjat, ganti ngetikake pentjake. Won loro bola-bali tansah kena tendangaane Sutopo. Wong loro sing wis pada ndjerbabah kruget-kruget tangi maneh, melu ngrubt Sutopo, dadi Sutopo dikrojok papat. Sutopo ora ngedap atine terus mainake pentjake Tjikalong, mabur blebar-bleber nglumpati mungsuhe, karo ndjedjek, nendang, njikut, nganti mungsuhe pada giris kabeh. Endang Pudjiwati lan Bu Wirjo mung pada ndeleng kanti sumlengeren, weruh tandnge Sutopo, kang tjukat trengginas kaja sikatan njamber walang!”*

*“nanging suwe-suwe Sutopo krasa lemes awake marga kesel, karoban lawan, wong sidji dibut papat pira banggane, senadjan kuwata, ja meksa bakal kalah. Sutopo kena kalimpe, siraha kena digada dening salah sidjining wong mau. Endang Pudjiwati lan Bu Wirjo bebarengan.”*

*“Sutopo ora eling Endang Pudjiwati lan Bu Wirjo semono ga. Sadjroning guwa bali dadi sepi maneh.”*

*(Grombolan Gagak Seta, hlm 45)*

‘Sutopo tingkahnya semakin ruwet, seperti banteng kesurupan. Lalu natar musuhnya menggunakan kepalan yang berat. Yang dua sudah terjatuh tergeletak. Tiba-tiba dari belakang Sutopo dirangsang dua orang. Sutopo jatuh, tapi terus melompat, gantian mengeluarkan pencaknya. Dua orang terus saja terkena tendangannya Sutopo. Dua orang yang sudah jatuh tergeletak tadi berdiri lagi, ikut merebut Sutopo, jadi Sutopo di lawan empat orang. Sutopo tidak takut hatinya lalu memainkan pencak Cikalong, terbang kesana kemari melompati musuhnya, bersamaan dengan jejak, menendang, menyikut, sampai musuhnya minder takut. Endang Pudjiwati dan Bu Wirjo hanya melihat saja hingga terherankan, melihat tinggahnya Sutopo, yang cepat sekali seperti burung Sikatan yang menerjang belalang.’

Tetapi lama-kelamaan Sutopo terasa lemas badannya karena kecapean, terkepung lawan, orang satu di lawan empat

bagaimana bangganya, meskipun kuat, ya pasti bakal kalah. Sutopo terkena tipuan, kepakanya terkena pukulan dari salah satu orang tadi. Sutopo jatuh mandi darah, jatuhnya bersamaan dengan teriaknya Endang Pudjiwati dan Bu Wirjo bersamaan.’

Sutopo tidak ingat Endang Pudjiwati dan Bu Wirjo juga. Di dalam gua kembali menjadi sepi lagi.’

Kutipan di atas menjelaskan gambaran watak pemberani yang dimiliki Sutopo pada saat menyelamatkan Endang Pudjiwati dan Bu Wirjo. Sutopo termasuk orang yang gagah berani, pantang menyerah, dan perkasa. Sutopo mampu merobohkan dua orang sekaligus hingga tergeletak tidak berdaya sama sekali. Kemudian Sutopo kelelahan. Sutopo pun terjatuh setelah ditipu terkena pukulan dari belakang. Akhirnya Sutopo, Endang Pudjiwati, dan Bu Wirjo di sekap. Teknik pelukisan tokoh dalam kutipan di atas termasuk teknik tingkah laku bahwa Sutopo sebagai seorang yang gagah berani, pantang menyerah, dan perkasa.

Kemudian Sutopo mendapat bantuan dari Inspektus Salip dan 10 sipirnya, atas pemberitahuan Mliwis Putih. Inspektus Salip dan 10 polisi lainnya sampai di goa Siluman yang diarahkan oleh Mliwis Putih. Kemudian Endang Pudjiwati dan Bu Wirjo dapat diselamatkan meskipun Sutopo Inspektur Salip, dan Polisi yang lain sempat ikut disekap. Kemudian goa siluman tersebut dihancurkan dan suasana Desa Tempel menjadi aman kembali, damai, rukun, dan sejahtera.

Watak pemberani yang dimiliki oleh Sutopo juga dapat diketahui pada saat Sutopo dan Inspektur Salip menyelamatkan Bu Wiro. karena di kabarkan Bu Wirjo hilang. Sutopo dan Inspektur Salip menjadi bingung. Kemudian setelah Sutopo mendapat pesan dari Mliwis Putis, ia bersama Insektur Salip mencoba menyelamatkannya, dapat di ketahui dalam kutipan berikut ini.

*”Weruh kahanan kang kaja mangkono, Inspektur Salip lan Sutopo wis ora sabar maneh, muntap kanepsone. Lawang enggal ditendang wani dening wong loro, wasana djebol, terus mlebu ngrangsang wong sing lagi nakoni Bu Wirjo.”*

*“wong sing topengan kaget, bandjur noleh, nanging wis kena djotosane Sutopo sing atos, wong mau glajaran, terus ditututi dening Inspektur Salip, ditendang, wusana amruk karo gereng-gereng. Trengginas Sutopo terus ngutjuli bandane Bu Wirjo. Bareng wis utjul, bu Wirjo katon lems, nuli ambruk. Trengginas Sutopo tangane kumlawe, Bu Wirjo tiba lengene kiwa. Inspektur Salip ngawasake kanti trejuh atine.”*

*(Grombolan Gagak Seta, hlm 69)*

‘Melihat keadaan yang seperti itu, Inspektur Salip dan Sutopo tidak sabar lagi, keluar amarahnya. Pintu goa ditendang dua orang tersebut, hingga hanjur, lalu masuk merangsang orang sedang bertanya kepada Bu Wirjo.’

‘Orang yang memakai topeng itu kaget, lalu menoleh, tetapi sudah terkena dulu pukulannya sutopo yang keras, orang tersebut tak berdaya, lalu disusul oleh Inspektur Salip, ditendang, badannya ambruk dengan berteriak kesakitan. Sutopo dengan gesit melepaskan ikatannya Bu Wirjo. Setelah ikatan itu lepas, Bu Wirjo terlihat lemas, lalu terjatuh. Sutopo dengan gesit tangannya menggapai, Bu Wirjo jatuh di lengan kirinya. Inspektur Salip melihat sampai merasa iba.’

Kutipan di atas menjelaskan gambaran watak atau sifat yang dimiliki Sutopo yaitu, sangat kuat pada saat menendang pintu dari batu goa, menyerang musuhnya dengan penuh keberanian, dan gesit pada saat menangkap Bu Wirjo yang lemas dan terjatuh. Teknik pelukisan tokoh dalam kutipan di atas termasuk teknik reaksi tokoh yang mencerminkan sifat yang dimiliki Sutopo.

### **5) Pemalu**

Pada saat cerita dari Prajitno selesai, semua bubar. Kemudian Prajitno, Inspektur Salip, dan Sutopo menjenguk Bu Wirjo yang pingsan akibat menengar cerita itu. Tidak lama kemudian Bu Wirjo sadar dan terlihat masih takut. Watak pemalu yang dimiliki Sutopo dapat diketahui dalam kutipan berikut ini.

*"Krungu kaja mangkono Inspektur Salip lan Endang Pudjiwati pada gumuju kekel, Sutopo tambah Klitjutan karo ndodog Prajitno, mangkono uga Bu Wirjo."*

*"Pije mas, kersa apa ora? Wis to ora susah lingsem, wong mung kari sadulure dewe kaabeh.- pitakone Endang kang ana sandinge."*

*"Sutopo mung pandeng-pandangan bae karo bu wirjo."*

*"Wis ajo mas Salip lan dik Jitno, padaa bali, wong wis wengi ngene, bene masn Topo ana kene, ngantjani mbakju Wirjo.- tjelatune Endang karo nggered tangane Inspektur Salip lan Prajitno."*

*(Grombolan Gagak Seta, hlm 80)*

'Mendegar seperti itu Inspektur Salip dan Endang Pudjiwati sama-sama tertawa terpingkal-pingkal, Sutopo tambah bingung kemusian memukul Prajitno, begitu jug Bu Wirjo.'

'Bagaimana mas, mau apatiak? Sudah to tidak susah mendapat malu, tinggal hanya saudara semua.- pertanyaannya Endang yang ada disebelahnya.'

'Sutopo hanya pandang-pandangan dengan Bu Wirjo'

'Sudah ayo mas Salip dan dik Jitno, semua pulang, sudah malam begini kok, biarkan mas Topo ada disini, menemani mbak Wirjo.- omongannya Endang sambil menarik tangan Inspektur Salip dan Prajitno.'

Kutipan di atas menjelaskan watak pemalu yang dimiliki Sutopo setelah di ejek oleh adik-adiknya dihadapan Bu Wirjo dan Inspektur Salip. Sutopo hanya tersipu malu mendengar perkataan Endang yang terus saja memojokkan Sutopo. Kemudian Sutopo berpandang-pandangan dengan Bu Wirjo. Setelah itu tidak lama kemudian Sutopo dan Bu Wirjo menikah, bersamaan dengan Endang Pidjiwati dan Inspektur Salip. Desa Tempel kembali aman dan mereka saling bahagia. Teknik pelukisan tokoh dalam kutipan di atas termasuk teknik reaksi tokoh lain bahwa Endang terus saja memojokkan Sutopo di depan Bu Wirjo, Inspektur Salip, dan Prajitno.

#### 4.1.1.2 Karakter Tokoh Bawahan

Dalam novel GGS karya Any Asmara ini tokoh bawahannya adalah Inspektur Salip, Endang Pujiwati, Prajito atau Mliwis Putih, Saleh alias Sarpan, R.Wirjo atau R.Margono, Bu Wirjo atau R.Asmarawati, M. Hardjosuparto, pak Dipo, Pak Ngubaeni, Pak Marto, dan Bu Marto.

Tokoh bawahan yang pertama adalah Inspektur Salip. Inspektur Salip termasuk tokoh bawahan karena mereka melengkapi cerita. Inspektur Salip hadir pada saat bagian kedua dalam cerita. Inspektur Salip adalah anak satu-satunya yang berumur 25 tahun. Ibu sudah tua hanya sendiri yang sekarang serumah dengan Inspektur Salip.

##### 1) Jujur dan Berbudi

Watak berani, jujur, berbudi, dan tegas yang dimiliki Inspektur Salip. Dapat diketahui dalam kutipan berikut ini.

*"Inspektur Salip, mlaku ngetan-ngulon, karo mbanda tangan, alise tepeng, mripate tansah mentjereng, tanda jen lagi muter pikire. Inspektur Salip umure 25 taun, isih djedjaka. Wong tuwane mung kari ibune, sing wis sepuh saiki kumpul karo deweke. Mungguh wong-wongane mau, dedege pideksa, rupane bagus, mripat katon mentjereng, alis kandel, pakulitane putih resik kabeh mau nelakake kuwanteraning bebudene. Jen tjinandra ing pawajangane kaja satrija ing Lesanpura R. Setyaki, ja Bima Kunting. Kadjaba kendel watake, djudjur, berbudi, mula tansah disudjudi dening andahane kabeh. Inspektur Salip katon padang ulate, bandjur mapan lungguh, karo nliiti plaporan-plaporan kang matumpuk-tumpuk ing mendjane."*

(Grombolan Gagak Seta, hlm 20).

Inspektur Salip, berjalan utara-barat, sambil mengikat tangan, alisnya berkerut, matanya terlihat tajam, tandanya kalau lagi memutar otaknya. Inspektur Salip umurnya 25 tahun, masih perjaka. Memang orang tuanya hanya tinggal ibunya, yang sudah tua sekarang tinggal bersama ibunya. Bentuk orangnya tadi, berdirinya tegap, wajahnya bagus, matanya terlihat tajam, alias

tebal, kulitnya putih bersih semua tadi memperlihatkan keberaniannya berbudi. jika melihat bentuknya seperti satria di Lesanpura R. Setyaki, ya Bima Kunting. Selain berani wataknya, jujur, berbudi, makanya selalu dihormati oleh seluruh bawahannya. Inspektur Salih terlihat terang tingkahnya, lalu duduk, sambil meneliti laporan-laporan yang bertumpuk-tumpuk di meja.’

Kutipan di atas menggambarkan watak Inspektur Salip yang berani, jujur, berbudi, dan tegas. Inspektur Salip tinggal ber dua bersama ibunya karena ayahnya sudah tiada. Inspektur Salip berumur 25 tahun dan masih perjaka. Inspektur Salip badannya tegap, wajahnya bagus, matanya tajam, alisnya tebal ketika memikirkan tugasnya mengabdikan untuk negara bahwa dia memperlihatkan keberanian dan budinya. Sehingga semua bawahannya selalu menghormatinya. Teknik pelukisan tokoh dalam kutipan di atas termasuk teknik ekspositori karena dalam kutipan tersebut langsung menjelaskan watak dan sosok Inspektur Salip itu sendiri.

## 2) Tegas

Watak tegas yang dimiliki Inspektur Salip dapat diketahui dalam kutipan berikut ini.

*”Inspektur Salip bandjur prentah, wong-wong sing ngrubung pada dikon metu kabeh. Awit arep dianakake paprikan. Pulisi lijane kapatah ndjaga sakubenging omah. Wong-wong bandjur pada bubarane, mung kari sing pada ngajahi kwadjiban.”*

*”Sing ronda ing bengi iki sapa ja mas Top? – pitakone Innspektur Salip karo Sutopo.”*

*”Aku dik, nanging sing kabener kliling, mas Ngbaeni. – wangsulane Sutopo karo ngawe Ngubaeni.”*

*”O ... masNgubaeni ta sing ronda.”*

*”Ija aku. – wangsulane Ngubaeni karo marani.”*

*”Keprije iki mau mula bukane mas?”*

*”Aku dewe ora ngerti. Wektu samono aku sakantja lagi kliling. Bareng tekan sal-lore omah iki, aku bandjur krungu swaraning wong ndjerit ndjaluk tulung.”*

"Apa sadurunge kuwi mas Ngub ora weruh apa-apa sing njalawadi?"

"O ... ija ana. Dek mau aku weruh sawidjining motor djip tanpa lampu, mlaku rikat banget, ngalor parane, nganti P.Wangsa arep ketundjang saupama ora enggal miggir. Aku mung mangkel lan nduweni pangira-ira jen sing nunggangi mau wong sing ugal-ugalan."

"Ana ngendi mas?"

"Ana dalam gede."

(Grombolan Gagak Seta, hlm 31)

'Inspektur Salip memberi perintah, orang-orang yang mengelilingi disuruh untuk keluar semua, akan diadakan pemeriksaan. Polisi yang lain berjaga diluar disekeliling rumah. Orang-orang baru bubar, hanya tinggal yang mendapatka kewajiban.'

'Yang ronda malam ini siapa mas Top?-pertanyaan Inspektur Salip kepada Sutopo.'

'Aku dik ,tetapi yang kebagian jaga krliling, mas Ngubaeni. – jawabnya Sutopo dengan melambai-lambai Ngubaeni.'

'O ... mas Ngub to yang ronda.'

'Iya Aku. – jawabnya Ngubaeni sambil menghampiri.'

'Bagaimana ini tadi awal mulanya mas?'

'Aku sendiri tidak tahu. Waktu itu aku dan teman-teman sedang berkeliling. Setelah sampai sebelah utara rumah ini, aku lalu mendngar suara orang berteriak minta tolong.'

'Apa sebelum itu mas Ngub tidak melihat apa-apa yang mencurigakan?'

'O ... iya ada. Tadi aku melihat ada kendaraan jip tanpa lampu, berjalan cepat sekali, ke utara arahnya, hingga P.Wangsa mau tertabrak seandainya tidak cepat-cepat minggir. Aku hanya jengkel dan mempunyai perkiraan yang menaikinya tadi orang yang ugal-ugalan.'

'Ada di mana mas?'

'Ada di jalan raya.'

Kutipan di atas menggambarkan watak Inspektur Salip yang tegas, cekatan, dan teliti dalam bertindak. Inspektur Salip memiliki watak yang tegas pada saat memberi perintah untuk membubarkan orang-orang karena akan di adakan pemmeriksaan lebih lanjut. Inspektur Salip memiliki watak yang cekatan pada saat sampai ditempat semua keadaan diamati. Kemudian Inspektur Salip memiliki

watak yang teliti pada saat menggali semua informasi yang bisa didapatkan untuk pemeriksaan lebih lanjut. Jadi watak tegas, cekatan, dan teliti dalam bertindak dimiliki Inspektur Salip. Teknik pelukisan tokoh dalam kutipan di atas termasuk teknik pelukisan latar karena dalam kutipan tersebut menjelaskan tentang kondisi dan tempat dalam cerita.

Kemudian pak Ngubaeni dan teman-teman yang bertugas berkeliling mendengar orang menjerit dan langsung menuju ke rumah R. Wirjo. Pak Ngubaeni dengan tegas menyuruh salah satu temannya untuk memukul kentongan dan juga ada yang memberi kabar ke kantor polisi.

*"Keprije iki mau mula bukane mas?"*

*"Aku dewe ora ngerti. Wektu samono aku sakantja lagi kliling. Bareng tekan sal-lore omah iki, aku bandjur krungu swaraning wong ndjerit ndjaluk tulung."*

*"Apa sadurunge kuwi mas Ngub ora weruh apa-apa sing njalawadi?"*

*"O ... ija ana. Dek mau aku weruh sawidjining motor djip tanpa lampu, mlaku rikat banget, ngalor parane, nganti P. Wangsa arep ketundjang saupama ora enggal miggir. Aku mung mangkel lan nduweni pangira-ira jen sing nunggangi mau wong sing ugal-ugalan."*

*"Ana ngendi mas?"*

*"Ana dalan gede."*

*"Ah sajang banget mas. Kira-kira wis pirang djam suwene?"*

*"kira-kira lagi seprapat djam. Bareng laluku tekan daleme R. Wirjo, aku kerungu pandjeriting wong ndjaluk tulung. Aku sakantja bandjur enggal-enggal mlaju mrene. Omah kene katon sepi lan peteng, aku sakantja mlebu, weruh kahanan kang kaja ngene iki. P. Wongso enggal-enggal terus dak kongkon nabuh kentungan gobjok, dene kantja lijane dak kon laporan menjang pulisi."*

*(Grombolan Gagak Seta, hlm 31)*

'Bagaimana ini tadi awal mulanya mas?'

'Aku sendiri tidak tahu. Waktu itu aku dan teman-teman sedang berkeliling. Setelah sampai sebelah utara rumah ini, aku lalu mendengar suara orang berteriak minta tolong.'



'Apa sebelum itu mas Ngub tidak melihat apa-apa yang mencurigakan?'

'O ... iya ada. Tadi aku melihat ada kendaraan jip tanpa lampu, berjalan cepat sekali, ke utara arahnya, hingga P.Wangsa mau tertabrak seandainya tidak cepat-cepat minggir. Aku hanya jengkel dan mempunyai perkiraan yang menaikinya tadi orang yang ugal-ugalan.'

'Ada di mana mas?'

'Ada di jalan raya.'

'Ah sayang sekali mas. Kira-kira sudah berapa menit lamanya?'

'Kira-kira baru seperempat menit. Ketika perjalanan sampai di rumah R. Wirjo, aku mendengar teriakan orang meminta tolong. Aku dan teman-temanlalu cepat-cepat menuju kesana. Rumah terlihat sepi dan gelap, aku dan teman-teman masuk, melihat keadaan yang seperti ini. P.Wongso cepat-cepat saya perintah untuk membunyikan kentongan, dan teman yang lain sya peintah umtuk memberi laporan kepada polisi.'

Kutipan di atas menggambarkan watak tegas yang dimiliki Pak Ngubaeni. Pak Ngubaeni sedang berkeliling dengan teman yang lain, sampai di dekat rumah R. Wirjo ada yang berteriak kencang. Kemudian pak Ngubaeni dan teman ronda yang lain menuju ke sana, setelah di sana menemukan keadaan bahwa R. Wirjo sudah terbunuh dan keadaan rumah berantakan. Kemudian dengan tegas pak Ngubaeni menyuruh temannya memukul kentongan dan mengabari polisi. Teknik pelukisan tokoh dalam kutipan di atas termasuk teknik pelukisan latar karena dalam kutipan tersebut menjelaskan tentang kondisi dan tempat dalam cerita.

### **3) Pemberani**

Inspektur Salip merasa bingung sekali, setelah tewasnya R. Wirjo tak lama kemudian di kabarkan Bu Wirjo hilang, disusul Endang Pudjiwati juga hilang setelah tiga hari, dan kemudian hilangnya Sutopo yang tidak pulang-pulang karena mencari adiknya. Tiba-tiba Inspektur Salip mendapat titipan surat dari anak kecil, surat itu berasal dari Mliwis Putih. Surat itu berisi keberadaan Bu

Wirjo, Endang Pudjiwati, dan Sutopo yang sedang di sekap. Watak pemberani yang dimiliki Inspektur Salip dapat diketahui dalam kutipan berikut ini.

*"Angkat tanganmu kabeh, sing obah mesti mati! – mangono pambentakake Inspektur Salip karo ngatungake pistole."*

*"Saiki kowe kabeh dadi tawananku, topengmu bukaken lan gamanmu selehna. Jen bangga dak rampungi. Ajo kantja pada dijupuki kabeh gegamane wong iki. – prentahe Inspektur Salip marang andahane."*

*(Grombolan Gagak Seta, hlm 52)*

*'Angkat tangan semua, yang bergerak pasti mati!- begitu teriaknya Inspektur Salip dengan mengarahkan pistol.'*

*'Sekarang kamu semuanya menjadi tawananku, buka topengnya dan letakkan senjatamu. Bila bangga aku sudahi. Ayo teman di ambil semua senjata orang-orang ini. – perintahnya Inspektur Salip kepada bawahannya.'*

Kutipan di atas menjelaskan tentang gambaran watak tegas yang dimiliki Inspektur Salip sebagai seorang Polisi. Pada saat Inspektur Salip dan teman pilosi yang lainnya membekuk para grombolan gagak seta. Inspektur Salip dengan tegas memerintahkan para grombolan untuk menyerah. Teknik pelukisan tokoh dalam kutipan di atas termasuk teknik cakapan.

Watak pemberani dalam kutipan di bawah ini yang dimiliki Inspektur Salip terdapat dalam kutipan berikut ini.

*"Weruh kahanan kang kaja mangkono, Inspektur Salip lan Sutopo wis ora sabar maneh, muntap kanepsona. Lawang enggal ditendang wani dening wong loro, wasana djebol, terus mlebu ngrangsang wong sing lagi nakoni Bu Wirjo."*

*"wong sing topengan kaget, bandjur noleh, nanging wis kena djotosane Sutopo sing atos, wong mau glajaran, terus ditututi dening Inspektur Salip, ditendang, wusana amruk karo gereng-gereng. Trengginas Sutopo terus ngutjuli bandane Bu Wirjo. Bareng wis utjul, bu Wirjo katon lems, nuli ambruk. Trengginas Sutopo tangane kumlawe, Bu Wirjo tiba lengene kiwa. Inspektur Salip ngawasake kanti trejuh atine."*

*(Grombolan Gagak Seta, hlm 69)*

‘Melihat keadaan yang seperti itu, Inspektur Salip dan Sutopo tidak sabar lagi, keluar amarahnya. Pintu goa ditentang dua orang tersebut, hingga hanjur, lalu masuk merangsang orang sedang bertanya kepada Bu Wirjo.’

‘Orang yang memakai topeng itu kaget, lalu menoleh, tetapi sudah terkena dulu pukulannya sutopo yang keras, orang tersebut tak berdaya, lalu disusul oleh Inspektur Salip, ditendang, badannya ambruk dengan berteriak kesakitan. Sutopo dengan gesit melepaskan ikatannya Bu Wirjo. Setelah ikatan itu lepas, Bu Wirjo terlihat lemas, lalu terjatuh. Sutopo dengan gesit tangannya menggapai, Bu Wirjo jatuh di lengan kirinya. Inspektur Salip melihat sampai merasa iba.’

Kutipan di atas menjelaskan watak pemberani yang dimiliki Inspektur Salip bahwa; Inspektur Salip sangat kuat ketika menentang pintu dari batu goa, lalu menyerang musuhnya dengan penuh keberanian. Teknik pelukisan tokoh dalam kutipan di atas termasuk teknik reaksi tokoh yang mencerminkan sifat yang dimiliki Inspektur Salip.

Inspektur Salip, Sutopo, dan Bu Wiryo ketika akan keluar gua tersebut, tiba-tiba terdengar suara langkah yang banyak sedang mendekat. Baru saja Inspektur Saleh mengacungkan pistolnya langsung di serang dari arah samping, kemudian pistol itu terlempar jauh. Terjadilah perkelahian yang sangat sengit, saling membalas pukulan, tendangan, dan sebaliknya. Akhirnya Inspektur Salip dan Sutopo terjatuh dan berlumuran darah. Bersamaan dengan jeritan Bu Wirjo datanglah Mliwis Putih yang berusaha menyelamatkan Sutopo, Bu Wirjo, dan Inspektur Salip. Setelah itu di susul oleh datangnya para polisi desa Tempal dan ketua Gagak Seta berhasil dikalahkan Mliwis Putih.

Watak pemberani juga dimiliki oleh Endang Pudjiwati seperti Sutopo. Pagi hari Endang Pudjiwati pergi untuk mandi dan mencuci baju ke pancuran air namun ketika sedang mencuci baju di atas di balik batu besar dekat pohon

beringin yang rimbun. Tiba-tiba batu krikil terjatuh hampir mengenai Endang Pudjiwati. Endang Pudjiwati melihat seseorang di atas ternyata Saleh keponakannya R. Wirjo yang sedang mengintip. Hingga akhirnya terjadi percek-cokan antara mereka.

*"Apa aku ngindjen, aku mau rak wis kanda jen aku lagi mlinteng manuk. Kowe adja ndakwa sing ora-ora ja."*

*"Hem ... ja kaja ngono iku wong jen kaweleh wedine. Aku wis ngerti menjang karepmu, adja mukir."*

*"Adja kebatjut-batjut kowe ngundamana aku Endang. Ah sajang, saupama kowe botjah lanang, wis mesti dak preseni unemu iku."*

*"Mbok tjoba! Sanadjan aku wadon kae, aku rak ora wedi nandingi karo kowe!- Wangsulane Endang sengol karo ngadeg."*

*(grombolan gagal Seta, hlm 24)*

'Apa aku mengintip, aku tadi kan sudah bilang kalau aku sedang mencari burung. Kamu jangan menuduh yang tidak-tidak ya.'

'Hem ... ya seperti itu yang berbohong karena takutnya. Aku sudah mengerti apa kehendakmu, jangan mengingkarinya.'

'Jangan terus-terusan kamu menuduhku Endang. Ah sayang, seandainya kamu anak laki-laki sudah tak beri perkataanmu itu.'

'Coba saja! Walaupun aku ini wanita, aku tidak akan takut melawan kamu! – jawabannya Endang menggertak sambil berdiri.'

Kutipan di atas menggambarkan watak pemberani dimiliki Endang Pudjiwati. Endang Pudjiwati memiliki watak yang pemberani seperti Sutopo, meskipun yang dihadapinya adalah seorang laki-laki. Ketika Endang Pudjiwati mendapat perlakuan yang buruk terhadapnya. Namun, saat itu Saleh tidak mengakuinya dan terjadilah cek-cok mulut antara Endang Pudjiwati dan Saleh. Akhirnya Saleh merasa takut ketika Endang menggertaknya dan berani melawan meskipun seorang laki-laki. Teknik pelukisan tokoh dalam kutipan di atas termasuk teknik pelukisan fisik karena Endang memiliki gambaran tentang ciri-ciri fisik yang semakin cantik dan manis ketika bertambah dewasa.

Watak pemberani juga dimiliki Mliwis Putih yang dapat diketahui dalam kutipan sebagai berikut.

*"Bangsat...! kowe sapa? – tjelatune karo njedaki."*

*"Aku? Ha ...! ha ....! ha ...! kowe mengko bakal weroh dewe, sapa sadjatine aku iki. Mula kowe kabeh manuta bakal dak banda. Topengmu kabeh bakal dak bukak, ing dina iki wis tamat lelakonmu. Ajo nuruta bae, kowe rak Sarpan, alias Saleh! – wangsulane Mliwis Putih karo madju."*

*"Benggoling Gagak Seta bareng krungu djenenge asli diweruhi denin wong sing sandangane sarwa putih mau, kaget benget. Bandjur mundur nganti pirang-pirang djangkah, awake krasa gumeter. Sutopo sing wis eling kamitenggengen weruh ana lelakon sing kaja ngono, deweke trima njawang gonta-ganti, awit awake isih krasa lara."*

*(grombolan Gagk Seta, hlm 71)*

*'Bangsat ...! kamu siapa? – omongannya sambl mendekati.'*

*'Aku? Ha ...! ha ...! ha ...! kamu nanti bakal tahu sendiri, siapa sebenarnya aku ini. Maka kamu semua nurut akan saya ikat. Topengmu semua akan saya buka, di hari ini sudah tamat perbuatanm. Ayo menurut saja, kamu kan Sarpan, alias Saleh! – balasannya Mliwis Putih sambil maju.'*

*'Batangnya Gagak Seta setelah mendengar nama aslinya di ketahui oleh orang yang pakaiannya srba putih tadi, kaget sekali. Lemudian mundur sampai beberapa langkah, badannyaterasa gemetar. Sutopo yang sudah sadar tercengan melihat ada sosok yang seperti itu, dirinya hanya melihat bergantian, bandanya masih terasa sakit.'*

Kutipan di atas menggambarkan watak pemberani yang dimiliki Mliwis Putih yang pemberani melawan kejahatan yang sedang meraja-lela. Mliwis Putih membongkar siapa sebenarnya Gagak Seta tersebut. Ketua Gagak Seta ternyata adalah Sarpan alias Saleh. Teknik pelukisan tokoh dalam kutipan di atas termasuk teknik reaksi tokoh.

#### **4) Penggoda**

Pada bagian akhir cerita terdapat watak penggoda yang dimiliki Inspektur Salip. Dapat diketahui dalam kutipan berikut ini.

*"Lagi teka semono, ing ndjaba ana tamu serimbitan. Nanging bareng sing duwe omah lagi kaya ngono, tamune mundur ndelik. Tamune ora lija Inspektur Salip karo Endang Pudjiwati."*

*"Mengko disik mas, tunggu ana kene, adja diganggu mundak gawe kagol.- guneme Endang Pudjiwati bisik-bisik karo mepet kakunge."*

*"Inspektur Salip mung mesem."*

*"Ah ja ora maido djeng,wong manten anjar, nedeng-nedenge pada pepasihan, dadi ja ora beda karo aku lan kowe, rak ja ngono ta djeng?"*

*"Ah .... pandjenengan iki! – mangsuli ngono karo ndjiwit kakunge, sing didjiwit seneng, nikmat."*

*(Grombolan Gagak Seta, hlm 83)*

'Baru sampai segitu, di luar ada tamu sepasang. Tetapi setelah yang punya rumah sedang seperi itu, tamunya mundur sembunyi. Tamunya tidak lain Inspektur Salip dengan Endang Pudjiwati.'

'Nanti dulu mas, tunggu di sini, jangan diganggu nanti malah membuat mereka tidak bisa meneruskan.- perkataannya Endang Pudjiwati bisik-bisik sambil mendekat yang tua.'

'Ah ya tidak menuduh dik, memang pengantin baru, kemana-mana saling mengasihi, jadi ya tidak berbeda dengan aku dan kamu, memang ya seperti itu to dik?'

'Ah .... kamu itu! – menjawab seperti itu sambil nyubit yang tua, yang di cubit senang, nikmat.'

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Inspektur Salip memiliki watak yang penggoda. Inspektur Salip dan Endang pudjiwati ketika ingin bertamu di rumahnya Sutopo, dia melihat Endang Pidjiwati bersembunyi ketika Sutopo dengan Rr. Asmarawati saling bermesraan. Kemudian Inspektur Salip menyamakan dia dan Endang Pudjiwati sama-sama pengantin baru seperti Sutopo dengan Rr. Asmarawati. Teknik pelukisan tokoh dalam kutipan di atas termasuk teknik pikiran dan perasaan.

Watak suka menggoda juga dimiliki Prajitno. Ketika Bu Wirjo tak sadarkan diri setelah mendengar cerita yang sebenarnya dari Prajitno kemudiann di temani Endang di dalam kamar. Pada saat Prajitno sudah selesai bercerita, Prajitno,

Sutopo, dan Inspektur Salip menemui Bu Wirjo kemudian bari tersadar. Setelah itu Bu Wirjo takut tinggal sendirian dirumah dan meminta Prajitno menemaninya. Namun, Prajitno menolak karena kakaknya yang lebih cocok menemani Bu Wirjo.

*"Dimas Jitno, mengko sare kene bae ja, wong aku saki ora duwe kantja, atiku isih wedi, krungu tjeritamu dek mau. – tjelatune Bu Wirjo menjang Prajitno."*

*"Mbakju taksih addjrih?"*

*"Ija dimas, awit krungu tjritamu kang medeni mau."*

*"Mbakju, bab punika kula boten bade kawratan, nanging kinten kula antawisipun tijang sekawan punika, wonten ingkang patut sanget ngantjani mbakju, malah kinten kula boten namung sadalu punika kemawon, kangge saladjengipun saged ugi inggih tanggal purunipun. – wangsulane Prajitno karo nglirik kangmase. Sing dilirik rada pringas-pringis isin."*

*"Sapa dimas, apa djeng Endang?-pitakone Bu Wirjo."*

*"O .... Sanes mbkju."*

*"La sapa dimas?"*

*"Kinten kula tijang ingkang wonten sanding kula punika, ingkang purun lan sagah ngreksa mbakju salaminipun gesang. – wangsulane Prajitno karo mesem."*

*(Grombolan Gagk seta, hlm 80)*

'Dik Jitno, nanti tidur disini saja ya, kan aku sekarang tidak punya teman, hatiku masih takut, mendengar ceritamu tadi. – perkataannya Bu Wirjo kepada Prajitno.'

'Mbakyu masih takut?'

'Iya dik, semenjak mendengar yang menakutkan tadi.'

'Mbakyu, persoalan ini saya tidak ingin ikut campur, tapi perkiraan saya diantara orang empat ini, ada yang lebih pantas sekali menemani mbakyu, malahan perkiraan saya tidak hanya semalam saja. Untuk selanjutnya juga bisa ditanggung kesediaannya.- jawabnya Prajitno sambil melirik kakaknya. Yang dilirik sedikit mesam-mesem malu.'

'siapa di, apa djneg Endang?-pertanyaannya Bu Wirjo.'

'O ... tidak mbakyu..'

'Lha siapa dik?'

'Menurut saya orang yang ada disamping saya ini, yang mau dan rela menemani mbakyu selama-lamanya sampai tua.- jawabnya Prajitno samil tersenyum.'

Kutipan di atas menggambarkan watak suka menggoda yang dimiliki Prajitno tetapi tetap sopan. Prajitno menyindir kakaknya Sutopo saat menyarankan

yang pantas menemani Bu Wirjo adalah kakaknya yang mau dan rela. Prajitno sambil melirik kakaknya saat menyakinkan Bu Wirjo, Sutopo menjadi malu dan tersenyum sendiri. Prajitno juga dengan sopan menolak permintaan Bu Wirjo untuk menemani di rumahnya. Teknik pelukisan tokoh dalam kutipan di atas termasuk teknik arus kesadaran.

Pak Dipo memiliki watak suka menggoda ketika Endang Pudjiwati sedang menenun pesanan dari Bu Dama. Dapat diketahui dalam kutipan di bawah ini.

*"E pesenan ta. Sinten den rara, ingkang mesen niku?"*

*"Bu Dama."*

*"O ... ngaten. Wah sae sanget rupinipun taplak punika. Dasar ingkang ngrenda pinter, mila bendjang rak begdja sanget ingkang kagungan.-tjelatune karo nahan gujune."*

*"Apa pak? Sing kagungan apa?- wangsulane Endang sadjak kaget."*

*"E ... niku ta, sing kagungan .... den rara pijambak bendjinge, kalih-kalihipun sampun setimbang, dasar bagus, tur dados inspek....."*

*"Durung rampung ature pak Dipo, Endang wis ngerti menjang karepe bature, mula atine dadi mangkel, karo medot gunem mangkene:"*

*"Apa pak, kowe kanda apa? – karo menjat ulate mbesengut."*

*(Grombolan Gagak Seta, hlm 9)*

*'E pesanan to. Siapa den rara yang memesan itu?'*

*'Bu Dama.'*

*'O ...ngaten. wah bagus sekali bentuknya taplak itu. Dasar yang merenda pintar, makanya besok ya beruntung sekaiyang memiliki. Perkataannya sambil menahan tawa.'*

*'Apa pak? Yang memiliki apa?-balasannya Endang terlihat kaget.'*

*'E ... itu to, yan memiliki ... den rara sendiri besoknya, duaduanya sudah cocok, dasar bagus, juga menjadi inspek.....'*

*'Belum selesai perkataan pak Dipo, Endang sudah mengerti terhadap kehendak temannya, makanya hatinya menjadi benci, dengan memutus perkataan seperti ini:'*

*'Apa pak, kamu bilang apa?- sambil berdiri wajahnya cemberut.'*



Kutipan di atas menggambarkan watak yang dimiliki Pak Dipo adalah suka menggoda. Ketika pak Dipo melihat Endang Pudjiwati yang sedang menenun pesanan dari bu Dama. Pak Dipo menyindir Endang pudjiwati dengan Inspektur Salip yang beruntung mendapatkannya. Teknik pelukisan tokoh dalam kutipan di atas termasuk teknik pikiran dan perasaan.

### 5) Pamarah

Watak pamarah yang dimiliki Endang Pudjiwati dapat diketahui dalam kutipan berikut ini.

*"E pesenan ta. Sinten den rara, ingkang mesen niku?"*

*"Bu Dama."*

*"O ... ngaten. Wah sae sanget rupinipun taplak punika. Dasar ingkang ngrenda pinter, mila bendjang rak begdja sanget ingkang kagungan.-tjelatune karo nahan gujune."*

*"Apa pak? Sing kagungan apa?- wangsulane Endang sadjak kaget."*

*"E ... niku ta, sing kagungan .... den rara pijambak bendjinge, kalih-kalihipun sampun setimbang, dasar bagus, tur dados inspek....."*

*"Durung rampung ature pak Dipo, Endang wis ngerti menjang karepe bature, mula atine dadi mangkel, karo medot gunem mangkene:"*

*"Apa pak, kowe kanda apa? – karo menjat ulate mbesengut."*

*(Grombolan Gagak Seta, hlm 9)*

*'E pesanan to. Siapa den rara yang memesan itu?'*

*'Bu Dama.'*

*'O ...ngaten. wah bagus sekali bentuknya taplak itu. Dasar yang merenda pintar, makanya besok ya beruntung sekaiyang memiliki. Perkataannya sambil menahan tawa.'*

*'Apa pak? Yang memiliki apa?-balasannya Endang terlihat kaget.'*

*'E ... itu to, yan memiliki ... den rara sendiri besoknya, duaduanya sudah cocok, dasar bagus, juga menjadi inspek.....'*

*'belum selesai perkataan pak Dipo, Endang sudah mengerti terhadap kehendak temannya, makanya hatinya menjadi benci, dengan memutus perkataan seperti ini:'*

*'Apa pak, kamu bilang apa?- sambil berdiri wajahnya cemberut.'*

Kutipan di atas menjelaskan watak yang dimiliki Endang Pudjiwati. Endang Pudjiwati memiliki watak pemaarah, ketika dia terus saja didesak oleh pak Dipo tentang orang yang sangat beruntung mendapatkannya. Kemudian Endang marah karena merasa malu ketika terus saja didesak pak Dipo. Teknik pelukisan tokoh dalam kutipan di atas termasuk teknik reaksi tokoh karena menjelaskan tentang permasalahan yang terus saja mendesak Endang Pidjiwati dan akhirnya keluarlah kemarahannya.

Watak pemaarah juga dimiliki R. Wirjo. R. Wirjo atau R. Margono merasa sangat kecewa, kemudian membuat rekajasa sehingga anaknya R. Abimaju didapatkan oleh R. Margono yan di bantu Sarpan. Namun Sarpan menawarkan perjanjian kepada R. Margono agar memenuhi semua syarat yang diberikan dan jika tidak mau maka Sarpan tidak akan melakukannya.

*”R.Margono dipun tampik manahipun mangkel banget, wasana ladjeng nindakaken rekadaja awon, inggih punika ladjeng gandeng renteng kalujan sederek Sarpan, purana njirnakaken R.Abimaju.*

*(Grombolan Gagak Seta, hlm 76)*

’R.margono di tolak hatinya benci skali, kemudian melakukan rekajasa jahat, yaitu bekerjasama dengan Sarpan, mau membunuh R.Abimaju.’

Kutipan di atas menggambarkan watak mudah marah atau pemaarah yang dimiliki R.Margono. Pada saat lamaran yang di ajukan kepada R.Abimaju di tolak olehnya. Kemudian R.Margono berkerja sama melenyapkan R.Abimaju agar bisa menikahi Rr. Asmarawati. Teknik pelukisan tokoh dalam kutipan di atas termasuk teknik tingkah laku.

## 6) Humoris

Setelah Endang Pudjiwati pergi dari pancuran air karena didapati Saleh sedang mengintipnya. watak suka bercanda atau humoris juga dimiliki Endang Pudjiwati. Saat Endang Pudjiwati melihat Inspektur Salip sedang melihat-lihat sawah yang hijau, dia mengendap-endapi dan mengagetkan Inspektur salip. Dapat diketahui dalam kutipan berikut ini.

*"Endang alon-alon marani Inspektur Salip, kanti mindik-mindik. Bareng tekan tjedake, bandjur nggetak:"*

*"Tjiluk .... ba!"*

*"Inspektur Salip kaget, nganti ndjola. Bareng noleh, weruh Endang ana kono, bandjur gumuju karo marani."*

*"Ah gawe kaget bae dik.- wangsulane karo njawang kekasihe."*

*"Endang mung gumuju kemekelen."*

*"E ... tibane iki mau kaget ta mas?"*

*"Ija, marga ora ngerti tekamu kuwi."*

*"Mulane, wong kuwi adja sok demen ngalamun, ora betjik. Eh ... wangune lagi ana sing dipenggalih ja mas?"*

*"Pantjen ana dik, lagi mikir widodairi sing ana ngarepku iki, kan gawene mbebidung atiku.- wangsulane nandes."*

*"Endang mlerok."*

*"Iki mau tibane mentas siram dik.- sambunge."*

*Ija mas, karo umbah-ubah."*

*"Wah ngerti sliramu lagi adus, aku rak ora wani ana kene, mundak dikira lagi ngindjen. La mas Topoo apa durung wungu?"*

*(grombolan Gagak Seta, hlm 25)*

'Endang pelan-pelan meghampiri Inspektur Salip, dengan mengendap-endap. Setelah sampai di dekatnya, kemudian mengagetkan.'

'Ciluk ... ba!'

'Inspektur Salip kaget, sampai melompat. Setealah menoleh, melihat endang ada disitu, lalu tertawa sambil menghampiri.'

'Ah membuat kaget saja dik.- jawabnya sambil memandang kekasihnya.'

'Endang hanya tertawa terpingkal-pingkal.'

'E .... ternyata tadi kaget to mas?'

'Iya, sebab tidak tahu kedatanganmu itu.'

'Makanya, orang itu jangan suka melamun, tidak baik. Eh... sebenere sedang ada yang dipikirkan ya mas?'

'Memang ada dik, sedang memikirkan bidadari yang ada dihadapanku ini, kan membuat jantungan hatiku. Jawabnya mepet.'

'Endang melirik.'

'Ini tadi ternyata selesai mandi dik.-sambungunya.'

'Iya mas, sambil mencuci.'

'Wah kalau tahu dirimu sedang mandi, aku kan tidak berani ada disini, malahan dikira sedang mengintip. Lha mas Topo apa belum bangun?'

Kutipan di atas menjelaskan watak suka bergurau yang dimiliki Endang Pudjiwati. Terlihat dari tingkahnya yang mengendap-endap dan mengagetkan Inspektur Salip. Teknik pelukisan tokoh dalam kutipan di atas termasuk teknik pikiran dan perasaan karena Inspektur Salip sedang memikirkan bidadari yang tiba-tiba berada dihadapannya dan rasa sayangnya terhadap Endang Pudjiwati yang semakin dalam.

### 7) Penyayang

Endang Pudjiwati merasa iba pada saat Sutopo sakit-sakitan akibat rasa yang terpendang kepada Bu Wirjo. Endang Pudjiwati memberi semangat saat itu, karena hanya dia yang tahu penyebab sakit yang di derita Sutopo. Watak penyayang yang dimiliki Endang Pudjiwati dapat diketahui dalam kutipan berikut ini.

*"Endang Pudjiwati weruh larane kangmase kaja mangkono mau welas banget, mula kangmase bandjur di-arih-arih."*

*"Mas, aku ngerti menjang djalarane gerah pandjenengan iki, nanging jen penggalih pandjenengan kuwat, lan ora banget-banget anggone mikiri, gerahmu enggal mari. Mula kangmas adja banget-banget anggine menggalih."*

*"O ... adiku, sumurupa, laraku iki abot banget sanggane dik, mbok manawa madal sekehing tamba."*

*"Bab kuwi aku wis ngerti mas, pantjen aku ora maido, marga sing gerah mau sadjatine dudu sliramu, naning penggalihmu. Ija apa ora mas?"*

(Grombolan gagak Seta, hlm 62)

'Endang Pudjiwati mengerti sakitnya kakaknya seperti itu tadi kasihan sekali, maka kakaknya kemudian di nasehati.'

'Mas, aku tahu apa yang membuat sakit kamu ini, tetapi jika hatimu kuat, dan tidak terlalu memikirkannya, sakitmu cepat sembuh. Makanya kakak jangan terlalu memikirkannya.'

'O ... adikku, duduklah, sakitku ini berat sekali diangkat dik, kalau saja keluar banyaknya obat.'

'Bab itu aku sudah tahu mas, memang aku tidak mempercaiyainya, karena yang sakit sebenarnya bukan badanmu, tapi hatimu. Iya apa tidak mas?'

Kutipan di atas menggambarkan tentang watak penyayang yang dimiliki Endang Pudjiwati. Pada saat kakaknya sedang sakit karena perasaan yang tidak tersampaikan kepada Bu Wirjo, Endang Pudjiwati sudah mengetahuinya meski kakaknya menutup-nutupinya dan dia merasa iba. Kemudian Endang Pudjiwati memberi nasehat agar tidak terlalu memikirkannya dan jangan terus menerus ditutupi. Teknik pelukisan tokoh dalam kutipan di atas termasuk teknik pikiran dan perasaan.

#### 8) Pemalu

Kemudian pada bagian akhir cerita watak pemalu yang dimiliki Endang Pudiwati. Endang Pudjiwai yang tidak mau mengganggu kakaknya Sutopo dengan Rr.Asmarawati ketika ia dan Inspektur Salip ingin bertamu. Dapat diketahui dalam kutipan berikut ini.

*"Lagi teka semono, ing ndjaba ana tamu serimbitan. Nanging bareng sing duwe omah lagi kaya ngono, tamune mundur ndelik. Tamune ora lija Inspektur Salip karo Endang Pudiwati."*

*"Mengko disik mas, tunggu ana kene, adja diganggu mundak gawe kagol.- guneme Endang Pudjiwati bisik-bisik karo mepet kakunge."*

*"Inspektur Salip mung mesem."*

*"Ah ja ora maido djeng,wong manten anjar, nedeng-nedenge pada pepasihan, dadi ja ora beda karo aku lan kowe, rak ja ngono ta djeng?"*

*"Ah .... pandjenengan iki! – mangsuli ngono karo ndjiwit kakunge, sing didjiwit seneng, nikmat."*

*(Grombolan Gagak Seta, hlm 83)*

'Baru sampai segitu, di luar ada tamu sepasang. Tetapi setelah yang punya rumah sedang seperti itu, tamunya mundur sembunyi. Tamunya tidak lain Inspektur Salip dengan Endang Pudjiwati.'

'Nanti dulu mas, tunggu di sini, jangan diganggu nanti malah membuat mereka tidak bisa meneruskan.- perkataannya Endang Pudjiwati bisik-bisik sambil mendekati yang tua.'

'Ah ya tidak menuduh dik, memang pengantin baru, kemana-mana saling mengasihi, jadi ya tidak berbeda dengan aku dan kamu, memang ya seperti itu to dik?'

'Ah .... kamu itu! – menjawab seperti itu sambil nyubit yang tua, yang di cubit senang, nikmat.'

Kutipan di atas bahwa watak pemalu yang dimiliki Endang Pudjiwati. Pada saat Endang Pudjiwati sedang bertamu di rumahnya Sutopo, dia bersembunyi ketika Sutopo dengan Rr. Asmarawati saling bersedraan lalu bersembunyi takut mengganggu. Kemudian Endang Pudjiwati merasa malu ketika Inspektur Salip menyamakan dia dan Inspektur Salip sama-sama pengantin baru seperti Sutopo dengan Rr. Asmarawati. Teknik pelukisan dalam kutipan di atas termasuk teknik pikiran dan perasaan karena Endang memiliki sikap sopan dalam pikirannya dan rasa malu dalam perasaannya.

### **9) Penolong**

Mliwis Putih mengikuti tiga orang tersebut sampai di tempat persembunyian. Mliwis Putih mengikuti mereka bersamaan dengan Sutopo yang juga mengikuti mereka dari jauh. Setelah tahu bahwa Sutopo tidak dapat menolong Bu Wirjo dan Endang Pudjiwati, Mliwis Putih memberi kabar kepada Inspektur Salip. Watak suka menolong yang dimiliki Mliwis Putih dapat diketahui dalam kutipan berikut ini.

*"Katur*

*Inspektur Salip.*

*Ngaturi priksa, Sutopo, Endang Pudjiwati, lan Bu Wirjo ana tengahing bebaja, ditahan ana guwa siluman Grombolan Gagak Seta. Enggal tulungana! Dalane menjang guwa, manut gambar kart iki. Rikat adja katalompen, lan nggawaa pulisi 10 bae, tjukup.*

*Mliwis Putih"*

*(Grombolan gagak Seta, hlm 47)*

*'Untuk*

*Inspektur Salip.*

*Memberi kabar, Sutopo, Endang Pudjiwati, dan Bu Wirjo ada ditengah bahaya, ditahan ada gua siluman Grombolan gagak Seta. Cepat tolonglah! Jalannya ke gua, ikut gambar kart ini. Cepat jangan terlambat, dan bawalah plisi 10 saja, cukup.*

*Mliwis Putih'*

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana watak yang dimiliki Mliwis Putih adalah suka membantu kepada yang membutuhkan meskipun melalui orang lain.

Mliwis Putih menunjukkan tempat dimana Sutopo, Bu Wirjo, dan Endang Pudjiwati yaitu di daerah Kaliurang di gua Silluman Grombolan gagak seta.

Teknik pelukisan tokoh dalam kutipan di atas termasuk teknik pelukisan latar.

Setelah sampai bantuan di sana Inspektur Salip dan empat polisi masuk ke dalam gua siluman dan enam orang menunggu di luar. Inspektur Salim dan teman pulisi lainnya yang masuk ternyata gagal menolong tawanan Grobolan Gagak Seta dan ikut menjadi tawanan. Lalu Mliwis Putih memberi kabar lagi pada polisi yang masih diluar untuk menolong semua tawanan. Dapat di ketahui dalam kutipan sebagai berikut.

*"Pulisi nenem sing pada umpetan bantjur mrepeki. Wong tuwa mau bareng weruh pulisi pirang-pirang arep njekel, bandjur mandeg karo ngangkat tangane, lan aweh sasmita supaja adja rame-rame. Kaja-kaja sasmitane wong tuwa mau nggawa prabawa gede, tandane para Pulisi bandjur pada manut kabeh, bedile didunake."*

*"Rikat sampejan sedaja sami mlebet dateng guwa ngrika. Kantja-kantja sampejan manggih bebaja, ditjepeng grombolan, saniki dilebokake ing kamar tawanan, enggal sampejan tulungi."*

*(Grombolan Gagak Seta, hlm 55-56)*

'Polisi enam yang bersembunyi lalu mengepung. Orang tua tadi setelah melihat polisi banyak mau menangkap, lalu berhenti sambil mengangkat tangannya, dan memberi arahan supaya jangan rame-rame. Sepertinya arahan orang tua tadi membaca masalah yang besar, tandanya para polisi semua menurut, pistolnya di turunkan.'

'Cepat kalian semua masuk ke dalam guaa itu. Teman-teman kalian mendapat bencana, di tangkap grombolan, sekarang dimasukkan di kamar tawanan, cepat kalian menolongnya.'

Kutipan di atas menjelaskan watak yang dimiliki Mliwis Putih, yaitu suka menolong lewat pesan dan arahan yang baik. Pada saat Inspektur salip, Sutopo, Bu Wirjo, Endang Pudjiwati, dan polisi yang lain telah di tawan oleh Grombolan Gagak Seta; Mliwis Putih mengarahkan untuk segera menolong meraka yang tertawan. Teknik pelukisan tokoh dalam kutipan di atas termasuk teknik arus kesadaran.

Watak suka menolong atau penolong yang dimiliki R. Wirjo, dan berbudi bawa laksana R. Wirjo adalah orang yang terpuji di desa Tempel dan sangat dihormati oleh warga Tempel.. Dapat diketahui dalam kutipan sebagai berikut.

*"R. Wirjo mau tansah disujudi dening para penduduk Tempel, awit ora tjetil, demen tetulungan menjang sepada-pada, ber-budi bawa laksana. Sokongane menjang badan sosial gede banget..."*

*(Grombolan gagak Seta, hlm 22)*

'R. Wirjo tadi sangat dihormati oleh penduduk Tempel, orangnya tidak pelit, suka menolong terhadap sesama, berbudi bawa laksana. Sokongannya terhadap badan sosial besar sekali...'

Kutipan di atas menjelaskan gambaran watak yaitu; tidak pelit, suka menolong terhadap sesama, dan berbudi bawa laksana yang dimiliki R. Wirjo, R.



Wirjo juga sangat dikagumi di desa Tempel. Teknik pelukisan tokoh dalam kutipan di atas termasuk teknik reaksi tokoh lain.

Kali ini tokoh tambahan berikutnya adalah Bu Wirjo. Bu Wirjo adalah istri dari R. Wirjo yang sudah berumur 5 tahun setelah R Wirjo di tinggal istrinya karena meninggal dan R. Wirjo menjadi duda. Bu Wirjo masih muda berumur 20 tahun. Bu Wirjo memiliki watak suka menolong sama seperti R. Wirjo. Dapat diketahui dalam kutipan sebagai berikut.

*"...mengkono uga sing wadon, kadjaba semanak, demen tetulung, malah melu mbijantu Endang Pudjiwati mulang wuta-sastra."*

*(Grombolan Gagak Seta, hlm 22)*

*'...begitu juga yang putri, meskipun bersaudara, suka menolong, malahan ikut membanu Endang Pudiwati menajar buta aksara.'*

Kutipan di atas menggambarkan watak penolong dan suka membantu yang dimiliki Bu Wirjo. Bu Wirjo juga ikut mengajar buta aksara membantu Endang. Teknik pelukisan tokoh dalam kutipan di atas termasuk teknik arus kesadaran.

## **10) Pendiam**

Sedangkan Prajitno sendiri adalah anak dari M. Hardjosuparto. Prajitno adalah anak terakhir yang bersekolah di Djogdja dan sudah bekerja d kalangan kepolisian. Wajahnya tampan, pendiam, jarang suka bergurau, dan kesukaannya keluyuran.

*"... Prajitno rupane bagus, anteng, arang gelem gegujonan, kesenengane dolan. Prajitno kuwi bijen sekolah ana Ngajogdja, malah djare wis nate njambutgawe ing kalangan kepolisian, nanging bandjurmetu, djarene ora seneng."*

*"Saiki trima ana omah, pagaweane mung dolan nganti ndadekake sedihing wong tuwane. Bener anteng nanging seneng plesiran, malah sok nganti nginep barang."*

(Grombolan Gagak Seta, hlm 7)

'.... Prajitno wajahnya ganteng, pendiam, jarang mau bercanda, kesukaannya keluyuran. Prajitno itu dulu sekolah di Djogdja, malahan katanya sudah pernah bekerja di kalangan kepolisian, tetapi terus keluar, katanya tidak suka.'

'Sekarang hanya di rumah, kerjanya hanya kelayaban sampai membuat sedih orang tuanya. Benar pendiam tetapi suka kelayaban, malah sampai menginap segala.'

Kutipan di atas terdapat gambaran karakter ganteng, pendiam, jarang mau bercanda, dan kesukaannya keluyuran yang dimiliki Prajitno. Prajitno itu dulu sekolah di Djogdja dan sudah pernah bekerja di kalangan kepolisian, tetapi terus keluar karena tidak suka. Sekarang tinggal di rumah, kerjanya hanya kelayaban sampai membuat sedih orang tuanya. Prajitno memang pendiam tetapi masih suka kelayaban, malahan sampai menginap segala. Teknik pelukisan tokoh dalam kutipan di atas termasuk teknik ekspositori.

### 11) Berwibawa

Prajitno yang mengurus kegiatan tentang penerangan dan sosial. Prajitno memiliki watak yang berwibawa di saat dia memimpin memberi penerangan tentang ruwet-ruwetnya perkara.

*"Prajitno kang djare botjah senen dolan, uga katon kamontjerane anggone mimpin, menahi penerangan bab ruwet-ruweting pradja. Saka setitik-titik wong-wong desa kono kang ora ngerti pulitik, saiki wis rada ngerti. Nanging ja kuwi, bab kesenengan plesir isih terus ora gelem leren, djare wis dadi kesenengane atine. Mula jen ora ana pegawejan, Prajitno wis mesti lunga."*

(Grombolan Gagak Seta, hlm 19)

'Prajitno yang katanya bocah yang suka plesiran, juga terlihat kewibawaannya dalam memimpin, memberi penerangan tentang ruwet-ruwetnya perkara. Dari sedikit-dikit orang-orang desa sana yang tidak mengerti politik, sekarang sudah sedikit paham. Tetapi ya itu, tentang kesenangannya keluyuran masih terus tidak mau

istirahat, katanya sudah kesenangan hatinya. Makanya kalau tidak ada pekerjaan, Prajitno sudah pasti pergi.'

Kutipan di atas gambaran watak Prajitno adalah berwibawa. Pada saat Prajitno memimpin untuk memberi penerangan tentang ruwet-tuwetnya suatu perkara. Hingga sedikit demi sedikit orang-orang desa mulai paham. Tetapi sifat keluyurannya itu tidak bisa hilang karena sudah kesenangan hatinya. Teknik peluiksian tokoh dalam kutipan di atas termasuk teknik ekspositori.

## 12) Sombong

Sedangkan watak angkuh, sombong, dan pelit dimiliki oleh Saleh. Saleh adalah keponakan R. Wirjo. Saleh. Saleh membantu R. Wirjo mengurus perkebunan tembako dan pabrik yang ada di Magelang. Saleh mau memberi apabila melihat pipi yang halus. Dapat diketahui dalam kutipan sebagai berikut.

*"Sedje baget karo Saleh, keponakane R. Wirjo mau, atene atene gumede, tur angkuh, medit. Gelem luma, nanging jen weruh pipi kang alus. Pantjen Saleh mau bojah tuk-mis, ora kena weruh batuk klimis. Jen wis duwe karep, ora gelem mundur, jen durung klakon temenan, mulane ing ngendi-endi deweke duwe bodjo."*

*(Grombolan Gagak Seta, hlm 22)*

'Beda sekali dengan Saleh, keponakannya R. Wirjo tadi, terlihat sombon, juga angkuh, pelit. Mau menolong, tetapi jika melihat pipi yang halus. Memang Saleh anak tuk-mis, tidak pernah melihat batuk klimis. Jika sudah ingin, tidak mau mundur, jika belum terlaksana serius, makanya di mana-mana dirinya punya istri.'

Kutipan di atas menggambarkan watak Saleh yang sombong, angkuh, dan pelit. Saleh tidak seperti namanya, malahan dia memiliki istri disetiap dia tinggal. Namun jika sudah menginginkan sesuatu, Saleh tidak mau menyerah begitu saja dan harus dia dapatkan. Saleh mau menolong tapi kalau ada maunya, seperti pada

saat melihat pipi yang halus. Teknik pelukisan tokoh dalam kutipan di atas termasuk teknik dramatik.

### 13) Jahil

Watak jahil yaitu mata keranjang juga dimiliki Saleh, pada saat dia melihat gadis hitam manis di desa Tempel dan Saleh menjadi sering ke desa Tempel. Gadis hitam manis itu adalah Endang Pudjiwati.

*”Saleh saiki kerep teka ing Tempel, awit weruh kasulistiyane Endang Pudjiwati. Deweke tansah gandrung-gandrung, kasmaran weruh rupa sing dieringi penduduk kono wis dek wingi-wingi kena dening Saleh. Saleh dewe sanjatane ja ering menjang Endang Pudjiwati, ering marga Endang kuwi botjah wasis lan pinter.”*

*(Grombolan Gagak Seta, hlm 22)*

’Saleh sekarang sering datang di Tempel, saat mengetahui sejatinya Endang Pudjiwati. Dirinya langsung suka, kasmaran melihat wajah yang dikagumi penduduk sana sudah kemarin-kemarin kena oleh Saleh. Saleh sendiri sebenarnya ya kagum dengan Endang Pudjiwati, kagum karena Endang itu anak yang baik dan pintar.’

Kutipan di atas menggambarkan watak mata keranjang yang dimiliki Saleh ketika melihat orang yang di kagumi di desanya. Saleh sendiri juga merasa kagum karena Endang Pudjiwati anaknya baik dan pintar. Teknik pelukisan tokoh dalam kutipan di atas termasuk teknik arus kesadaran.

Watak jahil dalam suka mengintip juga dimiliki oleh Saleh. Pada saat Endang pudjiwati sedang mandi di pancuran dekat jurang, Saleh sudah ada di atas pohon untuk mengintipnya. Saleh juga mempunyai watak suka mengintip. Dapat diketahui dalam kutipan sebagai berikut.

*”Saleh nganti suwe anggone njawang Endang atine saja krasa gondjing-miring, bola-bali tansah ngulu idu, mripate tanpa kedep mentjereng mandeng. Suwe-suwe saking bangeting*

*anggone kasengsem, Saleh nganti lali jen lagi singidan. Dumadakan sikile ngidak watu, sanalika iku watu mau terus nggundung tiba, nganti meh nibani Endang. Endang kaget banget, bandjur ngawasake menduwur.”*

*(Grombolan Gagk Seta, hlm 23)*

’Saleh samai lama memandang Endang hatinya semakin terasa bergetar, terus saja menelan ludah, matanya tanpa berkedip memandang tajam. Lama-kelamaan semakin tertarik, Saleh samapi lupa kalau sedang bersembunyi tiba-tiba kakinya menginjak batu, seketika batu itu kemudian menggelinding jatuh, hampir saja menjatuhkan Endang. Endang kaget sekali, lalu melihat ke atas.’

Kutipan di atas menggambarkan watak suka mengintip dimiliki oleh Saleh. Pada saat Saleh sudah tidak tahan menahan rasa sukanya terhadap Endang, kemudian Saleh nekat mengintip dari atas pancuran tempat mandinya Endang Pudjiwati pada saat itu. Namun terlalu terlenanya, dia tak sadar kalau sedang bersembunyi, kemudian kakinya menjatuhkan batu. Batu itu hampir saja mengenai Endang, lalu Endang melihat ke atas dan ternyata di sana ada Saleh yang sedang mengintipnya. Teknik pelukisan tokoh dalam kutipan di atas termasuk teknik tingkah laku.

#### **14) Pembohong**

Watak pembohong yang dimiliki Saleh. Ketika Saleh telah di ketahui keberadaannya oleh Endang Pudjiwati karena mengintipnya. Lalu Saleh mengelak tuduhan itu dengan berpura-pura mencari burung.

*”Apa aku ngindjen, aku mau rak wis kanda jen aku lagi mlinteng manuk. Kowe adja ndakwa sing ora-ora ja.”*

*”Hem ... ja kaja ngono iku wong jen kaweleh wedine. Aku wis ngerti menjang karepmu, adja mukir.”*

*”Adja kebatjut-batjut kowe ngundamana aku Endang. Ah sajang, saupama kowe botjah lanang, wis mesti dak preseni unemu iku.”*

*”Mbok tjoba! Sanadjan aku wadon kae, aku rak ora wedi nandingi karo kowe!- Wangsulane Endang sengol karo ngadeg.”*

*(Grombolan Gagak Seta, hlm 24)*

'Apa aku mengintip, aku tadi kan sudah bilang kalau aku sedang mencari burung. Kamu jangan menuduh yang tidak-tidak ya.'  
 'Hem ... ya seperti itu yang berbohong karena takutnya. Aku sudah mengerti apa kehendakmu, jangan mengingkarinya.'  
 'Jangan terus-terusan kamu menuduhku Endang. Ah sayang, seandainya kamu anak laki-laki sudah tak beri perkataanmu itu.'  
 'Coba saja! Walaupun aku ini wanita, aku tidak akan takut melawan kamu! – jawabannya Endang menggertak sambil berdiri.'

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana watak pembohong yang dimiliki Saleh ketika keberadaannya di ketahui oleh Endang Pudjiwati sedang mengintipnya. Namun Endang Pudjiwati tak mempercayainya karena sudah jelas-jelas bahwa Saleh telah mengintip Endang. Semakin saleh mengungkir, semakin dia terpojok oleh Endang dengan mengancam ingin memukul Endang namun tidak berani dan kabur. Teknik pelukisan tokoh dalam kutipan di atas termasuk teknik tingkah laku.

Watak pembohong dengan tidak menepati janji dimiliki R. Wirjo. Pada saat R. Wirjo di temukan warga sudah meninggal. Inspektur Salip kemudian mengeledah di ruang kerja R. Wirjo, dia menemukan secarik kertas yang sudah remuk di tempat sampah. Inspektur Salip memperkirakan kalau kertas ini sengaja di buang R. Wirjo sebelum dia meninggal.

"R. Wirjo,

*Wis ping pindo anggonku njabarake, nanging R. Wirjo tansah njulajani rmbuk bae. Awas Jen sepisan dji iki kembang mlati ora kok ulungake adja takon dosa maneh. Kembang kuwi mesti bakal dakrebut, awit aku ngerti menjang asal-usule anggonmu ndjupuk kembang kuwi.*

*Gagak Seta."*

'R. Wirjo,

Sudah dua kalinya aku memperingatkan, tapi R. Wirjo tidak menepati janji. Awas kalau sekali lagi bunga melati itu

tidak kamu *berikan* madaku jangan tanya dosa lagi. Bunga itu pasti saya rebut, meski saya tahu asal-usulmu ketika mengambil bunga itu.

Gagak Seta.”

Kutipan di atas menggambarkan watak yang tidak menepati janji dimiliki oleh R. Wirjo. Sudah kedua kalinya R. Wirjo di peringatkan oleh Gagak Seta karena tidak mau menyerahkan bunga melati. Sudah lima tahun ini gagak Seta menunggunya. Teknik pelukisan tokoh dalam kutipan di atas termasuk teknik reaksi tokoh lain.

### 15) Serakah

Sarpan tinggal di Magelang kemudian masuk menjadi warga grombolan M.M.C. yang persenjataannya komplit. Kemudian Sarpan menjadi ketua grombolan bagian rampok, begal, dan garongdi daerah kanan-kirinya desa Tempel. Sarpan di Magelang kemudian kenal dengan R.Margono. Sarpan di ajak berkerja sama dengan R. Margono untuk membunuh R.Abimaju dan Margono mendapatkan Rr.Asmarawati. Kemudian Sarpan memberikan sarat ancaman kepada R. Margono. Dapat diketahui dalam kutipan sebagai berikut.

*”Sarpan boten kawratan minangkani, nanging kanti perdjandjian 1. Sarpan njuwun dipun aken putra kapenakan. 2. Bandanipun R.Abimaju, Sarpan ingkang gadah. 3. Saaben sasinipun R.Wirjo kedah maringi arta Rp.1000,-dateng Sarpan. 4. manawi sampun 5 taun Rr.Asmarawati kedah dipun serahaken dateng Sarpan. R.Wirjo njagahi, saestu, dalemipun R.Abimanju ladjeng kdatengan garong, bandanipun telas, R.Abimanju pijambak dipun pedjahi dening Sarpan.”*

*(Gerombolan Gagak Seta, hlm 76)*

’Sarpan tidak langsung menyanggupi, tetapi memberi perjanjian 1. Sarpan meminta di jadikan akan keponakan. 2. hartanya R.Abimanju, Sarpan yang memiliki. 3. Setiap bulan R.Wirjo harus memberi uang Rp.1000,-kepada Sarpan. 4. sesudah sampai 5 tahun Rr.Asmarawati harus diserahkan kepada Sarpan.

R.Wirjo menyanggupinya, benar, rumahnya R.Abimanju kemudian kedatangan garong, hartanya semua habis, R.Abimanju dibunuh oleh sarpan.’

Kutipan di atas menggambarkan watak serakah yang dimiliki Sarpan. Sarpan memberikan perjanjian yang terlampaui dan terlalu banyak. Namun R.Margono atau R.Wirjo sudah terlanjur membenci dengan R.Abimanju dan R.Margono langung menyanggupinya. Teknik pelukisan tokoh dalam kutipan di atas termasuk teknik campuran.

#### 16) Penakut

Setelah cerita dari Prajitno, selesai semua bubar. Kemudian Prajitno, Inspektur Salip, dan Sutopo menjenguk Bu Wirjo tidak lama kemudian Bu Wirjo sadar dan terlihat takut. Sutopo malu akibat ulah kedua adiknya. Dapat diketahui dalam kutipan sebagai berikut. Setelah itu Bu Wirjo takut tinggal sendirian dirumah dan meminta Prajitno menemaninya. Namun Prajitno menolah karena kakaknya yang lebih cocok menemani Bu Wirjo.

*”Dimas Jitno, mengko sare kene bae ja, wong aku saki ora duwe kantja, atiku isih wedi, krungu tjeritamu dek mau. – tjelatune Bu Wirjo menjang Prajitno.”*

*”Mbakju taksih addjrih?”*

*”Ija dimas, awit krungu tjritamu kang medeni mau.”*

*”Mbakju, bab punika kula boten bade kawratan, nanging kinten kula antawisipun tijang sekawan punika, wonten ingkang patut sanget ngantjani mbakju, malah kinten kula boten namung sadalu punika kemawon, kangge saladjengipun saged ugi inggih tanggel purunipun. – wangsulane Prajitno karo nglirik kangmase. Sing dilirik rada pringas-pringis isin.”*

*”Sapa dimas, apa djeng Endang?-pitakone Bu Wirjo.”*

*”O .... Sanes mbkju.”*

*”La sapa dimas?”*

*”Kinten kula tijang ingkang wonten sanding kula punika, ingkang purun lan sagah ngreksa mbakju salaminipun gesang. – wangsulane Prajitno karo mesem.”*

*(Grombolan Gagk seta, hlm 80)*



'Dik Jitno, nanti tidur disini saja ya, kan aku sekarang tidak punya teman, hatiku masih takut, mendengar ceritamu tadi. – perkataannya Bu Wirjo kepada Prajitno.'

'Mbakyu masih takut?'

'Iya dik, semenjak mendengar yang menakutkan tadi.'

'Mbakyu, persoalan ini saya tidak ingin ikut campur, tapi perkiraan saya diantara orang empat ini, ada yang lebih pantas sekali menemani mbakyu, malahan perkiraan saya tidak hanya semalam saja. Untuk selanjutnya juga bisa ditanggung kesediaannya.- jawabnya Prajitno sambil melirik kakaknya. Yang dilirik sedikit mesam-mesem malu.'

'siapa di, apa djeng Endang?-pertanyaannya Bu Wirjo.'

'O ... tidak mbakyu..'

'Lha siapa dik?'

'Menurut saya orang yang ada disamping saya ini, yang mau dan rela menemani mbakyu selama-lamanya sampai tua.- jawabnya Prajitno samil tersenyum.'

Kutipan di atas menggambarkan watak takut yang dimiliki Bu Wirjo. Setelah mendengar cerita dari Prajitno yang menyangkut dirinya. Menurut Bu Wirjo cerita itu sangat menakutkan dan Bu Wirjo tidak menduganya kalau suaminya sendiri yang membunuh ayahnya. Teknik pelukisan tokoh dalam kutipan di atas termasuk teknik arus kesadaran.

### 17) Perhatian

M. Hardjosuparto adalah orang yang pengertian terhadap siapapun. Pada saat dia sedang berjalan-jalan melihan disekitar rumah melihat kerabatnya pak Dipo. Dalam kutipan dibawah ini bisa menggambarkan watak perhatian yang dimiliki M. Hardjosuparto.

*"Kang ... Dipo ...!"*

*"Kula ... ndara.- wangsulane Dipodisuro, karo ngedunake lukune, dene sapine terus ditjulake, ngadang dewe."*

*"Pirang dina engkas rampunge anggonmu matjuli lan mluku sawah kuwi kang?"*

*"Kinten-kinten ....- pak Dipo meneng sedela karo mikir, ora suwe bandjur matur."*

"Gangsal dinten engkas ndara.-pak Dipo katon seneng."

"O ja sokur, dadi jen ngono sadjroning sepuluh dina maneh wis bisa tandur ja?"

"O inggih sampun saged ndara."

"Ngono ta, ja wis kana ngasoa, awakmu rak kesel ta?"

"Lumajan ndara"

(Grombolan Gagak Seta, hlm 8-9)

'Kang ... Dipo ...!'

'Saya ... Tuan.- jawabnya Dipodisuro, sambil menurunkan bajaknya, kemudian sapina diturunkan, menghadang sendiri.'

'Berapa hari lagi selesainya mencangkul dan membajak sawah itu kang?'

'Kira-kira .... – Pak Dipo diam sebentar sambil berfikir, tidak lama kemudian bilang.'

'Lima hari lagi Tuan.- Pak Dipo terlihat senang.'

'O ya sukur, jadi kalau begitu dalam waktu sepuluh hari sudah bisa tanam ya?'

'O iya sudah bisa tuan.'

'Begitu to, ya sudah sana istirahat, badanmu sudah lelah to?'

'Lumayan tuan.'

Kutipan di atas menggambarkan watak perhatian yang dimiliki M. Hardjosuparto ketika sedang melihat-lihat di sekitar rumah melihat kerabatnya pak Dipo. Kemudian bertanya tentang perkembangan sawahnya yang di garap oleh pak Dipo. Tampaknya pak Dipo sudah lelah bekerja seharian kemudian M. Hardjosuparto menyuruhnya untuk beristirahat. Jadi M. Hardjosuparto memiliki watak pengertian terhadap sesamanya. Teknik pelukisan tokoh dalam kutipan di atas termasuk teknik pikiran dan perasaan.

### 18) Suka menasehati

M. Hardjosuparto juga sangat baik, suka memberi nasihat terhadap anak-anaknya khususnya Sutopo yang baru saja datang. Dapat diketahui dalam kutipan sebagai berikut.

*"Bagus. Bagus, pantjen ja kaja ngono iku sing djenenge panggawe kang utama, kang siji. La kekarepaning atimu kang luhur mau, apa isih arep kok terusake ?"*

*"Kesinggihan sanget pak, awit kula sampun prasetya, djiwa raga kula, pantjen nedya kula korbankan kangge leladi dateng nagari lan bangsa. Senadjan kula manggih tiwas pisan, sauger manawi kangge leladi dating Ibu Pertiwi, kula boten bade ngresula lan getun djer basuki mawa prabeja."*

*(Grombolan Gagak seta, hlm 13)*

'Bagus. Bagus, memang harus seperti itu yang namanya pekerjaan yang utama, yang satu. Lha keinginan hatimu yang luhur tadi, apa masih kamu teruskan?'

'Sangat sanggup pak, saya sudah berjanji untuk setia, jiwa dan raga saya, untuk saya korbankan demi Bangsa dan Negara. Meskipun saya harus mati, apabila saya bisa berguna untuk ibu pertiwi, aku tidak akan menggrutu atau kecewa untuk menghadapi bahaya.'

Kutipan di atas menjelaskan karakter welas asih terhadap sesama, suka mengingakan, dan tidak lupa menuntuk kejalan yang baik dimiliki M.Hardosuparto. Teknik pelukisan tokoh dalam kutipan di atas termasuk teknik ekspositori karena dalam kutipan tersebut dapat diketahui secara langsung oleh pembaca.

### **19) Sopan**

Selanjutnya adalah Pak Dipo. Nama asli Pak Dipo adalah Dipodisuro. Pak dipo tinggal di rumah M. Hardjosuparto yang mengurus sawah M. Hardjosuparto. Dalam tukipan di berikut menjelaskan watak sopan dan hormat yang dimiliki Pak Dipo.

*"Kang ... Dipo ...!"*

*"Kula ... ndara.- wangsulane Dipodisuro, karo ngedunake lukune, dene sapine terus ditjulake, ngadang dewe."*

*"Pirang dina engkas rampunge anggonmu matjuli lan mluku sawah kuwi kang?"*

*"Kinten-kinten ....- pak Dipo meneng sedela karo mikir, ora suwe bandjur matur."*

*"Gangsal dinten engkas ndara.-pak Dipo katon seneng."*

*"O ja sokur, dadi jen ngono sadjroning sepuluh dina maneh wis bisa tandur ja?"*

*"O inggih sampun saged ndara."*

*"Ngono ta, ja wis kana ngasoa, awakmu rak kesel ta?"*

*"Lumajan ndara"*

*(Grombolan Gagak Seta, hlm 8-9)*

'Kang ... Dipo ...!'

'Saya ... Tuan.- jawabnya Dipodisuro, sambil menurunkan bajaknya, kemudian sapina diturunkan, menghadang sendiri.'

'Berapa hari lagi selesainya mencangkul dan membajak sawah itu kang?'

'Kira-kira .... – Pak Dipo diam sebentar sambil berfikir, tidak lama kemudian bilang.'

'Lima hari lagi Tuan.- Pak Dipo terlihat senang.'

'O ya sukur, jadi kalau begitu dalam waktu sepuluh hari sudah bisa tanam ya?'

'O iya sudah bisa tuan.'

'Begitu to, ya sudah sana istirahat, badanmu sudah lelah to?'

'Lumayan tuan.'

Kutipan di atas menggambarkan watak yang sopan dan hormat yang dimiliki Pak Dipo. Ketika pak Dipo disapa oleh M. Hardjosuparto dia menjawab dengan sopan dengan nada yang hormat. Teknik pelukisan tokoh di atas termasuk teknik cakapan. Teknik pelukisan tokoh di atas termasuk teknik cakapan.

## **20) Kerja Keras**

Watak kerja keras juga dimiliki Pak Dipo. Dia membantu M. Hardjosuparto dalam mengurus sawah karena tidak ada yang mengurusnya. Dapat di ketahui dalam kutipan sebagai berikut.

*"Eh, sing mbedol tela kowe dik?"*

*"Dudu aku, pak Dipo."*

*"O pak Dipo. Dadi isih ana kene? Bijen djarene arep bali menjang desa, arep kumpul karo sing wadon."*

*"Bijen nijate ja ngono mas, nanging bareng ora ana sing nggarap sawahe bapak, mula pak Dipo ora sida bali, malah saiki mepeng anggone majul."*

*(Grombolan Gagak Seta, hlm 16)*

'Eh, yang mencabut tala kamu dik?'

'Bulan aku, pak Dipo.'

'O pak Dipo. Jadi masih disini? Dulu katanya mau pulang ke desa, mau berkumpul dengan yang istri.'

'Dulu niatnya juga begitu mas, tapi karena tidak ada yang mengurus wawahnya bapak, makanya pak Dipo tidak jadi pulang, malahan sekarang sungguh-sungguh dalam bekerja.'

Kutipan di atas menggambarkan watak kerja keras yang dimiliki pak Dipo dalam bekerja dengan sungguh-sungguh dan rela untuk mengurus sawahnya M.Hardjosuparto meski harus jauh dari istrinya. Teknik pelukisan tokoh dalam kutipan di atas termasuk teknik reaksi tokoh lain.

### 21) Suka Memuji

Watak suka memuji juga dimiliki Pak Dipo. Pak Dipo memuji Sutopo yang terlihat gagah setelah sekitar satu tahun tidak bertemu. Sebagai gambarannya dapat diketahui dalam kutipan sebagai berikut.

*"Eh, eh ... den bagus saniki salrane teka gagah ngoten, kados satrija ing Pringgodani, R. Gatutkatja."*

*"Guneme ngono karo gedeg2."*

*"Ah endak ija ta pak, rumangsaku teka panggah kaja bijen bae."*

*"Ah boten saged. Waduh niku napa sepire ketingal ageng temen, pantes kados djago boksen, tur salirane ketingal pengkuh sentosa."*

*"Sutopo mung gumuju."*

*(Grombolan Gagak Seta, hlm 17)*

'Eh, eh ... tuan muda sekarang terlihat gagah banget, seperti kesatria dari Pringgodani, R. Gatutkatja.'

'Berkata sambil menggelengkan kepala.'

'Ah masak sih pak, saya pikir tetap seperti dulu.'

Ah tidak bisa. Waduh apa itu sipir yang terlihat besar banget, pantes jaga penjara, juga badannya terlihat kokoh sentosa.'

'Sutopo hanya tersenyum.'

Kutipan di atas menunjukkan watak yang suka memuji yang dimiliki pak Dipo. Pada saat pak Dipo baru bertemu Sutopo, dia memuji Sutopo yang terlihat

gagah. Teknik pelukisan tokoh dalam kutipan di atas termasuk teknik pikiran dan perasaan. Teknik pelukisan tokoh dalam kutipan di atas termasuk teknik pikiran dan perasaan.

## 22) Kejam

Watak kejam di miliki Saleh. Saleh sebenarnya adalah Sarpan. Sarpan termasuk murid sekolah polisi di Sukabumi. Namun, Sarpan di keluarkan dari sekolah kepolisian karena membunuh teman satu sekolah hanya karena persoalan memperebutkan wanita. Sarpan di penjara 15 tahun di Nusakambangan namun baru lima tahun dia kabur dari penjara.

*"Nanging nembe angsal 5 taun, sarpan saget minggat, kanti merdjaja dateng ingkang djagi. Sarpan dados buron, nanging boten saged ketjepeng. Wekdal samaten kula sampun tamat, kanti angsal pangkat Inspektur bagian sandi. Kula ladjeng dipun benum wonten ing kita Ngajodja. Sareng anggen kula ngajahi padamelan nembe angsal 5 wulan, kula mireng kabar, manawi saderek sarpan wonten ing kita Magelang."*

*(Grombolan Gagak Seta, hlm 75)*

'Tetapi baru saja lima tahun, Sarpan bisa kabur, sampai membunuh penjaganya. Sarpan menjadi buronan, tetapi tidak bisa di tangkap. Saat itu saya sudah taman, sampai mendapatkan pangkat Inspektur bagian sandi. Saya terus di tempatkan di kota Ngajokdja. Bersamaan pada saat saya bertugas baru mendapat 5 bulan, saya mendengar kabar, bahwa saudara Sarpan berada di Magelang.'

Kutipan di atas menggambarkan watak kejam yang dimiliki Saleh alias Sarpan. Sarpan baru di penjara lima tahun dan kabur lalu tega membunuh penjaga penjara. Sarpan menjadi buronan dan kabur dikabarkan berada di Magelang. Teknik pelukisan tokoh dalam kutipan di atas termasuk teknik campuran.

Watak kejam juga dimiliki Pak Dipo. Pak Dipo rela menculik majikannya demi mendapatkan uang. Pak Dipo menculik Bu Wirjo demi mendapatkan

imbangan berupa uang dari Gagak Seta. Dalam kutipan di bawah ini dapat diketahui watak yang dimiliki pak Dipo.

*"Kang Dipo, kepriye pagawejanmu, apa wis beres kabeh?"*

*"Ah mertu berese, malah wis dek wingi-wingi."*

*"Jen ngono, dielih njang endi tawanan wanita mau?"*

*"Hus, adja seru-seru, mundak ana sing krungu. Karo maneh iki rak barang wadi gede, jen kprungu lijan, rak sida dadi sate aku kabeh iki."*

*(Grombolan Gagak Seta, hlm 40)*

*"Njedaka rene ta, dak kandani, nanging adja nganti kawedar wong lija."*

*"E apa aku iki edan, wadimu ja wadiku, rak pada bae ta?"*

*"Ija. Rungokna ja, Bu Wirjo dak delikake ana Guwa Siluman, ora adoh saka Kaliurang, awit di kersakake Ki Lurah, rak wis dong ta?"*

*(Grombolan Gagak Seta, hlm 41)*

*'Kang Dipo, bagaimana pekerjaanmu, apa sudah beres semua?'*

*'Ah pastinya beres, malah sudah kemarin-kemarin.'*

*'Kalau begitu, dipindah dimana taenan wanita tadi?'"Hus, jangan keras-keras, nanti ada yang mendengar. Juga ini kan barang penting, kalau terdengar yang lain, kan bisa jadi sate aku semua ini.'*

*'Mendekatlah kesini to, tak kasih tahu, tapi jangan sampai ketahuan orang lain.'*

*'E apa aku ini gila, kepepinagnku ya kepepinagnku, sama saja kan?'*

*'Iya. Dengarkan ya, Bu Wirjo tak sembunyikan di Gua Siluman, tidak jauh dari Kaliurang, mulai di harapkan Ki Lurah,, sudah paham kan?'*

Kutipan di atas menggambarkan watak kejam yang dimiliki pak Dipo. Pak Dipo rela melakukan apa saja demi uang, yaitu menculik Bu Wirjo untuk di jadikan istri Ki Lurah atau ketua Gagak Seta. Teknik pelukisan tokoh dalam kutipan di atas termasuk teknik arus kesadaran.

### 23) Licik

Pak Marto dan kedua temannya berada di pemakaman yang sepi dari penduduk sedang bersembunyi. Dari jauh mereka berbicara tentang penculikan yang dilakukannya karena di beri imbalan uang yang banyak.

*"Tjoba aku dongengana, keprije tjarane anggonmu njulik prawan sing ireng manis kuwi, teka pinter-pintermu, wong awan-awan, tur akeh wong, kok nganti ora konangan."*

*"Ah ja kuwi, maune aku ja ora sanggup, nanging bareng Ki Lurah arep menahi presen duwit akeh, jen aku bisa njulik deweke, wusana bandjur dak lakoni. Anggonku nindakake mau kanti oleh pitulungane mbok Marto."*

*"O mBok Marto abdine R. Wirjo djenat kae ta."*

*"Ija. Ja deweke kuwi sing etok-etoke ngantjani adus wajah esuk, ana pantjuran. Deweke dak kon ngawasi jen ana wong teka. Bareng ora ana apa-apa, bantjur dak roda peksa bae, tjangkeme dak bungkem. Meh bae aku kuwalahan, adjaa ora enggal ditulungi mBok Marto nganggo setagen, kiraku aku sida kawirangan, awit prawan mau dadi sarisane. Sanadjan aku wis bisa njekel, aku meksa oleh hadiah saka prawan mau."*

*"Lo oleh hadian apa, lutju tenan kuwe?"*

*"Hadiahe iki lo, tanganku ditjakot nanti metu getihe.-wangsulane karo ngatjungake tangane, kang pingget tatu untu."*

*(Grombolan Gagak Seta, hlm 41-42)*

'Coba aku ceritakan, bagaimana caranya kamu menculik perawan yang hitam manis itu, pinter-pintermu, kan siang-siang, juga banyak orang, kok sampai tidak diketahui.'

'Aku ya gitu, awalnya aku ya tidak sanggup, tetapi setelah Ki Lurah mau memberi persenan uang yang banak, jika aku bisa menculik dirinya, perintah lalu saya laksanakan. Aku melakukannya di bantu oleh mBok marto.'

'O mBok Marto pembantunya R. Wirjo itu to.'

'Iya, ya dirinya itu yang berpura-pura menemani mandi waktu pagi, ada di pancuran. Dirinya saya suruh mengawasi jika ada orang yang datang. Setelah tidak ada apa-apa, kemudian sedikit saya paksa saja, mututna saya bungkam. Hampir saja aku kuwalahan, jika tidak cepat di tolong mbok Marto menggunakan ikat perut, perkiraan ku aku tidak bisa mendapat kebahagiaan, karena perawan tadi sekuatnya. Meskipun aku sudah bisa menangkap, aku juga mendapat hadiah dari perawan tadi.'

'Lho dapet hadiah apa, lucu banget kamu?'



'Hadihnya ini lho, tanganku di gigit sampai keluar darahnya.- jawabnya sambil mengacungkan tangannya, yang bertatu gigi.'

Kutipan di atas menggambarkan watak licik yang dimiliki Pak Marto. Pak Marto berusaha menangkap Endang Pudjiwati saat mandi karena imbalan uang yang banyak dari ketua Gagak Seta. Pak Marto di bantu oleh Bu Marto saat kesulitan menangkap Endang Pudjiwati. Teknik pelukisan tokoh dalam kutipan di atas termasuk teknik reaksi tokoh.

Watak licik juga dimiliki Bu Marto memiliki. Bu Marto ternyata sama saja dengan Pak Marto. Dia ikut menculik Endang dengan berpura-pura menemani mandi pada saat pagi hari. Bu Marto kemudian membantu mengikatkan ikatan perut agar Endang tidak banyak tingkah.

*"Ah ja kuwi, maune aku ja ora sanggup, nanging bareng Ki Lurah arep menahi presen duwit akeh, jen aku bisa njulik deweke, wusana bandjur dak lakoni. Anggonku nindakake mau kanti oleh pitulungane mbok Marto."*

*"O mBok Marto abdine R. Wirjo djenat kae ta."*

*"Ija. Ja deweke kuwi sing etok-etoke ngantjani adus wajah esuk, ana pantjuran. Deweke dak kon ngawasi jen ana wong teka. Bareng ora ana apa-apa, bantjur dak roda peksa bae, tjangkeme dak bungkem. Meh bae aku kuwalahan, adjaa ora enggal ditulungi mBok Marto nganggo setagen, kiraku aku sida kawirangan, awit prawan mau dadi sarisane. Sanadjan aku wis bisa njekel, aku meksa oleh hadiah saka prawan mau."*

*(Grombolan Gagak Seta, hlm 41-42)*

'Aku ya gitu, awalnya aku ya tidak sanggup, tetapi setelah Ki Lurah mau memberi persenan uang yang banak, jika aku bisa menculik dirinya, perintah lalu saya laksanakan. Aku melakukannya di bantu oleh mBok Marto.'

'O mBok Marto pembantunya R. Wirjo itu to.'

'Iya, ya dirinya itu yang berpura-pura menemani mandi waktu pagi, ada di pancuran. Dirinya saya suruh mengawasi jika ada orang yang datang. Setelah tidak ada apa-apa, kemudian sedikit saya paksa saja, mututna saya bungkam. Hampir saja aku kuwalahan, jika tidak cepat di tolong mbok Marto menggunakan ikat perut, perkiraan ku aku tidak bisa mendapat kebahagiaan,

karena perawan tadi sekuatnya. Meskipun aku sudah bisa menangkap, aku juga mendapat hadiah dari perawan tadi.’

Kutipan di atas menggambarkan watak licik yang dimiliki Bu Marto. Bu Marto secara tidak langsung membantu ketua Gagak Seta dalam aksinya. Bu Marto membantu Pak Marto agar Endang tidak lepas begitu saja. Teknik pelukisan tokoh dalam kutipan di atas termasuk teknik reaksi tokoh.

#### **4.1.2 Tokoh-tokoh Novel GGS dalam Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis.**

Berdasarkan fungsinya, penampilan tokoh dalam novel dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh Protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma dan nilai-nilai yang ideal bagi. Tokoh ini menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita dan harapan-harapan kita. Kita sering mengenalinya sebagai tokoh yang memiliki kesamaan dengan kita, permasalahan yang dihadapi seolah-olah juga sebagai permasalahan kita. Dalam menyikapinya, pembaca sering mengidentifikasi diri dengan tokoh lain, memberikan simpati, bahkan melibatkan diri secara emosional. Tokoh protagonis selalu menjadi tokoh sentral dalam cerita. Tokoh ini dapat pula ditentukan dengan cara memperhatikan hubungan antar tokoh. Protagonis berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, sedangkan tokoh-tokoh yang lain itu tidak semua saling berhubungan. Judul cerita sering pula mengungkapkan pelaku yang dimaksudkan sebagai tokoh protagonis.

Beberapa tokoh protagonis dalam novel *Grombolan Gagak Seta* karya Any Asmara adalah Sutopo, Endang Pudjiwati, Inspektur Salip, Prajitno atau Mliwis Putih, M.Hardjosuparto, Pak Ngubaeni, dan Bu Wirjo atau Rr.Asmarawati. Para

tokoh tersebut memiliki keunggulan watak, sifat, sikap, tingkah laku, dan kelakuan mencerminkan harapan dan keinginan untuk menjadi agar lebih baik. Dengan demikian tokoh protagonis selalu menjadi tokoh sentral dalam cerita. Tokoh ini dapat pula ditentukan dengan cara memperhatikan hubungan antar tokoh.

#### 4.1.2.1 Karakter Tokoh Protagonis

Karakter tokoh protagonis dalam noel GGS ini adalah berjiwa pemimpin, penolong, perhatian, pemberani, dan lain-lain yang sangat di sukai oleh pembaca.

##### 1) Berjiwa Pemimpin

Tokoh yang banyak disukai pembaca yang pertama adalah Sutopo. Kali ini watak pemimpin yang dimiliki Sutopo merupakan watak yang sering di sukai para pembaca. Watak pemimpin tersebut dapat diketahui dalam kutipan berikut ini.

*“Swarane wong-wong sing lagi pada ngajahi ronda ing bengi iku saja rame. Sanadjan udane deres, kabeh pada teka, awit wis dadi kwadjibane, kanggo ndjaga tata-tentreme desane. Malah jen pinudju udan kaja ngono iku, pada mepeng anggone ronda. Awit ala persasat oleh abahan.”*

*”sing dadi kepala ronda ing bengi iku Sutopo, nembe wae teka saka omah, awake klutjut kabeh, terus mlebu pos, ndjudjug ing pagenen.”*

*”Wah ademe, gawe kekesing awak sakodjur. Sing durung teka sapa ja?”*

*(Grombolan Gagak Seto, hlm 27)*

’Suara orang-orang yang mau datan ronda malam ini semakin rame. Walaupun hijannya deras, semua pada datang, memang sudah kewajiban. Untuk menjaga ketentrama desanya. Malahan hujan seperi itu, sungguh-sungguh dalam ronda, maka orang yang mau berbuat jelek mendapat peringatan.’

’Yang menjadi kepala ronda malam ini Sutopo, baru saja dating dari rumah, badannya kelucut sekali, lalu masuk pos, menuju ke pembakaran.’

’Wah dinginnya, membuat merinding semua badan. Yang belum dating siapa ya?’

Kutipan di atas menggambarkan watak pemimpin yang dimiliki Sutopo. Pada saat Sutopo baru datang di tempat ronda, ia langgung menanyakan anggota-anggotanya yang belum datang sesuai dengan watak kepemimpinannya. Meskipun pada saat itu hujan turun sangat lebat.

## 2) Pemberani

Begitu juga watak pemberani juga dimiliki oleh Sutopo juga sering di minati atau di sukai para pembaca. Watak pemberani tersebut dapat diketahui dalam kuipan berikut ini.

*“Sutopo tandange saja riwut, wuru kaja banten ketaton, teru neter mungsuhe nganggo kepelane kang atos. Sing loro wis ndjerbabah gereng-gereng. Dumadakan saka mburi sutopo dirangsang wong loro. Sutopo tiba, nanging terus menjat, ganti ngetikake pentjake. Won loro bola-bali tansah kena tendangaane Sutopo. Wong loro sing wis pada ndjerbabah kruget-kruget tangi maneh, melu ngrubt Sutopo, dadi Sutopo dikrojok papat. Sutopo ora ngedap atine terus mainake pentjake Tjikalong, mabur blebar-bleber nglumpati mungsuhe, karo ndjedjek, nendang, njikut, nganti mungsuhe pada giris kabeh. Endang Pudjiwati lan Bu Wirjo mung pada ndeleng kanti sumlengeren, weruh tandnge Sutopo, kang tjukat trengginas kaja sikatan njamber walang!”*

*“nanging suwe-suwe Sutopo krasa lemes awake marga kesel, karoban lawan, wong sidji dibut papat pira banggane, senadjan kuwata, ja meksa bakal kalah. Sutopo kena kalimpe, siraha kena digada dening salah sidjining wong mau. Endang Pudjiwati lan Bu Wirjo bebarengan.”*

*“Sutopo ora eling Endang Pudjiwati lan Bu Wirjo semono ga. Sadjroning guwa bali dadi sepi maneh.”*

*(Grombolan Gagak Seta, hlm 45)*

‘Sutopo tingkahnya semakin ruwet, seperti banteng kesurupan. Lalu natar musuhnya menggunakan kepala yang berat. Yang dua sudah terjatuh tergeletak. Tiba-tiba dari belakang Sutopo dirangsang dua orang. Sutopo jatuh, tapi terus melompat, gantian mengeluarkan pencaknya. Dua orang terus saja terkena tendangannya Sutopo. Dua orang yang sudah jatuh tergeletak tadi berdiri lagi, ikut merebut Sutopo, jadi Sutopo di lawan empat orang. Sutopo tidak takut hatinya lalu memainkan pencak

Cikalong, terbang kesana kemari melompati musuhnya, bersamaan dengan jejak, menendang, menyikut, sampai musuhnya minder takut. Endang Pudjiwati dan Bu Wirjo hanya melihat saja hingga terherankan, melihat tinggahnya Sutopo, yang cepat sekali seperti burung Sikatan yang menerjang belalang.’

Tetapi lama-kelamaan Sutopo terasa lemas badannya karena kecapean, terkepung lawan, orang satu di lawan empat bagaimana bangganya, meskipun kuat, ya pasti bakal kalah. Sutopo terkena tipuan, kepakanya terkena pukulan dari salah satu orang tadi. Sutopo jatuh mandi darah, jatuhnya bersamaan dengan teriakannya Endang Pudjiwati dan Bu Wirjo bersamaan.’

Sutopo tidak ingat Endang Pudjiwati dan Bu Wirjo juga. Di dalam gua kembali menjadi sepi lagi.’

Kutipan di atas menjelaskan gambaran watak pemberani yang dimiliki Sutopo pada saat menyelamatkan Endang Pudjiwati dan Bu Wirjo. Sutopo termasuk orang yang gagah berani, pantang menyerah, dan perkasa. Sutopo mampu merobohkan dua orang sekaligus hingga tergeletak tidak berdaya sama sekali. Kemudian Sutopo kelelahan. Sutopo pun terjatuh setelah ditipu terkena pukulan dari belakang. Akhirnya Sutopo, Endang Pudjiwati, dan Bu Wirjo di sekap.

Begitu juga Endang Pudjiwati memiliki watak pemberani seperti Sutopo. Watak pemberani sangat disukai oleh para pembaca. Dapat diketahui dalam kutipan berikut ini.

*”Apa aku ngindjen, aku mau rak wis kanda jen aku lagi mlinteng manuk. Kowe adja ndakwa sing ora-ora ja.”*

*”Hem ... ja kaja ngono iku wong jen kaweleh wedine. Aku wis ngerti menjang karepmu, adja mukir.”*

*”Adja kebatjut-batjut kowe ngundamana aku Endang. Ah sajang, saupama kowe botjah lanang, wis mesti dak preseni unemu iku.”*

*”Mbok tjoba! Sanadjan aku wadon kae, aku rak ora wedi nandingi karo kowe!- Wangsulane Endang sengol karo ngadeg.”*

*(grombolan gagak Seta, hlm 24)*

’Apa aku mengintip, aku tadi kan sudah bilang kalau aku sedang mencari burung. Kamu jangan menuduh yang tidak-tidak ya.’

'Hem ... ya seperti itu yang berbohong karena takutnya. Aku sudah mengerti apa kehendakmu, jangan mengingkarinya.'  
 'Jangan terus-terusan kamu menuduhku Endang. Ah sayang, seandainya kamu anak laki-laki sudah tak beri perkataanmu itu.'  
 'Coba saja! Walaupun aku ini wanita, aku tidak akan takut melawan kamu! – jawabannya Endang menggertak sambil berdiri.'

Kutipan di atas menggambarkan watak pemberani dimiliki Endang Pudjiwati. Endang Pudjiwati memiliki watak yang pemberani seperti Sutopo, meskipun yang dihadapinya adalah seorang laki-laki. Ketika Endang Pudjiwati mendapat perlakuan yang buruk terhadapnya. Namun, saat itu Saleh tidak mengakuinya dan terjadilah cek-cok mulut antara Endang Pudjiwati dan Saleh. Akhirnya Saleh merasa takut ketika Endang menggertaknya dan berani melawan meskipun seorang laki-laki.

Kemudian watak pemberani yang dimiliki Inspektur Salip juga sangat dininasi para pembaca. dapat diketahui dalam kutipan berikut ini.

*"Angkat tanganmu kabeh, sing obah mesti mati! – mangono pambentake Inspektur Salip karo ngatungake pistole."*

*"Saiki kowe kabeh dadi tawananku, topengmu bukaken lan gamanmu selehna. Jen bangga dak rampungi. Ajo kantja pada dijupuki kabeh gegamane wong iki. – prentahe Inspektur Salip marang andahane."*

*(Grombolan Gagak Seta, hlm 52)*

'Angkat tangan semua, yang bergerak pasti mati!- begitu teriaknya Inspektur Salip dengan mengarahkan pistol.'

'Sekarang kamu semuanya menjadi tawananku, buka topengnya dan letakkan senjatamu. Bila bangga aku sudahi. Ayo teman di ambil semua senjata orang-orang ini. – perintahnya Inspektur Salip kepada bawahannya.'

Kutipan di atas menjelaskan tentang gambaran watak tegas yang di miliki Inspektur Salip sebagai seorang Polisi. Pada saat Inspektur Salip dan teman pilosi

yang lainnya membekuk para grombolan gagak seta. Inspektur Salip dengan tegas memerintahkan para grombolan untuk menyerah.

Selanjutnya adalah Mliwis Putih atau Prajitno. Karakter dari Mliwis Putih ini sangat di kagui oleh para pembaca setiap tokoh Mliwis Putih ini mencul dalam suatu cerita. Dapat diketahui dalam kutipan sebagai berikut.

*”sapungkure wong telu ilang, bantjur katon ana sawidjining wong tuwa, kang sandangane pating srantil, djenggote dawa, tekan, metu ana tjleret kumelap, rupane wong mau baandjur katon tjeta. Wong tuwa mau bandjur nututi metu, tekan dalam gede lakune malih djedjeg lan rikat, karo ngetutake lakune wong telu sing disik kanti ngati-ati.”*

*(Grombolan Gagak Seta, hlm 42)*

’Setelah tiga orang hilang, kemudian terlihat ada orang tua, yang pakaiannya semprawut, jenggotnya panjang, bertongkat, keluar dari arah lain. Bisanya mengerti kalau orang tadi orang tua setelah ada cahaya cekejap, wajahnya orang tadi baru kelihatan. Orang tua tadi kemudian mengikuti keluar, sampai jalan besar geraknya berubah tegap dan cepat, sambil mengikuti langgkahnya tiga orang yang didepan dengan hati-hati.’

Kutipan di atas menjelaskan karakter dalam sosok yang dimiliki Mliwis Putih. Mliwis Putih memiliki sosok yang tua renta, berpakaian compang-camping, berjenggot panjang, dan bertongkat. Mliwis putih sedang membuntuti tiga orang yang termasuk dari Grombolan Gagak Seta

### **3) Berwibawa**

Watak Prajitno yang berwibawa ketika sedang mengurus kegiatan tentang penerangan dan sosial. Prajitno memiliki watak yang berwibawa di saat dia memimpin memberi penerangan tentang ruwet-ruwetnya perkara.

*“Prajitno kang djare botjah senen dolan, uga katon kamontjerane anggone mimpin, menahi penerangan bab ruwet-ruweting pradja. Saka setitik-titik wong-wong desa kono kang ora ngerti pulitik, saiki wis rada ngerti. Nanging ja kuwi, bab*

*kesenengan plesir isih terus ora gelem leren, djare wis dadi kesenengane atine. Mula jen ora ana pegawejan, Prajitno wis mesti lunga.”*

*(Grombolan Gagak Seta, hlm 19)*

‘Prajitno yang katanya bocah yang suka plesiran, juga terlihat kewibawaannya dalam memimpin, memberi penerangan tentang ruwet-ruwetnya perkara. Dari sedikit-dikit orang-orang desa sana yang tidak mengerti politik, sekarang sudah sedikit paham. Tetapi ya itu, tentang kesenangannya keluyuran masih terus tidak mau istirahat, katanya sudah kesenangan hatinya. Makanya kalau tidak ada pekerjaan, Prajitno sudah pasti pergi.’

Kutipan di atas gambaran watak berwibawa yang dimiliki Prajitno. Pada saat Prajitno memimpin untuk memberi penerangan tentang ruwet-tuwetnya suatu perkara. Hingga sedikit demi sedikit orang-orang desa mulai paham. Tetapi sifat keluyurannya itu tidak bisa hilang karena sudah kesenangan hatinya.

#### **4) Penolong**

Mliwis Putih mengikuti tiga orang tersebut sampai di tempat persembunyian. Mliwis Putih mengikuti mereka bersamaan dengan Sutopo yang juga mengikuti mereka dari jauh. Setelah tahu bahwa Sutopo tidak dapat menolong Bu Wirjo dan Endang Pudjiwati, Mliwis Putih memberi kabar kepada Inspektur Salip. Watak suka menolong yang dimiliki Mliwis Putih dapat diketahui dalam kutipan berikut ini.

*”Katur*

*Inspektur Salip.*

*Ngaturi priksa, Sutopo, Endang Pudjiwati, lan Bu Wirjo ana tengahing bebaja, ditahan ana guwa siluman Grombolan Gagak Seta. Enggal tulungana! Dalane menjang guwa, manut gambar kart iki. Rikat adja katalompen, lan nggawaa pulisi 10 bae, tjukup.*

*Mliwis Putih”*

*(Grombolan gagak Seta, hlm 47)*



'Untuk

Inspektur Salip.

Memberi kabar, Sutopo, Endang Pudjiwati, dan Bu Wirjo ada ditengah bahaya, ditahan ada gua siluman Grombolan gagak Seta. Cepat tolonglah! Jalannya ke gua, ikut gambar kart ini. Cepat jangan terlambat, dan bawalah plisi 10 saja, cukup.

Mliwis Putih'

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana watak yang dimiliki Mliwis Putih adalah suka membantu kepada yang membutuhkan meskipun melalui orang lain. Mliwis Putih menunjukkan tempat dimana Sutopo, Bu Wirjo, dan Endang Pudjiwati yaitu di daerah Kaliurang di gua Silluman Grombolan gagak seta. Teknik pelukisan tokoh dalam kutipan di atas termasuk teknik pelukisan latar.

Setelah sampai bantuan di sana Inspektur Salip dan empat polisi masuk ke dalam gua siluman dan enam orang menunggu di luar. Inspektur Salim dan teman pulisi lainnya yang masuk ternyata gagal menolong tawanan Grobolan Gagak Seta dan ikut menjadi tawanan. Lalu Mliwis Putih memberi kabar lagi pada polisi yang masih diluar untuk menolong semua tawanan. Dapat di ketahui dalam kutipan sebagai berikut.

*"Pulisi nenem sing pada umpetan bantjur mrepeki. Wong tuwa mau bareng weruh pulisi pirang-pirang arep njekel, bandjur mandeg karo ngangkat tangane, lan aweh sasmita supaja adja rame-rame. Kaja-kaja sasmitane wong tuwa mau nggawa prabawa gede, tandane para Pulisi bandjur pada manut kabeh, bedile didunake."*

*"Rikat sampejan sedaja sami mlebet dateng guwa ngrika. Kantja-kantja sampejan manggih bebaja, ditjepeng grombolan, saniki dilebokake ing kamar tawanan, enggal sampejan tulungi."*

*(Grombolan Gagak Seta, hlm 55-56)*

'Polisi enam yang bersembunyi lalu mengepung. Orang tua tadi setelah melihat polisi banyak mau menangkap, lalu berhenti sambil mengangkat tangannya, dan memberi arahan supaya jangan rame-rame. Sepertinya arahan orang tua tadi membaca masalah

yang besar, tandanya para polisi semua menurut, pistolnya di turunkan.'

'Cepat kalian semua masuk ke dalam guaa itu. Teman-teman kalian mendapat bencana, di tangkap grombolan, sekarang dimasukkan di kamar tawanan, cepat kalian menolongnya.'

Kutipan di atas menjelaskan watak yang dimiliki Mliwis Putih, yaitu suka menolong lewat pesan dan arahan yang baik. Pada saat Inspektur salip, Sutopo, Bu Wirjo, Endang Pudjiwati, dan polisi yang lain telah di tawan oleh Grombolan Gagak Seta; Mliwis Putih mengarahkan untuk segera menolong meraka yang tertawan.

Kemudian tokoh protagonis yang terakhir adalah Rr. Asmarawati atau Bu Wirjo. Bu Wirjo memiliki watak suka menolong sama seperti R. Wirjo. Dapat diketahui dalam kutipan sebagai berikut.

*"...mengkono uga sing wadon, kadjaba semanak, demen tetulung, malah melu mbijantu Endang Pudjiwati mulang wuta-sastra."*

*(Grombolan Gagak Seta, hlm 22)*

'...begitu juga yang putri, meskipun bersaudara, suka menolong, malahan ikut membanu Endang Pudiwati menajar buta aksara.'

Kutipan di atas menggambarkan watak penolong dan suka membantu yang dimiliki Bu Wirjo. Bu Wirjo juga ikut mengajar buta aksara membantu Endang. Teknik pelukisan tokoh dalam kutipan di atas termasuk teknik arus kesadaran. Sehingga para pembaca menyukai watak penolong tokoh Bu Wirjo ini.

##### **5) Pengertian**

Selanjutnya watak pengertian yang dimiliki M. Hardjosuparto. Membuat pembaca lebih mengormati orang tua karena M. Hardjosuparto adalah ayah dari tiga bersaudara yaitu; anak pertamanya adalah Sutopo yang beumur 25 tahun,

anak keduanya bernama Endang Pudjiwati 20 tahun, dan terakhir Prajitno 18 tahun.

M. Hardjosuparto pensiunan dari tukang pos dan istrinya sudah tiada.

*"Kang ... Dipo ...!"*

*"Kula ... ndara.- wangsulane Dipodisuro, karo ngedunake lukune, dene sapine terus ditjulake, ngadang dewe."*

*"Pirang dina engkas rampunge anggonmu matjuli lan mluku sawah kuwi kang?"*

*"Kinten-kinten ....- pak Dipo meneng sedela karo mikir, ora suwe bandjur matur."*

*"Gangsal dinten engkas ndara.-pak Dipo katon seneng."*

*"O ja sokur, dadi jen ngono sadjroneg sepuluh dina maneh wis bisa tander ja?"*

*"O inggih sampun saged ndara."*

*"Ngono ta, ja wis kana ngasoa, awakmu rak kesel ta?"*

*"Lumajan ndara"*

*(Grombolan Gagak Seta, hlm 8-9)*

*'Kang ... Dipo ...!'*

*'Saya ... Tuan.- jawabnya Dipodisuro, sambil menurunkan bajaknya, kemudian sapina diturunkan, menghadang sendiri.'*

*'Berapa hari lagi selesainya mencangkul dan membajak sawah itu kang?'*

*'Kira-kira .... – Pak Dipo diam sebentar sambil berfikir, tidak lama kemudian bilang.'*

*'Lima hari lagi Tuan.- Pak Dipo terlihat senang.'*

*'O ya sukur, jadi kalau begitu dalam waktu sepuluh hari sudah bisa tanam ya?'*

*'O iya sudah bisa tuan.'*

*'Begitu to, ya sudah sana istirahat, badanmu sudah lelah to?'*

*'Lumayan tuan.'*

Kutipan di atas menggambarkan watak perhatian yang dimiliki M. Hardjosuparto ketika sedang melihat-lihat di sekitar rumah melihat kerabatnya pak Dipo. Kemudian bertanya tentang perkembangan sawahnya yang di garap oleh pak Dipo. Tampaknya pak Dipo sudah lelah bekerja seharian kemudian M. Hardjosuparto menyuruhnya untuk beristirahat. Jadi M. Hardjosuparto memiliki watak pengertian terhadap sesamanya. Sehingga para pembaca sangat meneladani watak M. Hardjosuparto.

## 6) Tegas

Kemudian watak ketegasan yang dimiliki Pak Ngubaeni juga dapat di jadikan tokoh teladan bagi pembaca. Ketika Pak Ngubaeni menyuruh salah satu temannya untuk memukul kentongan dan juga ada yang memberi kabar ke kantor polisi.

*"Keprije iki mau mula bukane mas?"*

*"Aku dewe ora ngerti. Wektu samono aku sakantja lagi kliling. Bareng tekan sal-lore omah iki, aku bandjur krungu swaraning wong ndjerit ndjaluk tulung."*

*"Apa sadurunge kuwi mas Ngub ora weruh apa-apa sing njalawadi?"*

*"O ... ija ana. Dek mau aku weruh sawidjining motor djip tanpa lampu, mlaku rikat banget, ngalor parane, nganti P. Wangsa arep ketundjang saupama ora enggal miggir. Aku mung mangkel lan nduweni pangira-ira jen sing nunggangi mau wong sing ugal-ugalan."*

*"Ana ngendi mas?"*

*"Ana dalam gede."*

*"Ah sajang banget mas. Kira-kira wis pirang djam suwene?"*

*"kira-kira lagi seprapat djam. Bareng laluku tekan daleme R. Wirjo, aku kerungu pandjeriting wong ndjaluk tulung. Aku sakantja bandjur enggal-enggal mlaju mrene. Omah kene katon sepi lan peteng, aku sakantja mlebu, weruh kahanan kang kaja ngene iki. P. Wongso enggal-enggal terus dak kongkon nabuh kentungan gobjok, dene kantja lijane dak kon laporan menjang pulisi."*

*(Grombolan Gagak Seta, hlm 31)*

*'Bagaimana ini tadi awal mulanya mas?'*

*'Aku sendiri tidak tahu. Waktu itu aku dan teman-teman sedang berkeliling. Setelah sampai sebelah utara rumah ini, aku lalu mendengar suara orang berteriak minta tolong.'*

*'Apa sebelum itu mas Ngub tidak melihat apa-apa yang mencurigakan?'*

*'O ... iya ada. Tadi aku melihat ada kendaraan jip tanpa lampu, berjalan cepat sekali, ke utara arahnya, hingga P. Wangsa mau tertabrak seandainya tidak cepat-cepat minggir. Aku hanya jengkel dan mempunyai perkiraan yang menaikinya tadi orang yang ugal-ugalan.'*

*'Ada di mana mas?'*

*'Ada di jalan raya.'*

'Ah sayang sekali mas. Kira-kira sudah berapa menit lamanya?'

'Kira-kira baru seperempat menit. Ketika perjalanan sampai di rumah R. Wirjo, aku mendengar teriakan orang meminta tolong. Aku dan teman-temanlalu cepat-cepat menuju kesana. Rumah terlihat sepi dan gelap, aku dan teman-teman masuk, melihat keadaan yang seperti ini. P.Wongso cepat-cepat saya perintah untuk membunyikan kentongan, dan teman yang lain sya peintah untuk memberi laporan kepada polisi.'

Kutipan di atas menggambarkan watak pemimpin yang tegas dimiliki Pak Ngubaeni. Pak Ngubaeni sedang berkeliling dengan teman yang lain, sampai di dekat rumah R. Wirjo ada yang berteriak kencang. Kemudian pak Ngubaeni dan teman ronda yang lain menuju ke sana, setelah di sana menemukan keadaan bahwa R. Wirjo sudah terbunuh dan keadaan rumah berantakan. Kemudian dengan tegas pak Ngubaeni menyuruh temannya memukul kentongan dan mengabari polisi.

#### 4.1.2.2 Karakter Tokoh Antagonis

Begitu juga sebaliknya, tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis (Nurgiyantoro 2002:179). Tokoh ini berposisi dengan tokoh protagonis, baik secara langsung maupun secara tidak langsung dan juga baik bersifat fisik maupun batin. Menurut Sudjiman (1991:19) tokoh antagonis yang menjadi penentang utama protagonis termasuk tokoh sentral. Dalam karya sastra tradisional, pertentangan protagonis dengan antagonis sangat jelas. Protagonis mewakili yang baik dan terpuji sedangkan antagonis mewakili pihak yang jahat atau salah dalam cerita.

Beberapa tokoh antagonis dalam novel *Grombolan Gagak Seta* karya Any asmara adalah Sarpan alias Saleh, R.Wirjo atau R.Margono, Pak Dipodisuro, Pak Marto, dan Bu Marto. Para tokoh tersebut merupakan tokoh yang menyebabkan

konflik dalam cerita. Menjadikan cerita dalam novel GGS lebih hidup. Namun, watak tokoh-tokoh ini lebih dominan ke sifat jahat dalam diri tokoh tersebut.

### 1) Jahil

Watak jahil yaitu suka mengintip dimiliki oleh Saleh termasuk watak yang berlawanan dengan tokoh Sutopo, Endang, Inspektur Salin dan lainnya yang termasuk tokoh protagonis. Pada saat Endang pudjiwati sedang mandi di pancuran dekat jurang, Saleh sudah ada di atas pohon untuk mengintipnya. Saleh juga mempunyai watak suka mengintip. Dapat diketahui dalam kutipan sebagai berikut.

*"Saleh nganti suwe anggone njawang Endang atine saja krasa gondjing-miring, bola-bali tansah ngulu idu, mripate tanpa kedep mentjereng mandeng. Suwe-suwe saking bangeting anggone kasengsem, Saleh nganti lali jen lagi singidan. Dumadakan sikile ngidak watu, sanalika iku watu mau terus nggundung tiba, nganti meh nibani Endang. Endang kaget banget, bandjur ngawasake menduwur."*

*(Grombolan Gagk Seta, hlm 23)*

'Saleh samai lama memandang Endang hatinya semakin terasa bergetar, terus saja menelan ludah, matanya tanpa berkedip memandang tajam. Lama-kelamaan semakin tertarik, Saleh samapi lupa kalau sedang bersembunyi tiba-tiba kakinya menginjak batu, seketika batu itu kemudian menggelinding jatuh, hampir saja menjatuhkan Endang. Endang kaget sekali, lalu melihat ke atas.'

Kutipan di atas menggambarkan watak suka mengintip dimiliki oleh Saleh.

Pada saat Saleh sudah tidak tahan menahan rasa sukanya terhadap Endang, kemudian Saleh nekat mengintip dari atas pancuran tempat mandinya Endang Pudjiwati pada saat itu. Namun terlalu terlenanya, dia tak sadar kalau sedang bersembunyi, kemudian kakinya menjatuhkan batu. Batu itu hampir saja mengenai Endang, lalu Endang melihat ke atas dan ternyata di sana ada Saleh yang sedang

mengintipnya. Sehingga watak ini tidak di sukai oleh pembaca karena wataknya yang buruk.

## 2) Pembohong

watak pembohong yang dimiliki Saleh juga tidak di sukai kebanyakan pembaca. Ketika Saleh telah di ketahui keberadaannya oleh Endang Pudjiwati karena mengintipnya. Lalu saleh mengelak tuduhan itu dengan berpura-pura mencari burung.

*"Apa aku ngindjen, aku mau rak wis kanda jen aku lagi mlinteng manuk. Kowe adja ndakwa sing ora-ora ja."*

*"Hem ... ja kaja ngono iku wong jen kaweleh wedine. Aku wis ngerti menjang karepmu, adja mukir."*

*"Adja kebatjut-batjut kowe ngundamana aku Endang. Ah sajang, saupama kowe botjah lanang, wis mesti dak preseni unemu iku."*

*"Mbok tjoba! Sanadjan aku wadon kae, aku rak ora wedi nandingi karo kowe!- Wangsulane Endang sengol karo ngadeg."*

*(Grombolan Gagak Seta, hlm 24)*

'Apa aku mengintip, aku tadi kan sudah bilang kalau aku sedang mencari burung. Kamu jangan menuduh yang tidak-tidak ya.'

'Hem ... ya seperti itu yang berbohong karena takutnya. Aku sudah mengerti apa kehendakmu, jangan mengingkarinya.'

'Jangan terus-terusan kamu menuduhku Endang. Ah sayang, seandainya kamu anak laki-laki sudah tak beri perkataanmu itu.'

'Coba saja! Walaupun aku ini wanita, aku tidak akan takut melawan kamu! – jawabannya Endang menggertak sambil berdiri.'

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana watak pembohong yang dimiliki Saleh ketika keberadaannya di ketahui oleh Endang Pudjiwati sedang mengintipnya. Namun Endang Pudjiwati tak mempercayainya karena sudah jelas-jelas bahwa Saleh telah mengintip Endang. Semakin saleh mengungkir, semakin dia terpojok oleh Endang dengan mengancam ingin memukul Endang namun tidak berani dan kabur. Maka tokoh Sarpan ini termasuk tokoh antagonis.

### 3) Kejam

Sebenarnya watak Pak Dipo yang awalnya baik berubah menjadi jahat. Watak kejam yang dimiliki Pak Dipo. Pak Dipo rela menculik majikannya demi mendapatkan uang. Pak Dipo menculik Bu Wirjo demi mendapatkan imbalan berupa uang dari Gagak Seta. Dalam kutipan di bawah ini dapat diketahui watak yang dimiliki pak Dipo.

*"Kang Dipo, keprije pagawejanmu, apa wis beres kabeh?"*

*"Ah mertu berese, malah wis dek wingi-wingi."*

*"Jen ngono, dielih njang endi tawanan wanita mau?"*

*"Hus, adja seru-seru, mundak ana sing krungu. Karo maneh iki rak barang wadi gede, jen kprungu lijan, rak sida dadi sate aku kabeh iki."*

*(Grombolan Gagak Seta, hlm 40)*

*"Njedaka rene ta, dak kandani, nanging adja nganti kawedar wong lija."*

*"E apa aku iki edan, wadimu ja wadiku, rak pada bae ta?"*

*"Ija. Rungokna ja, Bu Wirjo dak delikake ana Guwa Siluman, ora adoh saka Kaliurang, awit di kersakake Ki Lurah, rak wis dong ta?"*

*(Grombolan Gagak Seta, hlm 41)*

*'Kang Dipo, bagaimana pekerjaanmu, apa sudah beres semua?'*

*'Ah pastinya beres, malah sudah kemarin-kemarin.'*

*'Kalau begitu, dipindah dimana taeanan wanita tadi?'"Hus, jangan keras-keras, nanti ada yang mendengar. Juga ini kan barang penting, kalau terdengar yang lain, kan bisa jadi sate aku semua ini.'*

*'Mendekatlah kesini to, tak kasih tahu, tapi jangan sampai ketahuan orang lain.'*

*'E apa aku ini gila, kepepinagnku ya kepepinagnku, sama saja kan?'*

*'Iya. Dengarkan ya, Bu Wirjo tak sembunyikan di Gua Siluman, tidak jauh dari Kaliurang, mulai di harapkan Ki Lurah,, sudah paham kan?'*

Kutipan di atas menggambarkan watak kejam yang dimiliki pak Dipo. Pak Dipo rela melakukan apa saja demi uang, yaitu menculik Bu Wirjo untuk di



jadikan istri Ki Lurah atau ketua Gagak Seta. Sehingga watak yang dimiliki Pak Dipo termasuk tokoh antagonis yang tidak disukai oleh pembaca.

#### 4) Licik

Watak licik yang dimiliki Pak Wirjo dan Bu Marto. Bu Marto ternyata sama saja dengan Pak Marto. Mereka menculik Endang dengan Bu Marto yang berpura-pura menemani mandi pada saat pagi hari dan Pak Marto langsung membekuknya. Bu Marto kemudian membantu mengikatkan ikatan perut agar Endang tidak banyak tingkah.

*"Ah ja kuwi, maune aku ja ora sanggup, nanging bareng Ki Lurah arep menahi presen duwit akeh, jen aku bisa njulik deweke, wusana bandjur dak lakoni. Anggonku nindakake mau kanti oleh pitulungane mbok Marto."*

*"O mBok Marto abdine R. Wirjo djenat kae ta."*

*"Ija. Ja deweke kuwi sing etok-etoke ngantjani adus wajah esuk, ana pantjuran. Deweke dak kon ngawasi jen ana wong teka. Bareng ora ana apa-apa, bantjur dak roda peksa bae, tjangkeme dak bungkem. Meh bae aku kuwalahan, adjaa ora enggal ditulungi mBok Marto nganggo setagen, kiraku aku sida kawirangan, awit prawan mau dadi sarisane. Sanadjan aku wis bisa njekel, aku meksa oleh hadiah saka prawan mau."*

*(Grombolan Gagak Seta, hlm 41-42)*

*'Aku ya gitu, awalnya aku ya tidak sanggup, tetapi setelah Ki Lurah mau memberi persenan uang yang banak, jika aku bisa menculik dirinya, perintah lalu saya laksanakan. Aku melakukannya di bantu oleh mBok marto.'*

*'O mBok Marto pembantunya R. Wirjo itu to.'*

*'Iya, ya dirinya itu yang berpura-pura menemani mandi waktu pagi, ada di pancuran. Dirinya saya suruh mengawasi juka ada orang yang datang. Setelah tidak ada apa-apa, kemudian sedikit saya paksa saja, mututna saya bungkam. Hampir saja aku kuwalahan, jika tidak cepat di tolong mbok Marto menggunakan ikat perut, perkiraan ku aku tidak bisa mendapat kebahagiaan, karena perawan tadi sekuatnya. Meskipun aku sudah bisa menangkap, aku juga mendapat hadiah dari perawan tadi.'*

Kutipan di atas menggambarkan watak licik yang dimiliki Bu Marto. Bu Marto secara tidak langsung membantu ketua Gagak Seta dalam aksinya. Bu Marto membantu Pak Marto agar Endang tidak lepas begitu saja. Maka tokoh Pak Marto dan Bu Marto termasuk tokoh jahat.

#### **4.1.3 Tokoh-tokoh Novel GGS dalam Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang.**

Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh jenis ini seperti kurang terlibat dan tidak terpengaruh oleh adanya perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antar manusia. Tokoh statis mempunyai sikap dan watak yang relatif tetap, tidak berkembang sejak awal sampai akhir cerita. Sebab itu, dalam penokohan ini dikenal istilah tokoh hitam yang berkonotasi jahat dan tokoh putih yang berkonotasi baik. Kedua tokoh ini

Tokoh yang sejak awal kemunculannya hingga akhir cerita sifatnya tetap atau datar adalah Sutopo, M. Hardjosupartono, Endang Pudjiwati, Pak Ngubaeni, dan Inspektur Salip.

Tokoh statis yang pertama adalah Sutopo. kehidupan Sutopo dalam cerita novel GGS selalu tetap. Cerita dimulai pada saat Sutopo pulang ke rumah. Sutopo adalah salah satu tentara Indonesia. Namun, di kalangan tentara terjadi Rasionalisasi yaitu pengurangan tentara dan Sutopo termasuk dari salah satu tentara yang ikut di Rasionalisasi. Kemudian Sutopo membangun desa Tempel yang semula carut-marut, berubah menjadi desa yang tentram, rukun, dan saling

tolong menolong. Sutopo dibantu oleh kedua adiknya Endang Pudjiwati dan Prajitno beserta pak Lurah dan para warga lainnya.

Di tengah cerita Sutopo menyelamatkan Endang Pudjiwati dan Bu Wirjo yang di culik oleh Grombolan Gagak Seta. Sutopo termasuk orang yang gagah berani, pantang menyerah, dan perkasa. Sutopo mampu merobohkan dua orang sekaligus hingga tergeletak tidak berdaya sama sekali. Kemudian Sutopo kelelahan. Sutopo pun terjatuh setelah ditipu terkena pukulan dari belakang. Akhirnya Sutopo, Endang Pudjiwati, dan Bu Wirjo di sekap.

Kemudian Sutopo mendapat bantuan dari Inspektus Salip dan 10 sipirnya, atas pemberitahuan Mliwis Putih. Inspektus Salip dan 10 polisi lainnya sampai di goa Siluman yang diarahkan oleh Mliwis Putih. Empat orang masuk bersama Inspektur Salip dan enam orang berjaga di luar gua. Inspektur Salip menemukan tempat dimana Sutopo, Endang Pudjiwati, dan Bu Wirjo ditawan kemudian membebaskan mereka beriga. Namun, belum sampai melarikan diri mereka diketahui oleh salah satu dari Grombolan Gagak Seta dan terjadilah perkelahian yang sangat sengit. Namun Inspektur Salip dan para polisi lainnya kalah. Akhirnya Inspektur Salip, Sutopo, Endang Pudjiwati, Bu Wirjo, dan para Polisi yang masuk bersama Inspektur Salip ikut di sekap. Kemudian para Polisi yang masih berjaga di luar Gua di perintahkan Mliwis Putih untuk menolong temannya yang lain. Kemudian mereka masuk dan melepaskan Sutopo, Endang Pudjiwati, Bu Wirjo, Inspektur Salip, dan para polisi lainnya karena para grombolan gagak seta tersebut sudah pergi ke tempat persembunyiannya yang baru. Kemudian goa siluman

tersebut dihancurkan dan suasana Desa Tempel menjadi aman kembali, damai, rukun, dan sejahatera.

Akhir cerita Sutopo dan Bu Wirjo sudah bersanding. Sutopo dan Bu Wirjo menikah, bersamaan dengan Endang Pidjiwati dan Inspektur Salip. Desa Tempel kembali aman dan mereka saling bahagia.

Tokoh statis yang ke dua adalah M. Hardjosuparto. Namun, kemunculan ceritanya hanya di bagian awal. M. Hardjosuparto adalah ayah dari tiga bersaudara yaitu; anak pertamanya adalah Sutopo yang beumur 25 tahun, anak keduanya bernama Endang Pudjiwati 20 tahun, dan terakhir Prajitno 18 tahun. M. Hardjosuparto pengsiunan dari tuhang pos dan istrinya sudah tiada.

Tokoh statis yang berikutnya adalah Pak Ngubaeni adalah salah satu warga yang bertugas berkeliling desa pada saat terjadi pembunuhan dan perampokan di rumah R. Wirjo. Pak Ngubaeni di tugaskan Sutopo memimpin tugas keliling, namun pada saat berkeliling dia mendengar ada seseorang yang menjerit minta tolong. Kemudian pak Ngubaeni dan teman-teman yang bertugas berkeliling langsung menuju ke rumah R. Wirjo. Pak Ngubaeni menyuruh salah satu temannya untuk memukul kentongan dan juga ada yang memberi kabar ke kantor polisi. Pak Ngubaeni wataknya tetap karena kemunculannya yang hanya satu kali dan berwatak baik.

Kemudian tokoh statis yang terakhir adalah Inspektur Salip. Inspektur Salip beserta para pulisi yang lain langsung menuju ketempat kejadian setelah mendapat laporan dari tukang ronda. Pembunuhan dan perampokan itu ternyata berada di rumah R. Wirjo pedagang kaya raya di desa Tempel. Sesampainya Inspektur Salip

dan polisi yang lain disana di temukan R. Wrjo sudah tewas di samping Bu Wirjo yang sedang menangisi kepergiannya dan semua hartanya dirampas grombolan itu. Setelah polisi datang semua orang-orang bubar dan hanya tinggal orang-orang yang berkepentingan. Salah satu yang berkepentingan adalah Inspektur Salip. Inspektur salip selalu menjalankan tugasnya dengan baik. Bersama Sutopo, Inspektur Salip selalu memiliki watak yang baik dan bersifat tetap.

Sedangkan tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan dan perubahan peristiwa dan alur yang dikisahkan. Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungan, baik lingkungan; sosial, alam, maupun yang lain, kesemuanya itu akan mempengaruhi sikap, watak, dan tingkah lakunya. Adanya perubahan-perubahan yang terjadi di luar dirinya dan hubungan antar manusia yang bersifat saling mempengaruhi dapat menyentuh kejiwaannya. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya perubahan dan perkembangan sikap dan watanya, baik pada awal, tengah, maupun akhir cerita sesuai dengan tuntutan koherensi cerita secara keseluruhan.

Beberapa tokoh berkembang dalam novel *Grombolan Gagak Seta* karya Any Asmara adalah Prajitno atau Mliwis Putih, Sarpan alias Saleh, R. Wirjo atau R.Margono, dan Bu Wirjo atau Rr.Asmarawati.

Tokoh berkembang yang pertama dalam novel GGS adalah Prajitno atau Mliwis Putih. Prajitno ini mengalami perubahan atau perkembangan dalam karakternya. Prajitno atau Mliwis Putih sebenarnya adalah satu orang. Maka dalam penjelasan ini di satukan dalam satu orang. Asal mulanya Prajitno adalah

seorang polisi, kemudian dia menyamar karena ditugaskan untuk menangkap Saleh yang telah kabur dari penjara Nusakambangan. Akhirnya Prajitno menyamar sebagai mliwis putih dan prajitno sendiri mengaku kepada semua orang, bahwa dia telah keluar dari kepolisian dan menjadi anak yang suka keluyuran.

Kemudian tokoh berkembang berikutnya adalah Saleh alias Sarpan. Saleh dan Sarpan telah menalami perkembangan dalam ceritanya. Awalnya Saleh sebagai Sarpan yang kabur dari penjara Nusakambangan dan menatap di Magelang. Kemudian merubah namanya menjadi Saleh sebagai keponakannya R.Wirjo.

Kemudian tokoh berkembang berikutnya adalah R. Wirjo atau R.Margono. R. Wirjo ini sama seperti Saleh yang merubah namanya untuk kehidupan yang baru. Awalnya R Wirjo bernama R.Margono sebagai pengedar obat candu yang sudah lama di buru polisi. Kemudian melamar Rr. Asmarawati dan merubah namanya menjadi R.Wirjo setelah itu menetap di desa Tempel dan berjualan hasil bumi.

Kemudian yang terakhir adalah Bu Wirjo atau Rr.Asmarawati. awalnya bernama Asmarawati. Namun, setelah semua keluarganya terbunuh oleh Sarpan Bu Wirjo menikah dengan R.Wirjo dan menetap di Tempel.

#### **4.1.4 Tokoh-tokoh Novel GGS dalam Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral.**

Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individunya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya atau sesuatu yang lain yang lebih bersifat mewakili menurut Altenbernd dan

Lewis (dalam Nurgiyantoro. 2002:190). Tokoh tipikal merupakan gambaran, cerminan atau penunjukkan terhadap orang, bisa juga sebagai sekelompok orang yang terkait dengan sebuah lembaga, atau seorang individu sebagai bagaian dari suatu lembaga, atau juga sebaliknya yang terdapat di dunia nyata.

R. Wirjo adalah salah satu orang kaya di desa Tempel yang sudah berumur 50 tahun. Tetapi istrinya R. Wirjo masih muda baru berumur 20 ahun. R. Wirjo datang di desa Tempel belum lama, baru saja satu tahun namun kekayaannya tidak ada yang menandingi. Rumahnya bertingkat dua, besar, dan bagus. R. Wirjo memiliki toko besar dan setiap hari banyak yang berbelanja di sana. R. Wirjo berdagang hasil bumi. Malahan R. Wirjo mempunyai rumah di daerah Magelang dan pabrik tembako. Pabrik itu di pegang anak-keponakannya yaitu sutopo yang setiap bulan datang ke desa Tempel untuk memberi laporan kepada R. Wirjo. Sehingga R.Wirjo merupakan tokoh tipikal yang gambaran dan cerminan ceitanya mempunyai sebuah perusahaan atau perkebunan tembako dan warung hasil bumi.

Sedangkan tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dengan cerita dalam dunia fiksi. Ia hadir semata-mata demi cerita atau bahkan dialah yang sebenarnya empu cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan. Kehadirsannya tidak berpetensi untuk mewakili atau menggambarkan sesuatu yang di luar dirinya, yaitu seseorang yang berasal dari dunia nyata. Atau paling tidak, pembaca mengalami kesulitan untuk menafsirkannya dikarenakan kurang adanya unsur bukti pencerminan dari kenyataan di dunia nyata.

Tokoh netral dalam novel GGS ini adalah Bu Wirjo atau Rr.Asmarawati. Rr.Asmarawati adalah tokoh netral, yaitu tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Rr. Asmarawati juga merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dengan cerita dalam novel *Grombolan Gagak Seta*. Rr. Asmarawati atau Bu Wirjo dalam cerita terkadang hanya di sebut atau di bicarakan untuk melengkapi cerita. Pada saat Rr. Asmarawati muncul dalam cerita dan watak Rr.Asmarawati hanya sekilas muncul dan dibicarakan bahwa dia lembut hatinya sehingga menngisi kepergian ayahnya yang terbunuh. Rr.Asmarawati langsung pulang dari asrama. Teknik pelukisan tokoh dalam kutian di atas termasuk teknik campuran.

Rr.Asmarawati hadir semata-mata demi cerita atau bahkan dialah yang sebenarnya empu cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan. Rr. Asmarawati sebenarnya adalah tokoh imajiner pengaran, bahwa tokoh Rr. Asmarawati merupakan imajinasi pengaran atau malahan dia adalah pengarang itu sendiri. Kehadirannya tidak berpotensi untuk mewakili atau menggambarkan sesuatu yang di luar dirinya, yaitu seseorang yang berasal dari dunia nyata yaitu pengarang itu sendiri. Bisa di lihat dari penamaan dari pengarang, hampir menyerupai nama pengarang itu sendiri yaitu Asmasa, hanya saja tokoh dalam novel *Grombolan Gagak Seta* ini adalah perempuan. Rr. Asmarawati sering muncul dalam konflik yang ada dalam cerita. Dapat diketahui dalam kutipan sebagai berikut.

Setelah Bu Wirjo sadar semua sudah sepi dan ketika menyalakan lampu semua berantakan, Bu Wirjo menjerit namun tidak ada yang menolongnya. Bu Wirjo kemudian menuju ke kamar suaminya ketika masuk menemukan suaminya



yang sudah tewas dengan berlumuran darah kemudian menjerit kencang. Ketika bu Wirjo menjerit orang ronda mendengar dan meminta pertolongan. Teknik pelukisan tokoh dalam kutipan di atas termasuk teknik pikiran dan perasaan.

Setelah terbunuhnya R. Wirjo dikisahkan bahwa Rr. Asmarawati atau Bu Wirjo sendiri di culik seseorang. Berkisar tiga hari disusul hilangnya Endang Pudjiwati. Para warga ketakutan setelah mendengar kabar tersebut. Inspektur Salip sangat marah sekali atas kejadian itu dan Sutopo terlihat sedih lalu bersumpah akan mencari adiknya dan Bu Wirjo sampai ketemu, sebelum mereka ditemukan sutopo tidak akan kembali kerumah. Sutopo kemudian mengikuti tiga orang yang berpakaian serba hitam lalu sampai di gua Siluman di Magelang. Bu Wirjo dan Endang Pudjiwati berada disana dan mereka berhasil di selamatkan sutopo. Namun kemudian mereka ketahuan dan akhirnya Sutopo juga menjadi tawanan. Kemudian Sutopo mendapat bantuan dari Inspektus Salip dan 10 sipirnya, atas pemberitahuan Mliwis Putih. Datanglah Inspektus Salip dan 10 sipirnya di goa Siluman yang diarahkan oleh Mliwis Putih. Lima orang masuk bersama Inspektur Salip dan lima orang lagi berjaga di luar gua. Inspektur Salip menemukan tempat dimana Sutopo, Endang Pudjiwati, dan Bu Wirjo di tawan lalu membebaskannya. Belum sampai mau melarikan diri mereka ketahuan oleh salah satu dari grombolan gagak seta lalu terjadilah perkelahian yang sangat sengit. Namun Inspektur salip dan para sipirnya kalah karena semua hrombolan itu sedang berkumpul.

Akhirnya Bu Wirjo bersama Inspektur Salip, Sutopo, Endang Pudjiwati, dan para Sipir yang masuk gua ikut ditawan. Kemudian para sipir yang di luar di

perintahkan Mliwis Putih untuk menolong yang lainnya karena ikut di tawan. Kemudian mereka masuk meskipun belum percaya benar bahwa Mliwis Putih bukan dari grombolan gagak seta. Sutopo, Endang Pudjiwati, Bu Wirjo, Inspektur Salip, dan para Sipir lainnya berhasil di keluarkan karena para grombolan gagak seta tersebut sudah berpindah di tempat persembunyiannya yang baru. Kemudian goa siluman tersebut dihancurkan lalu suasana Desa Tempel menjadi aman kembali, damai, rukun, dan sejahtera.

Pada saat Sutopo sakit, itu juga karena terus saja memikirkan Rr.Asmarawati atau Bu Wirjo. Setiap hari badannya terasa greges-greges terlihat sengsara. Sudah diobatkan dokter namun tidak sembuh juga. Malahan semakin lama wajahnya semakin pucat, badannya jadi kurus, hanya suka duduk sendirian, melamun.

*”mungguh larane Sutopo mau ora ana sing ngerti kadjaba mung Endang Pudjiwati dewe. Larane Sutopo mau sanjatane lara gandrung wurung, gandrung-gandrung kapingrangu kajungjun karo Bu Wirjo, sing pantjen dasar sulistya ing rupa ja sulistya atine.”*  
(Grombolan Gagak Seta, hlm 61)

‘Akibat sakitnya Sutopo tadi tidak ada yang mengerti kecuali Endang Pudjiwati sendiri. Sakitnya Sutopo tadi kenyataannya sakit orang jatuh cinta, jatuh cintanya tidak tersampaikan kepada Bu Wirjo, yang pasti setia di rupa ya setia di hati.’

Kutipan di atas menjelaskan tentang gambaran Sutopo yang sedang jatuh cinta. Akibat sakitnya Sutopo itu, dirinya menjadi kurus, semakin hari semakin parah, suka duduk sendiri, dan sering melamun. Namun Endang Pudjiwati mengetahui bahwa kakaknya sakit akibat sedang jatuh cinta yang tidak tersampaikan kepada Bu Wirjo, lalu kemudian sutopo jatuh sakit. Meskipun

Sutopo sehat seketika ketika Bu Wirjo menjenguknya, namun setelah Bu Wirjo pulang sakit itu kembali lagi. Rr. Asmarawati atau Bu Wirjo selalu saja menemui konflik dalam cerita. Sehingga cerita dalam bagian tengah ini Bu Wirjo sedang di bicarakan dan bahkan di sukai Sutopo.

Setelah desa Tempel aman kembali, terjadi penculikan lagi terhadap Bu Wirjo. Sutopo bingung dan terus saja memikirkannya karena jembatan hidupnya telah hilang. Esok paginya Mliwis Putih Memberi kabar kepada Sutopo di mana Bu Wirjo disekap.

Saat Bu Wirjo melihat Sutopo akan di tusuk Ketua Gagak Seta langsung berteriak kencang. Bersamaan dengan itu Mliwis Putih datang dan mengacungkan pistol kearah ketua Gagak Seta, lalu membongkar semua penyamarannya selama ini bahwa ketua grombolan gagak seta adalah Sarpan alias Saleh keponakan R. Wirjo. Setelah mendengar perkataan dari Mliwis Putih, ketua Gagak Seta itu merasa takut dengan Mliwis Putih. Mliwis Putih membongkar siapa sebenarnya Gagak Seta tersebut. Ketua Gagak Seta ternyata adalah Sarpan alias Saleh. Teknik pelukisan tokoh dalam kutipan di atas termasuk teknik reaksi tokoh.

Bu Wirjo tidak mengira kalau yang menculiknya adalah Saleh keponakan dari R. Wirjo. Kemudian Sutopo menghampiri Mliwis putih dan tidak lain adalah adiknya sendiri yaitu Prajitno. Maka gambaran dalam kutipan di atas bahwa sutopo memiliki sara ingin tahu siapa sebenarnya Gagak Seta dan Mliwis Putih itu dan ternyata mereka adalah Saleh menyamar sebagai Gagak Seta dan Prajitno yang menyamar sebagai Mliwis Putih.

Kemudian dalam akhir cerita Sutopo dan Bu Wirjo menikah, bersamaan dengan Endang Pidjiwati dan Inspektur Salip. Desa Tempel kembali aman dan mereka saling bahagia. Dapat diketahui dalam kutipan sebagai berikut.

*"Ah ... pandjenengan iki, seneng mbukak wadi. Djamu parem akeh mritjane mas.-wangsulane karo ngendjepi Sutopo."*

*"Lho lha kok dadi djamu parem akeh mritjane, kuwi tegese pije djeng, kok neka-neka bae wangsulane."*

*"Atiku marem, sebab wis ana kantjane.- wangsulane Rr. Asmarawati karo djiwit Sutopo."*

*(Grombolan Gagak Seta, hlm 81)*

'A ... kamu itu, suka membuka rahasia. Jamu parem banyak mricanya mas.- jawabnya sambil mengedip Sutopo.'

'Lo kok menjadi jamu parem banyak mricanya, itu artinya apa djeng, kok aneh-aneh saja kamu.'

'hatiku marem, sebab sudah ada temannya.- jawabnya Rr. Asmarawati sambil mencubit Sutopo.'

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana gambaran tentang Rr. Asmarawati yang merupakan tokoh netral. Rr. Asmarawati pandai membuat pantun (*parikan*) yang dirasakannya saat itu. Rr. Asmarawati hatinya sudah puas, karena sudah ada temannya. Teknik pelukisan tokoh dalam kutipan di atas termasuk teknik pikiran dan perasaan bahwa pikiran dan perasaan Rr. Asmarawati sudah menemukan teman hidupnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap novel *Grombolan Gagak Seta* karya Any Asmara, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Simpulan yang dapat ditarik dari pembahasan bahwa penokohan dalam novel *Grombolan Gagak Seta* karya Any Asmara, maka jenis tokoh-tokoh dalam peristiwa yang dialami para tokoh dapat diketahui bahwa Sutopo termasuk jenis tokoh utama, tokoh protagonis, dan juga tokoh statis. Perwatakan yang dimiliki Sutopo yaitu: pemberani, humoris, pemimpin, dan berjiwa patriotis. Kemudian M.Hardjosuparto dengan watak suka menasehati, Endang Pudjiwati dengan watak pemberani dan pemalu, Inspektur Salip dengan watak gagah berani dan berjiwa pemimpin, dan Pak Ngubaeni dengan watak yang tegas: mereka termasuk jenis tokoh bawahan, tokoh protagonis, dan tokoh statis. Selanjutnya tokoh Sarpan alias Saleh, R. Wirjo atau R.Margono, pak Marto, bu Marto, dan pak Dipodisuro termasuk dalam jenis tokoh antagonis dan tokoh bawahan yang memiliki watak licik.

Kemuidan Mliwis Putih atau Prajitno dan Bu Wirjo atau Rr. Asmarawati termasuk jenis tokoh bawahan, tokoh protagonis, dan tokoh berkembang yang mengalami perkembangan dan keduanya memiliki watak penolong. Namun, Prajitno berwatak pendiam. Berbeda dengan Sarpan alias Saleh dan R. Wirjo atau R. Margono yang memiliki dua kepribadian dan mereka memiliki watak yang

kejam dan pembohong. Sarpan memiliki watak pelit, suka mengintip, dan mata keranjang. Kemudian Bu Wirjo atau Rr.Asmarawati termasuk tokoh netral karena sebenarnya ia adalah empu cerita dalam novel *Grombolan Gagak Seta*. Sedangkan R.Wirjo termasuk tokoh tipikal yang menonjolkan watak kebangsawanannya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Asmara, Any. 1961. *Grombolan Gagak Seta*. Jogjakarta: P. T. "JAKER"
- Baribin, Raminah. 1985. *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Depdikbud. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dojosantosa. 1986. *Taman Sastrawan*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Hutomo, Suripan S. 1975. *Telaah Kesusastraan Jawa Modern*. Jakarta: Offset Bumirestu.
- Jabrohim. 2001. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pt. Hanidita Graha Widia
- Luxemburg, Jan Van. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra (di Indonesiakan oleh Dick Hartoko)*. Jakarta: Gramedia.
- Mangunsuwito, S.A. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pasaribu, LL dan Simanjuntak. 1994. *Teori Kepribadian*. Bandung: Tarsito.
- Piaget, Jean diterjemahkan oleh Cremers, Agus. 1988. *Antara Tindakan dan Pikiran*. Jakarta: Gramedia.
- Sayuti, A. Suminto. 1996. *Prosa dan Fiksi*. Jakarta: Depdikbud.
- ..... 1997. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Jakarta: Depdikbud.
- Suhariyanto. S. 2005. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur.1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Wiyatmi.2006. *Pengantar Kaian Sastra*. Yogyakarta: Pusaka.

Wellek, Renne dan Austin Werren.1995. *Teori Kesusastraan (di Indonesiakan oleh Melani Budianta)*. Jakarta: PT. Gramedia.

